

**BUKU REFERENSI**

**PEMBELAJARAN BAHASA  
INGGRIS AKTIF, KREATIF DAN  
MENYENANGKAN UNTUK ANAK**

*Panduan Mengajar Anak dengan  
Cara Seru, Interaktif, & Inovatif*

**Dr. Iwan D. Gunawan, S.S., M.Pd.**



# **PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS AKTIF, KREATIF DAN MENYENANGKAN UNTUK ANAK**

*Panduan Mengajar Anak dengan  
Cara Seru, Interaktif, & Inovatif*

---

Ditulis oleh:

**Dr. Iwan D. Gunawan, S.S., M.Pd.**

---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

---



ISBN: 978-634-7184-54-2  
V + 235 hlm; 15,5 x 23 cm.  
Cetakan I, Mei 2025

**Desain Cover dan Tata Letak:**  
Kreastragrafika (Percetakanbandung.id)

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

**PT Media Penerbit Indonesia**

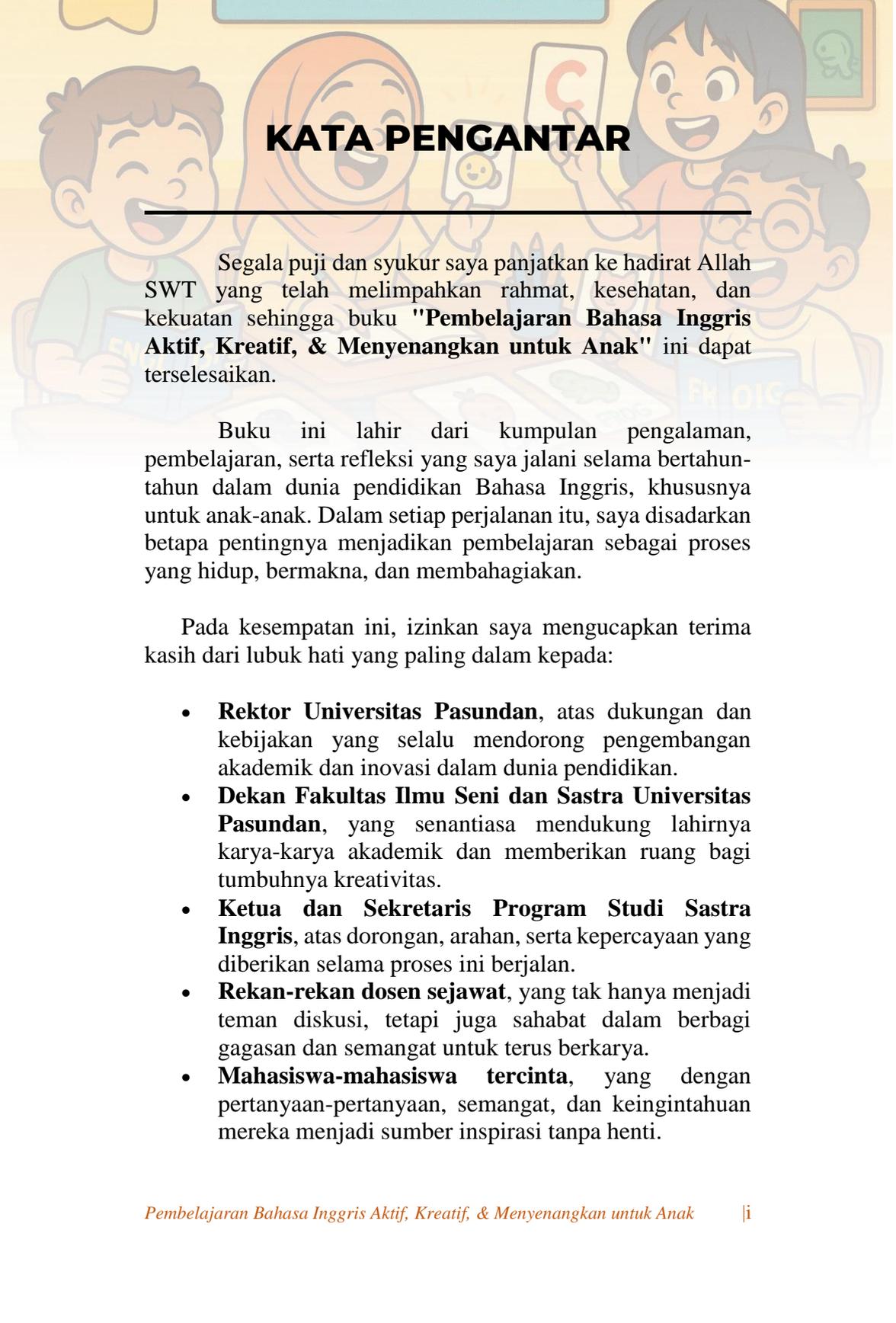
Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata  
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: [ptmediapenerbitindonesia@gmail.com](mailto:ptmediapenerbitindonesia@gmail.com)

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



# KATA PENGANTAR

---

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kesehatan, dan kekuatan sehingga buku "**Pembelajaran Bahasa Inggris Aktif, Kreatif, & Menyenangkan untuk Anak**" ini dapat terselesaikan.

Buku ini lahir dari kumpulan pengalaman, pembelajaran, serta refleksi yang saya jalani selama bertahun-tahun dalam dunia pendidikan Bahasa Inggris, khususnya untuk anak-anak. Dalam setiap perjalanan itu, saya disadarkan betapa pentingnya menjadikan pembelajaran sebagai proses yang hidup, bermakna, dan membahagiakan.

Pada kesempatan ini, izinkan saya mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

- **Rektor Universitas Pasundan**, atas dukungan dan kebijakan yang selalu mendorong pengembangan akademik dan inovasi dalam dunia pendidikan.
- **Dekan Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan**, yang senantiasa mendukung lahirnya karya-karya akademik dan memberikan ruang bagi tumbuhnya kreativitas.
- **Ketua dan Sekretaris Program Studi Sastra Inggris**, atas dorongan, arahan, serta kepercayaan yang diberikan selama proses ini berjalan.
- **Rekan-rekan dosen sejawat**, yang tak hanya menjadi teman diskusi, tetapi juga sahabat dalam berbagi gagasan dan semangat untuk terus berkarya.
- **Mahasiswa-mahasiswa tercinta**, yang dengan pertanyaan-pertanyaan, semangat, dan keingintahuan mereka menjadi sumber inspirasi tanpa henti.

- **Keluarga tercinta**, yang selalu menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah, yang mengiringi perjalanan ini dengan doa, pengertian, dan cinta yang tak pernah putus.

Semoga kehadiran buku ini dapat menjadi kontribusi kecil namun bermakna bagi dunia pendidikan Bahasa Inggris anak-anak di Indonesia. Saya berharap buku ini bisa menemani para guru, mahasiswa, dan praktisi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Akhir kata, saya menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Saya membuka hati untuk setiap masukan dan saran demi perbaikan di masa mendatang.

Bandung, April 2025  
Dengan Penuh Syukur,

**Dr. Iwan D. Gunawan, M.Pd.**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii

## **Bab 1**

<b>Pendahuluan</b> .....	1
A. Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris Sejak Dini .....	1
B. Tantangan dan Peluang dalam Mengajar Bahasa Inggris kepada Anak .....	2
C. Tujuan Penulisan Buku .....	3
D. Sasaran Pembaca Buku .....	4
E. Metode Penyusunan Buku .....	5

## **Bab 2**

<b>Karakteristik Anak Dalam Pembelajaran Bahasa</b> ..	7
A. Lima Kategori Anak Dalam Konteks Pembelajaran Bahasa .....	7
B. Karakteristik Anak Dalam Konteks Pembelajaran Bahasa .....	12

## **BAB 3**

### **Landasan Teoretis dalam Pembelajaran**

<b>Bahasa Inggris Anak</b> .....	19
A. Pendekatan Komunikatif dan Berbasis Aktivitas .....	19
B. Teori Pembelajaran Anak: Piaget, Vygotsky, Gardner .....	22
C. Joyful Learning dan Penanaman Nilai-Nilai Positif .....	28
D. Relevansi dengan Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Abad ke-21 .....	30

## **BAB 4**

### **Organisasi Kelas dan Jenis Kegiatan dalam**

<b>Pembelajaran Bahasa Inggris</b> .....	33
A. Penataan Ruang Kelas untuk Anak (Fun, Fleksibel, Aman, Tematik) .....	33
B. Pengelompokan Anak	

	(Individu, Pasangan, Kelompok Kecil, Whole Class).....	39
C.	Perencanaan Waktu dan Transisi Kegiatan .....	45
D.	Jenis-Jenis Kegiatan Pembelajaran.....	51
E.	Contoh Implementasi dan Integrasi Kegiatan per Minggu atau Tema .....	57

## **BAB 5**

### **Pembelajaran *Listening* yang Seru dan Kreatif ..... 63**

A.	Tujuan dan Tantangan Melatih <i>Listening</i> Anak .....	63
B.	Bagaimana Mengajar <i>Listening</i> .....	68
C.	Kegiatan Menyenangkan untuk <i>Listening</i> .....	74
D.	Contoh Kegiatan <i>Listening</i> Terintegrasi.....	80
E.	Strategi Penguatan dan Refleksi .....	84
F.	Pembelajaran <i>Listening</i> yang Seru dan Kreatif .....	88

## **BAB 6**

### **Pembelajaran Membaca yang Aktif ..... 91**

A.	Mengenalkan Membaca Secara Natural dan Menyenangkan.....	91
B.	Tujuan dan Tantangan Pembelajaran Membaca.....	96
C.	Teknik Pembelajaran Membaca .....	101
D.	Kegiatan Membaca yang Menyenangkan .....	107
E.	Perencanaan dan Penilaian Pembelajaran Membaca.....	114
F.	Pembelajaran Membaca yang Aktif .....	119

## **BAB 7**

### **Pembelajaran Berbicara yang Interaktif dan Menyenangkan ..... 121**

A.	Menumbuhkan Keberanian Anak Berbicara .....	121
B.	Teknik Kreatif untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara .....	126
C.	Kegiatan Berbicara yang Menyenangkan.....	131
D.	Planning dan Assessing Kegiatan Speaking .....	137
E.	Pembelajaran Berbicara yang Interaktif dan Menyenangkan.....	143

## **BAB 8**

### **Pembelajaran Menulis**

<b>yang Kreatif dan Bermakna</b> .....	147
A. Tahapan Perkembangan Menulis pada Anak .....	147
B. Tujuan dan Tantangan Pembelajaran Menulis .....	153
C. Teknik Pembelajaran Menulis Kreatif dan Menyenangkan.....	158
D. Kegiatan Menulis Kreatif .....	164
E. Planning dan Assessing Menulis (Perencanaan dan Penilaian dalam Kegiatan Menulis) ...	169

## **BAB 9**

### **Perencanaan Pembelajaran**

<b>yang Fleksibel dan Aplikatif</b> .....	175
A. Prinsip-Prinsip Perencanaan Pembelajaran yang Relevan untuk Anak.....	175
B. Komponen Utama dalam Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Anak.....	176
C. Mengintegrasikan 4 Keterampilan dengan Kegiatan Kreatif.....	177
D. Strategi Menyusun Rencana yang Adaptif namun Terarah .....	178
E. Komponen Lesson Plan untuk . Pembelajaran Bahasa Inggris Anak (Tujuan, Aktivitas, Media, Refleksi).....	179
F. Contoh Lesson Plan.....	181

## **BAB 10**

### **Manajemen Kelas yang Efektif dan Positif** .....

<b>Manajemen Kelas yang Efektif dan Positif</b> .....	185
A. Aturan Kelas Ramah Anak.....	186
B. Bahasa Inggris Kelas: Instruksi Sederhana & Rutin .....	188
C. Teknik Menangani Kelas Aktif .....	191
D. Menciptakan Rutinitas yang Stabil.....	195
E. Aktivitas Transisi, Pendinginan, dan Penguatan Suasana Positif .....	199

## **BAB 11**

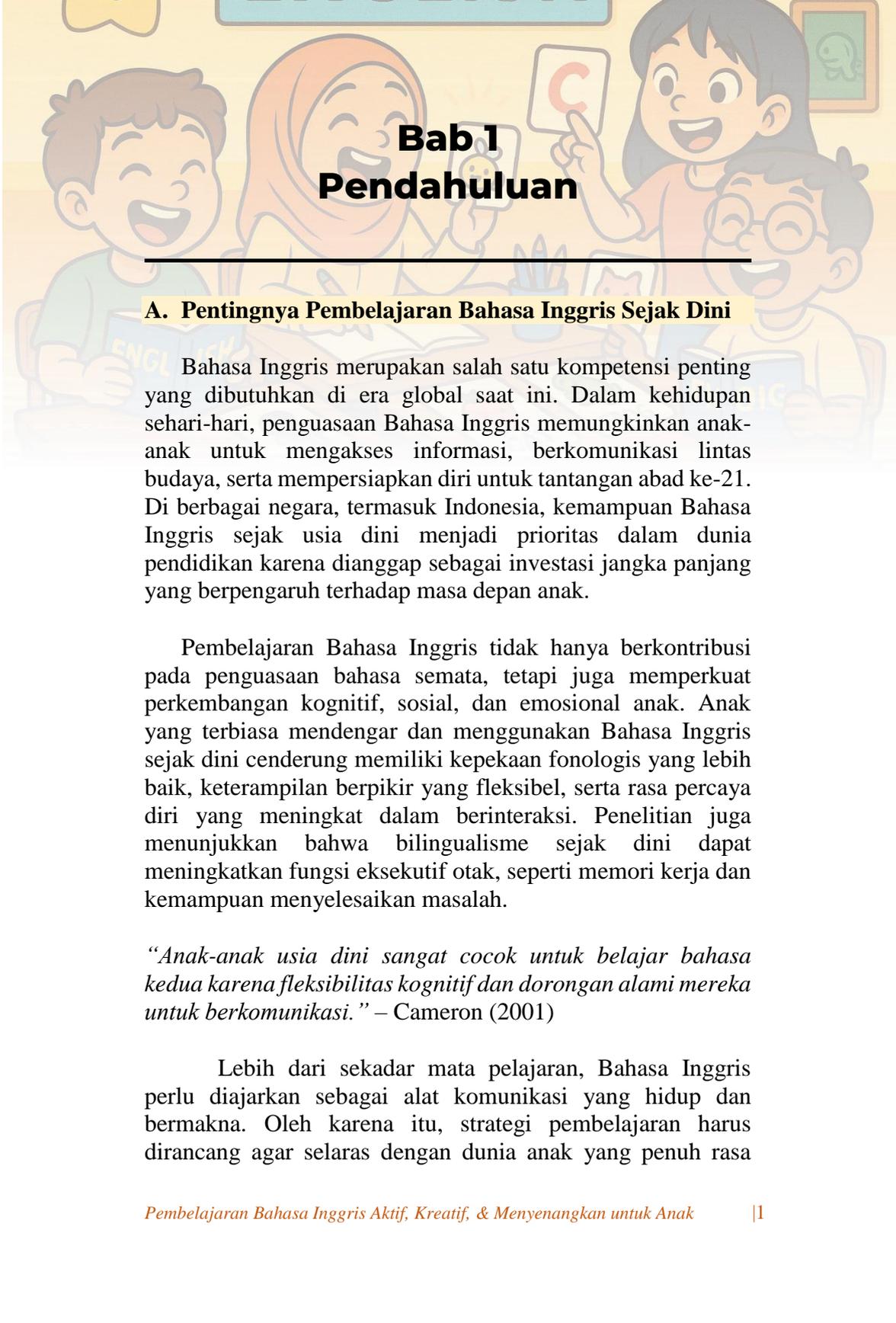
### **Evaluasi dan Refleksi**

#### **dalam Pembelajaran Anak..... 205**

- A. Jenis Penilaian: Formatif, Sumatif, dan Otentik..... 205
- B. Alat Evaluasi Sederhana:  
Checklist, Rubrik Observasi, dan Portofolio ..... 208
- C. Teknik Refleksi Bersama Anak:  
Mengajak Anak Mengenal Diri dan Proses Belajarnya... 211
- D. Dokumentasi Hasil Karya dan Perkembangan Anak:  
Merekam Jejak Belajar dengan Bermakna ..... 215
- E. Contoh Format Evaluasi per Kegiatan dan Tema..... 218

#### **Daftar Pustaka..... 224**

#### **Tentang Penulis ..... 226**



# Bab 1 Pendahuluan

## A. Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris Sejak Dini

Bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan di era global saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari, penguasaan Bahasa Inggris memungkinkan anak-anak untuk mengakses informasi, berkomunikasi lintas budaya, serta mempersiapkan diri untuk tantangan abad ke-21. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, kemampuan Bahasa Inggris sejak usia dini menjadi prioritas dalam dunia pendidikan karena dianggap sebagai investasi jangka panjang yang berpengaruh terhadap masa depan anak.

Pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya berkontribusi pada penguasaan bahasa semata, tetapi juga memperkuat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak yang terbiasa mendengar dan menggunakan Bahasa Inggris sejak dini cenderung memiliki kepekaan fonologis yang lebih baik, keterampilan berpikir yang fleksibel, serta rasa percaya diri yang meningkat dalam berinteraksi. Penelitian juga menunjukkan bahwa bilingualisme sejak dini dapat meningkatkan fungsi eksekutif otak, seperti memori kerja dan kemampuan menyelesaikan masalah.

*“Anak-anak usia dini sangat cocok untuk belajar bahasa kedua karena fleksibilitas kognitif dan dorongan alami mereka untuk berkomunikasi.” – Cameron (2001)*

Lebih dari sekadar mata pelajaran, Bahasa Inggris perlu diajarkan sebagai alat komunikasi yang hidup dan bermakna. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dirancang agar selaras dengan dunia anak yang penuh rasa

ingin tahu, energi, dan imajinasi. Anak-anak cenderung belajar secara holistik melalui bermain, meniru, dan mengeksplorasi.

*“Anak-anak belajar paling baik ketika mereka terlibat secara aktif dan ketika pembelajaran terasa bermakna serta menyenangkan.”* – Shin & Crandall (2014)

Pendekatan yang menyenangkan, aktif, dan kontekstual sangat penting untuk membangun pengalaman belajar yang positif, sehingga Bahasa Inggris tidak dianggap sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari aktivitas yang menyenangkan.

## **B. Tantangan dan Peluang dalam Mengajar Bahasa Inggris kepada Anak**

Meskipun penting, pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak bukan tanpa tantangan. Banyak guru, terutama di tingkat TK dan SD, masih menghadapi kendala seperti keterbatasan media pembelajaran, minimnya pelatihan profesional berkelanjutan, serta belum optimalnya kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris secara aktif di kelas. Keterbatasan kurikulum dan bahan ajar yang tidak selalu sesuai dengan karakteristik perkembangan anak juga turut menjadi hambatan.

Karakter anak yang mudah bosan, memiliki rentang perhatian pendek, dan membutuhkan stimulasi visual dan kinestetik membuat proses belajar Bahasa Inggris harus dirancang sedemikian rupa agar tetap menarik. Metode ceramah atau hafalan yang monoton sering kali tidak efektif untuk anak usia dini, bahkan dapat menurunkan motivasi mereka dalam belajar bahasa.

*“Ketika anak-anak tidak terlibat secara emosional, input bahasa cenderung tidak diproses secara mendalam atau diingat dengan baik.” – Pinter (2017)*

Namun demikian, di tengah berbagai tantangan, terdapat pula banyak peluang. Kemajuan teknologi menyediakan akses luas terhadap sumber belajar seperti lagu anak berbahasa Inggris, video interaktif, permainan edukatif, dan aplikasi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan dunia anak. Selain itu, kesadaran orang tua terhadap pentingnya penguasaan Bahasa Inggris juga semakin meningkat, yang membuka peluang kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung proses belajar anak.

Semangat anak yang tinggi untuk bermain, bergerak, dan mengeksplorasi adalah kekuatan utama yang dapat dimanfaatkan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Dengan pendekatan yang tepat dan pemanfaatan sumber daya yang kreatif, tantangan dapat diubah menjadi peluang untuk menciptakan kelas Bahasa Inggris yang komunikatif, menyenangkan, dan berdampak positif bagi perkembangan anak.

### **C. Tujuan Penulisan Buku**

Buku ini disusun untuk menjawab kebutuhan guru, mahasiswa, dan dosen dalam memahami serta menerapkan pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik anak. Pendidikan Bahasa Inggris untuk anak bukan hanya menekankan pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada proses yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan dunia anak. Oleh karena itu, tujuan dari buku ini mencakup aspek teoritis dan praktis secara seimbang.

Secara khusus, buku ini bertujuan untuk:

- Menyediakan panduan praktis dan teoritis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini dan sekolah dasar, dengan memperhatikan tahapan perkembangan bahasa dan psikologi anak.
- Menyajikan berbagai contoh kegiatan kelas yang kreatif, kontekstual, dan mudah diterapkan di berbagai kondisi kelas, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, serta di sekolah dengan sumber daya terbatas.
- Menginspirasi guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan berpusat pada anak, serta menumbuhkan budaya belajar yang positif dan komunikatif.
- Membantu calon guru dan dosen pendidikan Bahasa Inggris memiliki sumber rujukan yang terstruktur, berbasis teori, namun tetap aplikatif di lapangan untuk digunakan dalam kuliah, penelitian, atau pelatihan.

Dengan semangat bahwa mengajar anak bukan hanya soal penyampaian materi, tetapi juga bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan berdampak jangka panjang, buku ini hadir sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan Bahasa Inggris anak.

#### **D. Sasaran Pembaca Buku**

Buku ini ditujukan untuk berbagai kalangan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Bahasa Inggris anak, di antaranya:

- Guru TK dan SD, terutama guru kelas awal yang mengajarkan Bahasa Inggris sebagai bagian dari kurikulum tematik atau muatan lokal, yang membutuhkan panduan praktis dan inspiratif dalam pelaksanaan pembelajaran.

- Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, PGSD, dan PGPAUD yang sedang menempuh mata kuliah *Teaching English to Young Learners*, baik sebagai bahan ajar utama maupun referensi pendukung dalam tugas dan praktik lapangan.
- Dosen atau instruktur yang mengajar mata kuliah atau pelatihan guru di bidang pengajaran Bahasa Inggris anak, yang membutuhkan materi berbasis praktik yang kaya konteks Indonesia.
- Pelatih dan praktisi pendidikan yang terlibat dalam workshop, pelatihan, atau pengembangan kurikulum Bahasa Inggris anak di berbagai institusi.

Dengan pendekatan yang komunikatif dan bahasa yang mudah dipahami, buku ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri, buku teks perkuliahan, maupun sebagai referensi dalam pelatihan guru di berbagai jenjang. Keterpaduan antara teori dan praktik diharapkan menjadikan buku ini relevan dan aplikatif di berbagai situasi pendidikan.

## E. Metode Penyusunan Buku

Buku ini disusun dengan pendekatan kombinitif yang memadukan berbagai sumber, baik dari teori ilmiah maupun praktik nyata di lapangan. Pendekatan ini dimaksudkan agar isi buku tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga relevan dan dapat diterapkan langsung oleh guru di kelas.

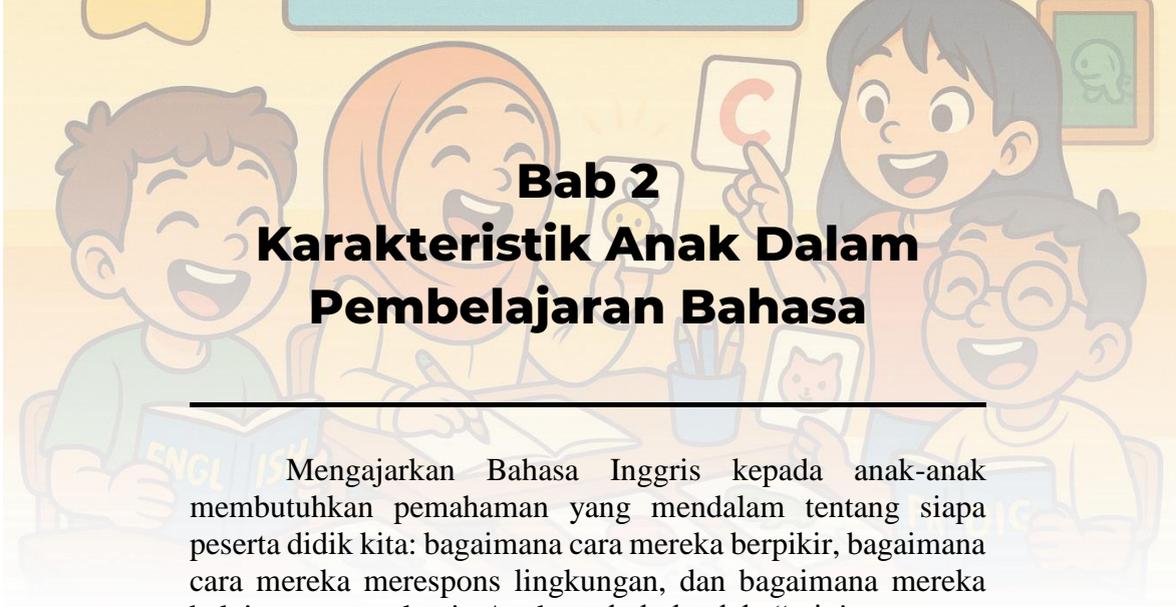
Beberapa pendekatan utama yang digunakan antara lain:

- **Kajian teoritis**, terutama dari bidang psikologi perkembangan anak, pemerolehan bahasa kedua, dan metodologi pengajaran Bahasa Inggris anak, yang menjadi dasar dalam menyusun prinsip-prinsip pembelajaran.

- **Praktik pembelajaran nyata** dari ruang kelas di berbagai sekolah di Indonesia, yang mencerminkan adaptasi kreatif dari berbagai sumber internasional, serta konteks lokal yang khas.
- **Refleksi dan pengalaman lapangan**, termasuk kegiatan observasi, pelatihan guru, dan studi kasus di kelas Bahasa Inggris anak, yang memperkaya narasi dan memberikan gambaran realistis tentang pelaksanaan pembelajaran.

Setiap bab dalam buku ini disusun secara tematik dan disertai dengan contoh kegiatan, panduan langkah-langkah pelaksanaan, serta tips praktis yang bisa langsung diterapkan oleh guru. Bahasa yang digunakan bersifat semi-formal, dengan tujuan agar pembaca dari berbagai latar belakang—baik akademisi maupun praktisi—dapat mengakses isi buku dengan mudah tanpa kehilangan kedalaman substansinya.

✦ **Refleksi:** *Mengapa pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan penting bagi anak-anak? Apa saja tantangan dan peluang yang Anda alami dalam proses mengajar Bahasa Inggris kepada anak?*



## Bab 2

# Karakteristik Anak Dalam Pembelajaran Bahasa

---

Mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak-anak membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang siapa peserta didik kita: bagaimana cara mereka berpikir, bagaimana cara mereka merespons lingkungan, dan bagaimana mereka belajar secara alami. Anak-anak bukanlah “miniatur orang dewasa.” Mereka memiliki cara berpikir dan belajar yang sangat khas, dan proses pembelajaran akan jauh lebih efektif jika guru mampu menyesuaikan pendekatannya dengan karakteristik tersebut.

Dalam bab ini, kita akan membahas secara mendalam karakteristik anak dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pemahaman ini menjadi fondasi penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efektif. Beberapa karakteristik utama dalam bab ini diadaptasi dari buku *Teaching by Principles* karya H. Douglas Brown (2001), serta diperkaya dengan rujukan dari teori perkembangan anak lainnya.

### A. Lima Kategori Anak Dalam Konteks Pembelajaran Bahasa

#### 1. Perkembangan Intelektual (Intellectual Development)

Menurut Brown (2001), anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif di mana mereka lebih terfokus pada apa yang nyata dan konkret, yaitu hal-hal yang berada di sekitar mereka atau yang dapat mereka lihat, sentuh, dan alami

secara langsung. Mereka belum mampu berpikir abstrak sebagaimana remaja atau orang dewasa.

Implikasi langsung dari karakteristik ini dalam pembelajaran bahasa adalah pentingnya membuat kegiatan belajar yang tidak hanya bersifat simbolik atau abstrak, tetapi berbasis pada pengalaman langsung. Penggunaan benda-benda nyata (*realia*), ilustrasi, simulasi kehidupan nyata, serta aktivitas berbasis pengalaman membantu anak membangun asosiasi langsung antara bahasa dan makna.

**Contoh penerapan:** Mengajarkan kata-kata seperti "chair", "book", dan "pencil" akan lebih efektif jika anak dapat melihat, menyentuh, atau menggunakan benda tersebut secara langsung. Dalam pelajaran tentang "daily routines", guru bisa membuat simulasi "morning time" dengan praktik berpura-pura menyikat gigi atau sarapan.

### **Saran untuk guru:**

- Sederhanakan instruksi dan jangan menggunakan penjelasan teknis gramatikal.
- Fokus pada makna, bukan struktur formal.
- Libatkan semua indra anak untuk memperkuat pemahaman konsep bahasa.

## **2. Rentang Perhatian yang Pendek (Attention Span)**

Brown (2001) menekankan bahwa anak-anak memiliki rentang perhatian yang jauh lebih pendek dibandingkan remaja atau orang dewasa. Hal ini menuntut guru untuk kreatif dan adaptif dalam menyusun rencana pembelajaran yang berisi berbagai aktivitas singkat namun intens.

Rentang waktu ideal bagi satu aktivitas berkisar antara 5 hingga 10 menit. Setelah itu, kegiatan perlu diubah atau dimodifikasi untuk menjaga minat anak tetap tinggi. Selain itu,

penggunaan transisi yang mulus antar kegiatan akan membantu anak merasa nyaman berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa kebingungan.

**Contoh penerapan:** Dalam sesi 30 menit, guru bisa memulai dengan lagu pembuka, dilanjutkan dengan permainan kosakata, kemudian bercerita singkat, dan menutup dengan menggambar atau mewarnai sesuai tema.

### **Saran untuk guru:**

- Rancang minimal 3 jenis aktivitas untuk tiap sesi pembelajaran.
- Gunakan metode ‘attention grabber’ seperti tepuk tangan berirama, gerakan sederhana, atau pertanyaan lucu untuk menarik kembali perhatian anak.
- Lakukan pengamatan: catat waktu saat anak mulai kehilangan fokus dan sesuaikan durasi kegiatan untuk sesi berikutnya.

### **3. Kebutuhan Input Sensorik (Sensory Input)**

Pembelajaran Bahasa Inggris akan jauh lebih efektif jika anak terlibat dalam pengalaman belajar multisensorik. Mengandalkan penjelasan verbal saja tidak cukup; anak perlu melihat, mendengar, menyentuh, dan bergerak.

Kegiatan berbasis sensorik juga mendukung berbagai gaya belajar. Selain itu, aktivitas ini bisa meningkatkan keterlibatan anak secara emosional dan fisik, sehingga informasi yang dipelajari lebih mudah diingat dalam jangka panjang.

### **Contoh penerapan:**

- Tema “Food” bisa diajarkan dengan menghadirkan buah asli ke kelas. Anak mencium, menyentuh, bahkan mencicipi buah sambil menyebutkan namanya dalam Bahasa Inggris.
- Pada tema “Body Parts”, guru bisa menyanyikan lagu “Head, Shoulders, Knees and Toes” sambil mengajak anak menirukan gerakan.

### **Saran untuk guru:**

- Siapkan alat bantu visual dan konkret seperti boneka, mainan, flashcard, dan benda alam.
- Gunakan musik, video pendek, dan gerakan tubuh untuk mengaktifkan indra pendengaran dan kinestetik.
- Manfaatkan area di luar kelas sebagai tempat belajar, seperti taman sekolah, untuk mengeksplorasi kosakata baru.

## **4. Faktor Afektif (Affective Factors)**

Lingkungan emosional yang positif sangat menentukan sejauh mana anak merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Rasa takut akan kesalahan, malu di hadapan teman, atau tidak nyaman dengan guru bisa menjadi hambatan besar dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Oleh karena itu, guru harus menjadi pendamping yang sabar dan empatik, menciptakan suasana di mana kesalahan dipandang sebagai bagian alami dari proses belajar. Guru juga perlu peka terhadap perubahan suasana hati anak dan siap menyesuaikan pendekatan.

### **Contoh penerapan:**

- Saat anak salah menyebutkan kosakata, guru bisa menanggapi dengan senyuman sambil memperbaiki secara tidak langsung, misalnya: “Yes, almost! That’s a ‘cat’—great try!”
- Gunakan penghargaan simbolik seperti stiker “Good Job!” atau badge “I Speak English Today”.

### **Saran untuk guru:**

- Hindari perbandingan antar siswa.
- Bangun rutinitas positif, seperti memberi pelukan jempol di awal pelajaran atau menyanyikan lagu motivasi.
- Bantu anak membangun rasa percaya diri melalui keberhasilan kecil yang terus diasah.

## **5. Masa Diam (The Silent Period)**

Masa diam adalah fase krusial dalam pemerolehan bahasa kedua. Anak-anak yang baru belajar Bahasa Inggris sering kali membutuhkan waktu untuk “menyerap” terlebih dahulu input bahasa sebelum mereka merasa cukup percaya diri untuk mengucapkannya.

Dalam fase ini, penting untuk memberikan sebanyak mungkin input dalam bentuk yang menarik dan berulang, serta menghindari tekanan untuk berbicara. Guru sebaiknya lebih banyak memberikan model bahasa yang dapat diulang anak secara alami.

### **Contoh penerapan:**

- Guru menyanyikan lagu “Hello, Hello, How Are You?” setiap pagi sambil menunjuk anak satu per satu.

Anak bisa ikut bernyanyi bersama tanpa harus langsung bicara sendiri.

- Permainan mencocokkan gambar dan kata (matching cards) tanpa harus menyebutkannya secara verbal, tapi dengan menunjukkan atau menunjuk.

### **Saran untuk guru:**

- Sabar, dan jangan menuntut output lisan terlalu cepat.
- Berikan pilihan respons non-verbal seperti anggukan, tunjuk, atau gambar.
- Lakukan aktivitas choral speaking (berbicara bersama-sama) untuk mengurangi tekanan individual.

## **B. Karakteristik Anak Dalam Konteks Pembelajaran Bahasa**

### **1. Belajar Melalui Bermain**

Vygotsky (1978) menekankan bahwa bermain merupakan cara alami anak belajar dan berinteraksi. Melalui permainan, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan bahasa, tetapi juga memperoleh pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan lewat permainan menjadikan bahasa sebagai bagian dari aktivitas yang hidup dan dinamis.

Permainan dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memperkenalkan dan melatih kosakata, ekspresi sederhana, serta pola kalimat. Melalui bermain, anak dapat belajar tanpa tekanan, mengulangi struktur bahasa secara alami, dan terlibat secara aktif dengan teman sebaya.

### **Contoh penerapan:**

- Dalam tema "animals", guru dapat memainkan permainan "Guess the Animal" di mana anak menebak hewan melalui gerakan.
- Pada tema "shopping", permainan "role play" toko-tokoan menggunakan uang mainan dan benda nyata bisa mengajarkan ekspresi seperti "How much is it?" dan "I want this, please."

### **Saran untuk guru:**

- Rancang permainan yang sederhana, fleksibel, dan bisa dimainkan berulang.
- Sertakan unsur kolaboratif agar anak belajar bekerja sama, bukan bersaing berlebihan.
- Gunakan permainan sebagai sarana evaluasi informal untuk mengetahui sejauh mana anak memahami materi.

## **2. Gaya Belajar yang Beragam**

Gardner (1983) melalui teori *Multiple Intelligences* menyatakan bahwa setiap anak memiliki keunggulan belajar di jalur yang berbeda, seperti visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan sebagainya. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, pemahaman tentang gaya belajar membantu guru dalam merancang pengalaman belajar yang inklusif.

Ketika kegiatan disesuaikan dengan gaya belajar siswa, mereka akan lebih mudah memahami, mengingat, dan mengaplikasikan bahasa yang dipelajari. Strategi pengajaran yang menggabungkan berbagai gaya belajar sekaligus akan menguntungkan seluruh siswa.

### **Contoh penerapan:**

- Untuk anak visual: menyusun urutan cerita menggunakan gambar.
- Untuk anak auditori: menyimak cerita audio dan menyanyikan lagu berima.
- Untuk anak kinestetik: menyusun kata-kata menjadi kalimat sambil bergerak dari satu titik ke titik lain.

### **Saran untuk guru:**

- Amati dan catat bagaimana anak bereaksi pada berbagai jenis kegiatan.
- Buat variasi tugas kelompok berdasarkan kombinasi gaya belajar, misalnya: satu anak menggambar, satu menjelaskan, satu memeragakan.
- Gunakan refleksi mandiri (seperti jurnal gambar atau diagram emosi) untuk mengenali cara belajar anak.

## **3. Ketergantungan pada Guru**

Slattery & Willis (2001) menyatakan bahwa anak-anak sangat bergantung pada guru sebagai model utama dalam penggunaan bahasa, pengelolaan kelas, dan dukungan emosional. Ketergantungan ini bukanlah hal negatif, tetapi merupakan bagian alami dari proses pembelajaran pada usia dini.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai “penopang emosional” dan “penunjuk arah”. Anak-anak akan cenderung meniru apa yang dilakukan dan diucapkan guru. Oleh karena itu, konsistensi, kesabaran, dan bahasa tubuh yang positif sangat penting.

### **Contoh penerapan:**

- Saat memperkenalkan ekspresi “I’m hungry”, guru dapat menunjuk perut dan membuat ekspresi lapar. Anak-anak akan mengikuti ekspresi dan gerakan tersebut.
- Gunakan lagu-lagu pengantar aktivitas seperti “Clean Up Song” atau “Line Up Song” untuk menuntun perilaku anak sambil belajar bahasa.

### **Saran untuk guru:**

- Gunakan frasa kelas (classroom language) yang berulang setiap hari: “*Let’s start,*” “*Listen carefully,*” “*Show me,*” dll.
- Berikan instruksi melalui demonstrasi, bukan hanya kata-kata.
- Bangun kedekatan emosional melalui rutinitas harian dan perhatian personal.

## **4. Kemampuan Imitasi yang Tinggi**

Anak-anak memiliki kemampuan imitasi yang luar biasa. Mereka mampu meniru suara, intonasi, gerakan, bahkan ekspresi wajah dengan cepat dan akurat. Inilah alasan utama mengapa modeling atau pemberian contoh sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak.

Guru dapat memanfaatkan kemampuan ini untuk membiasakan anak dengan struktur bahasa, pengucapan, dan irama kalimat. Kegiatan berbasis pengulangan (repetition) seperti chanting, drilling, atau menyanyi menjadi sangat efektif.

### **Contoh penerapan:**

- Dalam tema “My Family”, guru memperkenalkan frasa “This is my mother” sambil menunjukkan gambar. Anak-anak menirukan dengan menyebutkan “This is my father,” “This is my sister,” dan seterusnya.
- Gunakan video edukatif dengan karakter anak yang lucu sebagai model ekspresi dan intonasi.

### **Saran untuk guru:**

- Lakukan pengulangan dalam konteks berbeda agar anak tidak bosan.
- Gunakan intonasi yang jelas dan ekspresif agar mudah ditiru.
- Koreksi pengucapan anak secara halus melalui modeling ulang, bukan teguran langsung.

## **5. Emosi dan Imajinasi yang Kaya**

Jean Piaget dan Erik Erikson mengungkapkan bahwa masa anak-anak adalah masa eksplorasi imajinatif dan perkembangan emosi yang kuat. Anak-anak membangun pemahaman tentang dunia melalui cerita, permainan peran, dan pengalaman yang memicu imajinasi mereka.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, pendekatan imajinatif membantu anak menyerap bahasa dalam konteks yang menyentuh emosi dan pengalaman personal mereka. Kegiatan seperti bercerita (storytelling), bermain peran (drama), dan seni kreatif (art & craft) membuka peluang untuk mengekspresikan bahasa dengan cara yang alami.

### **Contoh penerapan:**

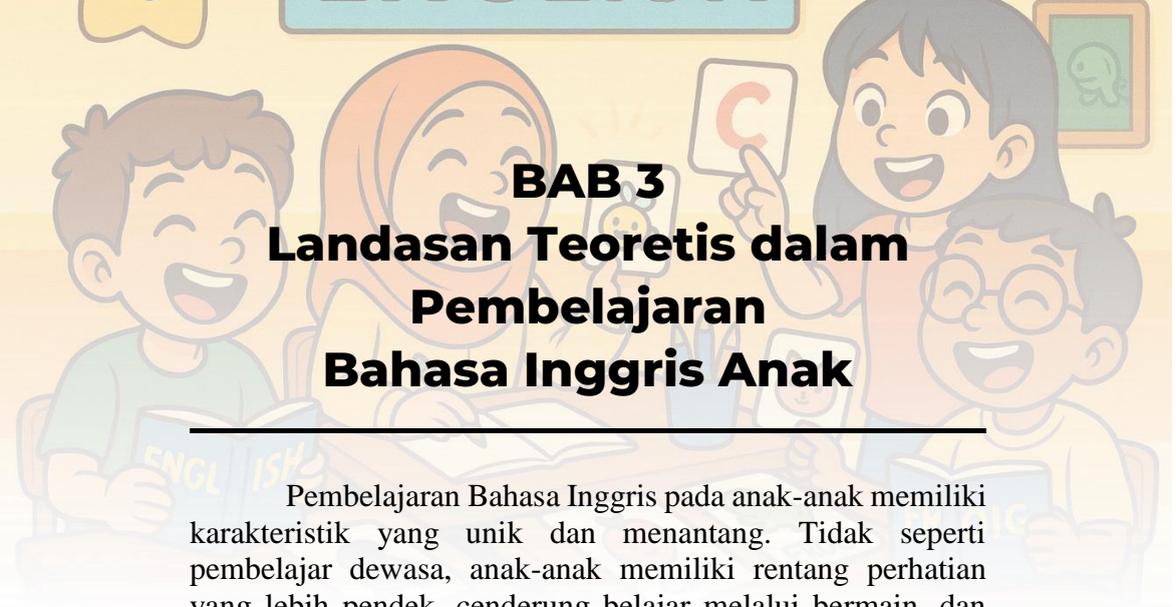
- Guru membacakan cerita tentang seekor kelinci lucu. Setelah itu, anak menggambar tokoh cerita dan menceritakan kembali dengan kalimat sederhana.
- Aktivitas membuat topeng binatang sambil menyebutkan suara dan nama binatang dalam Bahasa Inggris.

### **Saran untuk guru:**

- Libatkan anak dalam proses mencipta cerita bersama (co-creation).
- Gunakan berbagai medium seperti boneka tangan, wayang, atau panggung mini.
- Hargai dan respons imajinasi anak secara positif meskipun kadang “di luar logika”—karena itulah dunia mereka belajar.

 **Refleksi:** Dari sepuluh karakteristik anak yang telah dibahas, mana yang menurut Anda paling penting untuk diperhatikan dalam merancang kegiatan belajar Bahasa Inggris? Mengapa? Berikan contoh konkret dari pengalaman mengajar Anda atau rencana pembelajaran yang pernah Anda rancang.





## **BAB 3**

# **Landasan Teoretis dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak**

---

Pembelajaran Bahasa Inggris pada anak-anak memiliki karakteristik yang unik dan menantang. Tidak seperti pembelajar dewasa, anak-anak memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, cenderung belajar melalui bermain, dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta emosionalnya. Oleh karena itu, untuk mendesain proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, dibutuhkan pemahaman mendalam tentang landasan teoretis yang relevan.

Bab ini membahas pendekatan dan teori utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak, dilengkapi dengan implikasi praktis, integrasi dengan Kurikulum Merdeka, dan orientasi terhadap kompetensi abad ke-21. Dengan memahami dasar-dasar ini, guru dapat menyusun kegiatan belajar yang bukan hanya meningkatkan kompetensi bahasa, tetapi juga membangun karakter dan kecintaan anak terhadap proses belajar itu sendiri.

### **A. Pendekatan Komunikatif dan Berbasis Aktivitas**

#### **1. Pendekatan Komunikatif (Communicative Language Teaching/CLT)**

Pendekatan Komunikatif atau CLT merupakan pendekatan yang menempatkan komunikasi sebagai tujuan utama dari pembelajaran bahasa. Dalam konteks anak-anak, hal ini berarti memberikan mereka kesempatan sebanyak

mungkin untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi yang nyata, fungsional, dan bermakna.

Dalam pendekatan ini, penguasaan struktur bahasa tidak menjadi fokus utama, melainkan *kemampuan untuk menyampaikan pesan dan berinteraksi* secara efektif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan perkembangan sosial anak yang sedang belajar mengekspresikan diri dan memahami orang lain. Menurut Harmer (2007), keberhasilan pembelajaran bahasa tergantung pada sejauh mana siswa dapat menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi nyata, bukan sekadar menguasai aturan tata bahasa.

### **Karakteristik CLT untuk anak-anak:**

- Penggunaan tema sehari-hari yang akrab bagi anak,
- Penyajian kosakata dan struktur bahasa dalam konteks yang bermakna,
- Dominasi aktivitas lisan dan berbasis interaksi sosial,
- Penekanan pada keberanian berkomunikasi, bukan pada akurasi semata.

### **Contoh implementasi:**

- Sesi “*Show and Tell*” di mana siswa membawa benda favorit dan menjelaskan dalam Bahasa Inggris,
- Simulasi percakapan di tempat umum seperti toko, restoran, atau sekolah,
- Bermain drama sederhana, seperti “At the Doctor” atau “My Birthday Party.”

Selain itu, penggunaan media seperti boneka, flashcard interaktif, atau video pendek dapat membantu anak memahami konteks komunikasi secara visual dan auditori sekaligus (Halliwell, 1992).

## 2. Pendekatan Berbasis Aktivitas (Activity-Based Learning/ABL)

ABL didasarkan pada prinsip bahwa anak-anak belajar melalui pengalaman langsung. Mereka menyerap informasi dengan lebih baik saat terlibat dalam kegiatan yang konkret, menyenangkan, dan memicu rasa ingin tahu.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, ABL memungkinkan anak untuk *mengalami bahasa*, bukan hanya mendengarnya. Proses belajar menjadi lebih berkesan karena melibatkan tubuh, emosi, dan pikiran secara simultan. Seperti dikemukakan oleh Pinter (2017), anak-anak belajar lebih baik ketika mereka aktif secara fisik dan emosional dalam kegiatan yang bermakna.

### Karakteristik ABL:

- Memfasilitasi pembelajaran multisensori,
- Memacu kreativitas dan eksplorasi,
- Memberikan makna personal terhadap materi yang dipelajari.

### Contoh aktivitas ABL:

- Membuat **buku cerita mini** yang berisi kalimat sederhana dan gambar buatan sendiri,
- **Permainan mencari harta karun** dengan petunjuk berbahasa Inggris, seperti “Find something blue under the table,”
- Membuat **video vlog sederhana** bertema “My Daily Routine” atau “My Favorite Animal.”

ABL juga sangat efektif untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik dan visual. Guru dapat menyesuaikan kegiatan agar sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, misalnya dengan memberikan pilihan aktivitas dalam satu tema.

### 3. Integrasi CLT dan ABL dalam Praktik Kelas

Integrasi kedua pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya, dinamis, dan inklusif. CLT memberi kerangka komunikasi, sementara ABL menyediakan wahana eksplorasi. Keduanya saling melengkapi: komunikasi menjadi nyata melalui aktivitas, dan aktivitas menjadi bermakna karena mendukung komunikasi.

#### Contoh integratif:

- Tema “My Favorite Food” dijalankan dengan: menyusun menu restoran, bermain peran sebagai pelanggan dan pelayan, menyanyikan lagu “I Like Pizza,” serta menggambar makanan favorit dan menjelaskannya.
- Tema “Animals”: membaca buku cerita bergambar, menonton video dokumenter anak, membuat topeng hewan, dan mengadakan drama kecil bertema kebun binatang.

Integrasi ini tidak hanya menumbuhkan keberanian berbahasa, tetapi juga mengaktifkan kerja sama tim, kreativitas, dan problem-solving—kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21.

## B. Teori Pembelajaran Anak: Piaget, Vygotsky, Gardner

### 1. Jean Piaget dan Teori Perkembangan Kognitif

Piaget menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Anak usia SD berada pada tahap **operasional konkret**, di mana mereka mampu berpikir logis tetapi masih membutuhkan bantuan konkret dan visual untuk memahami konsep. Piaget (1977) menekankan

bahwa pengalaman langsung dan manipulasi objek konkret sangat penting dalam membentuk skema kognitif baru.

### **Prinsip utama:**

- Pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap kognitif anak,
- Gunakan benda nyata dan pengalaman langsung untuk menyampaikan konsep,
- Hindari abstraksi dan penalaran kompleks.

### **Contoh implementasi dalam Bahasa Inggris:**

- Belajar kosakata bagian tubuh melalui boneka dan lagu “Head, Shoulders, Knees, and Toes,”
- Menggunakan jadwal harian bergambar untuk mengajarkan konsep waktu dan rutinitas,
- Bermain simulasi jual beli di “English Market Day.”

Ketika anak dihadapkan pada materi yang sesuai tahap perkembangannya, mereka akan lebih antusias, tidak mudah frustrasi, dan lebih cepat menangkap makna bahasa.

## **2. Lev Vygotsky dan Teori Sosial Konstruktivis**

Vygotsky menekankan pentingnya **lingkungan sosial** dan **interaksi** dalam pembelajaran. Ia memperkenalkan konsep **Zone of Proximal Development (ZPD)**, yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan. Vygotsky juga percaya bahwa bahasa memainkan peran sentral dalam perkembangan berpikir. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris yang melibatkan diskusi, narasi, dan refleksi akan memperkuat baik bahasa maupun kognisi anak (**Vygotsky, 1978**).

**Scaffolding** adalah strategi penting dalam mengatasi ZPD: guru atau teman sebaya memberikan bantuan secara bertahap hingga anak bisa mandiri.

### **Strategi dalam pembelajaran Bahasa Inggris:**

- Guru memberi model kalimat: “This is my cat. It’s black.” kemudian anak mencoba membuat kalimat sendiri,
- Siswa bekerja berpasangan dalam menyusun dialog sederhana berdasarkan gambar,
- Permainan kelompok seperti “Guess the Word” yang melatih komunikasi dan kerja sama.

Vygotsky juga percaya bahwa bahasa memainkan peran sentral dalam perkembangan berpikir. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris yang melibatkan diskusi, narasi, dan refleksi akan memperkuat baik bahasa maupun kognisi anak.

### **3. Howard Gardner dan Teori Kecerdasan Majemuk**

Gardner memperkenalkan delapan jenis kecerdasan, yang semuanya penting untuk dikembangkan. Anak tidak belajar secara seragam; ada yang menonjol dalam musik, gerak, gambar, atau relasi sosial. Dengan mengetahui profil kecerdasan anak, guru bisa mendesain pembelajaran yang lebih personal dan inklusif.

### **Integrasi kecerdasan dalam pembelajaran Bahasa Inggris:**

- **Linguistik:** membaca cerita, membuat puisi sederhana,
- **Musikal:** menyanyi lagu tematik seperti “The Rainbow Song,”
- **Kinestetik:** permainan gerak “Touch Something Red,”
- **Visual:** membuat kolase atau komik berbahasa Inggris,

- **Interpersonal:** diskusi kelompok atau proyek tim,
- **Intrapersonal:** jurnal perasaan dalam Bahasa Inggris (dengan emoji dan kalimat sederhana),
- **Naturalis:** kegiatan eksplorasi lingkungan sekitar sambil mengenal kosakata.

Pemahaman terhadap teori belajar anak merupakan fondasi penting dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Tiga teori yang paling banyak diacu dalam pendidikan anak usia sekolah dasar adalah teori perkembangan kognitif Jean Piaget, teori sosial konstruktivis Lev Vygotsky, dan teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner. Ketiganya memberikan perspektif berbeda namun saling melengkapi, baik dalam memahami cara anak belajar maupun dalam mendesain strategi pembelajaran yang efektif.

Untuk memperjelas perbandingan antar teori, berikut ini disajikan **Tabel 3.1** yang merangkum perbedaan fokus, implikasi pembelajaran, serta contoh aktivitas dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris anak:

**Tabel 3.1. Perbandingan Teori Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak**

Aspek	Piaget	Vygotsky	Gardner
<b>Fokus Utama</b>	Perkembangan kognitif anak secara bertahap	Peran interaksi sosial dan budaya dalam pembelajaran	Keberagaman kecerdasan pada setiap individu

<b>Aspek</b>	<b>Piaget</b>	<b>Vygotsky</b>	<b>Gardner</b>
<b>Tahap Perkembangan</b>	Operasional konkret (anak berpikir logis terbatas pada hal konkret)	Zone of Proximal Development (ZPD) – kemampuan potensial anak yang dapat dikembangkan dengan bantuan	Setiap anak memiliki 8 kecerdasan yang dominan berbeda-beda
<b>Peran Guru</b>	Fasilitator yang menyediakan pengalaman konkret	Mediator dan scaffolder (memberi dukungan bertahap)	Perancang aktivitas yang variatif sesuai gaya belajar anak
<b>Implikasi Pembelajaran</b>	Aktivitas harus konkret, visual, dan berbasis pengalaman nyata	Kolaboratif, berbasis interaksi dan bimbingan sebaya	Pembelajaran harus melibatkan berbagai bentuk kecerdasan
<b>Contoh Aktivitas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenalkan kosakata melalui benda nyata</li> <li>- Permainan “Simon Says” untuk kata kerja</li> <li>- Menyusun jadwal harian bergambar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dialog berpasangan</li> <li>- Diskusi kelompok kecil</li> <li>- Guru memberi kalimat contoh (modeling)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyanyi lagu tematik (musikal)</li> <li>- Menggambar cerita (visual)</li> <li>- Drama kelompok (interpersonal)</li> </ul>

Aspek	Piaget	Vygotsky	Gardner
<b>Kelebihan</b>	Mendorong pemahaman mendalam berbasis logika anak	Memaksimalkan potensi anak dengan bantuan sosial	Mengakomodasi keunikan setiap anak dalam pembelajaran
<b>Keterbatasan</b>	Kurang mempertimbangkan aspek sosial	Bergantung pada kualitas interaksi dan scaffolding guru	Memerlukan variasi kegiatan dan sumber daya yang memadai

Tabel ini menunjukkan bahwa tidak ada teori yang paling benar atau paling unggul secara mutlak. Dalam praktik kelas, guru dapat menggabungkan kekuatan dari ketiga pendekatan tersebut. Misalnya, pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan tahapan kognitif anak (Piaget), dilaksanakan secara interaktif dan kolaboratif (Vygotsky), serta disesuaikan dengan profil kecerdasan masing-masing siswa (Gardner), akan jauh lebih efektif dan bermakna.

Lebih lanjut, guru dapat menggunakan teori ini sebagai panduan dalam menyusun **differentiated instruction**, mendesain **proyek tematik**, serta menumbuhkan motivasi belajar anak melalui pendekatan yang beragam dan kontekstual.

## C. Joyful Learning dan Penanaman Nilai-Nilai Positif

### 1. Makna Joyful Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Joyful learning adalah pembelajaran yang memicu rasa senang, kagum, dan ingin tahu. Anak-anak belajar bukan karena terpaksa, tetapi karena mereka merasa terlibat secara emosi dan merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka. Cameron (2001) menekankan bahwa pendekatan yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari sangat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar jangka panjang.

#### Ciri-ciri joyful learning:

- Lingkungan yang menyenangkan dan tidak menekan,
- Aktivitas yang beragam dan sesuai dengan minat anak,
- Adanya humor, imajinasi, dan kejutan dalam proses belajar.

#### Contoh aktivitas:

- Bermain “Word Bingo” atau “Pictionary” dengan kosakata yang sedang dipelajari,
- Menciptakan karakter binatang fiksi dan mendeskripsikannya,
- Kegiatan “English Talent Show” di mana anak tampil dengan lagu, puisi, atau cerita.

Joyful learning tidak berarti tanpa tujuan. Justru, dengan emosi positif, daya serap anak terhadap materi meningkat signifikan (Mardiana, 2021).

## **2. Pembelajaran Bermuatan Nilai Karakter**

Bahasa adalah sarana untuk menyampaikan gagasan dan nilai. Guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab melalui narasi, drama, dan kegiatan interaktif.

### **Contoh penerapan:**

- Cerita anak yang menolong temannya yang sedih, lalu berdiskusi tentang arti empati,
- Kegiatan kelompok di mana anak belajar mendengarkan pendapat teman,
- Memberi pujian pada anak yang menghargai giliran dan membantu temannya.

Dengan demikian, Bahasa Inggris menjadi lebih dari sekadar mata pelajaran; ia menjadi media pembentukan karakter.

## **3. Membangun Suasana Emosional yang Aman**

Shin & Crandall (2014) menyatakan bahwa rasa aman secara emosional sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Anak perlu merasa diterima, tidak takut salah, dan yakin bahwa upaya mereka dihargai.

### **Strategi untuk menciptakan rasa aman:**

- Tidak menertawakan atau menghukum anak yang salah ucap,
- Memberi waktu dan ruang untuk berpikir sebelum menjawab,
- Merayakan keberhasilan kecil: misalnya, “Great job using a full sentence!”

Lingkungan positif memungkinkan anak mengambil risiko dalam berbahasa, dan dari situlah proses belajar menjadi hidup.

## **D. Relevansi dengan Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Abad ke-21**

### **1. Pembelajaran Berdiferensiasi**

Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang berfokus pada keunikan setiap anak. Diferensiasi melibatkan penyesuaian pada **kesiapan belajar, minat, dan profil belajar**.

#### **Contoh penerapan:**

- Menyediakan pilihan tugas: menggambar, menulis, atau bermain peran,
- Memberi modul tambahan bagi anak yang sudah menguasai materi,
- Menggunakan teknologi untuk anak yang tertarik membuat presentasi digital.

### **2. Project-Based Learning (PBL) dan Pembelajaran Holistik**

Proyek tematik memungkinkan integrasi lintas bidang dan menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan literasi digital.

#### **Contoh proyek:**

- “My Dream School”: menggambar sekolah impian, menulis deskripsi, dan menyajikan dalam Bahasa Inggris,

- “Let’s Save the Earth”: membuat kampanye lingkungan dalam Bahasa Inggris dan menyajikannya melalui poster dan video.

### **3. Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat diinternalisasi melalui aktivitas berbasis nilai, kerja tim, dan dialog.

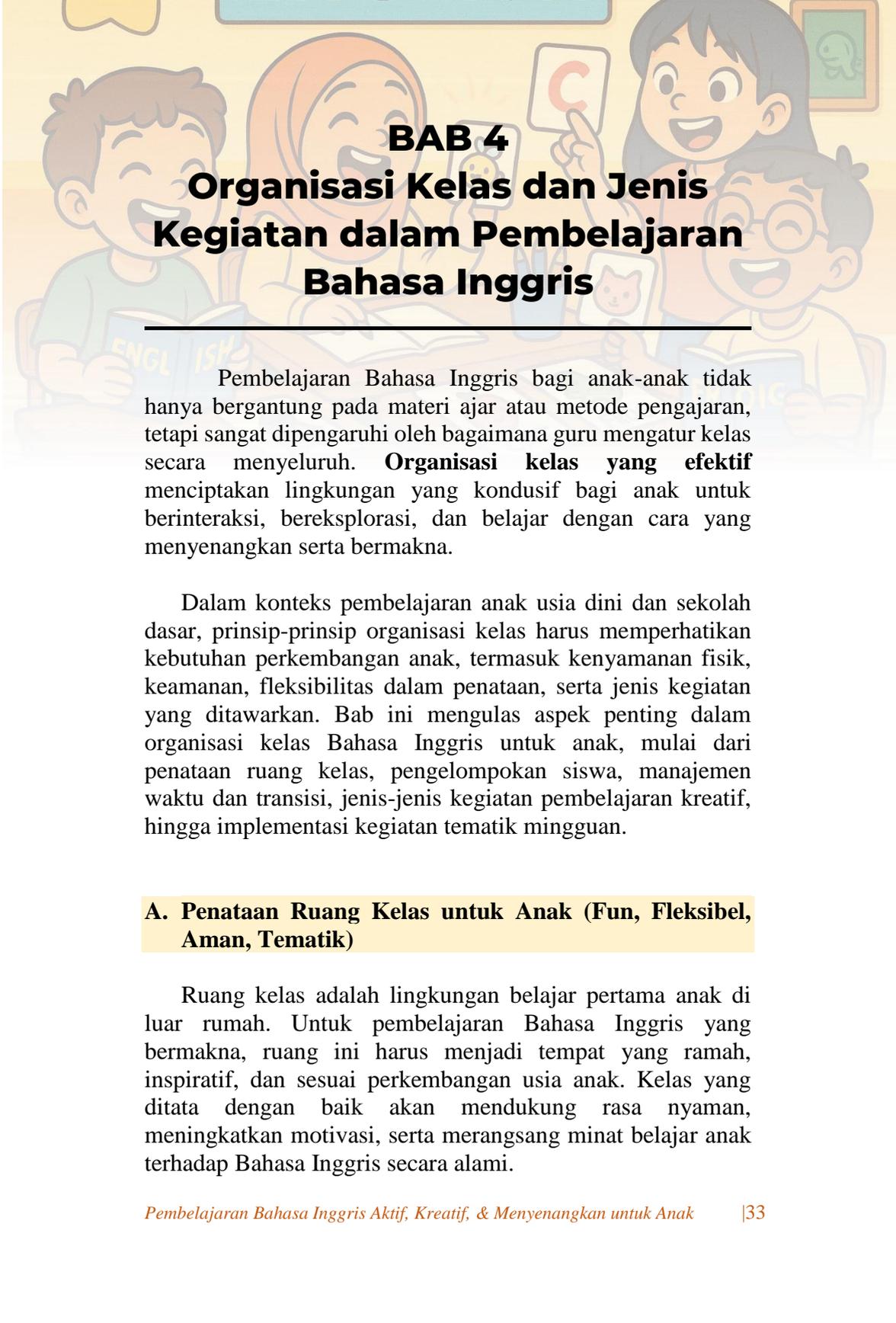
#### **Contoh aktivitas:**

- Diskusi kelompok tentang “How to Be a Good Friend,”
- Proyek kelas bertema “Helping Others” dengan membuat cerita bergambar.

Landasan teoretis dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak mencakup pendekatan komunikatif dan berbasis aktivitas yang mendorong partisipasi aktif dan pengalaman nyata. Teori Piaget, Vygotsky, dan Gardner memberikan arah bagaimana merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Joyful learning dan integrasi nilai-nilai positif memperkaya aspek afektif, sementara Kurikulum Merdeka memberi ruang inovasi dan keberagaman.

Dengan menggabungkan pendekatan teoritis dan praktik yang relevan, pembelajaran Bahasa Inggris pada anak tidak hanya akan menjadi efektif, tetapi juga menyenangkan, bermakna, dan berkarakter. Guru menjadi fasilitator transformasi—bukan hanya pengajar bahasa, tetapi pembentuk pembelajar masa depan yang komunikatif, kreatif, dan berjiwa kolaboratif.





## **BAB 4**

# **Organisasi Kelas dan Jenis Kegiatan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

---

Pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak tidak hanya bergantung pada materi ajar atau metode pengajaran, tetapi sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengatur kelas secara menyeluruh. **Organisasi kelas yang efektif** menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk berinteraksi, bereksplorasi, dan belajar dengan cara yang menyenangkan serta bermakna.

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini dan sekolah dasar, prinsip-prinsip organisasi kelas harus memperhatikan kebutuhan perkembangan anak, termasuk kenyamanan fisik, keamanan, fleksibilitas dalam penataan, serta jenis kegiatan yang ditawarkan. Bab ini mengulas aspek penting dalam organisasi kelas Bahasa Inggris untuk anak, mulai dari penataan ruang kelas, pengelompokan siswa, manajemen waktu dan transisi, jenis-jenis kegiatan pembelajaran kreatif, hingga implementasi kegiatan tematik mingguan.

### **A. Penataan Ruang Kelas untuk Anak (Fun, Fleksibel, Aman, Tematik)**

Ruang kelas adalah lingkungan belajar pertama anak di luar rumah. Untuk pembelajaran Bahasa Inggris yang bermakna, ruang ini harus menjadi tempat yang ramah, inspiratif, dan sesuai perkembangan usia anak. Kelas yang ditata dengan baik akan mendukung rasa nyaman, meningkatkan motivasi, serta merangsang minat belajar anak terhadap Bahasa Inggris secara alami.

## 1. Desain Ruang yang Menyenangkan dan Tematik

Kelas Bahasa Inggris idealnya dirancang dengan **tema visual** yang menarik seperti “Under the Sea”, “In the Jungle”, atau “Around the World”. Dekorasi tematik ini membantu anak membangun koneksi kontekstual terhadap kosakata yang sedang dipelajari.

Warna-warna cerah dan poster kosakata dapat merangsang visual anak. Misalnya, untuk tema "Food", dinding kelas bisa dihiasi gambar buah dan makanan yang dilabeli dengan Bahasa Inggris seperti “apple”, “banana”, atau “fried rice”. Tema visual dapat berubah sesuai periode pembelajaran atau musim.

### **Tujuan: Desain Ruang yang Menyenangkan dan Tematik**

- Meningkatkan keterlibatan emosi dan imajinasi anak,
- Memudahkan pengaitan kosakata dengan konteks nyata,
- Menumbuhkan rasa memiliki terhadap ruang belajar.

### **Aplikasi di dalam kelas:**

- Tema "Jungle Adventure": dinding dihiasi gambar pohon, binatang hutan, dan jejak kaki. Kosakata seperti *monkey, tiger, elephant, tree, run, climb* ditampilkan pada poster atau label.
- Guru mengenakan topi safari saat membacakan cerita "The Jungle Book" sebagai *hook* sebelum kegiatan tematik.
- Kotak kosakata disesuaikan tema: misalnya “Jungle Box” berisi mainan binatang dari hutan.
- Ganti tema kelas setiap 1–2 bulan.
- Libatkan anak dalam membuat dekorasi (misal: menggambar binatang lalu menempelkannya ke dinding).

- Sesuaikan tema dengan kompetensi kurikulum dan materi kosakata.

## 2. Fleksibilitas Tata Letak: Meja, Kursi, dan Ruang Terbuka

Tata letak kelas yang bisa berubah sesuai kebutuhan aktivitas memungkinkan anak belajar dalam berbagai format: mandiri, berpasangan, kelompok, atau kelas penuh. Menurut teori **Classroom Organization**, ruang kelas yang baik untuk anak sebaiknya menggunakan:

- **Meja dan kursi yang dapat dipindah-pindah**, untuk mendukung berbagai formasi kerja: individual, berpasangan, kelompok kecil, atau kelas utuh.
- **Area terbuka** untuk kegiatan fisik seperti **action songs**, **role playing**, dan permainan bahasa.
- **Sudut tenang (quiet corner)** dengan karpet dan bantal, tempat anak membaca buku Bahasa Inggris atau mengerjakan tugas secara mandiri.

Penataan ini menciptakan ruang yang **fleksibel dan responsif terhadap jenis kegiatan** yang berbeda setiap harinya sehingga dapat mendukung variasi kegiatan belajar, menyesuaikan ruang dengan kebutuhan gerak anak dan meningkatkan efisiensi dan keteraturan dalam pergantian aktivitas.

### Aplikasi di dalam kelas:

- Saat pembelajaran awal: kursi disusun melingkar untuk sesi "English Circle Time".
- Ketika proyek: meja dikelompokkan menjadi "island table" untuk 4-5 siswa.
- Aktivitas lagu gerak: semua meja disingkirkan, menciptakan "dance floor" untuk menyanyikan "If You're Happy".

- Gunakan meja dan kursi ringan dan tanpa sudut tajam.
- Siapkan denah alternatif untuk formasi kelas: "U-shape", "Circle", "Mini Group", atau "Free Zone".
- Guru bisa membuat skema tata letak kelas dan melatih anak berpindah posisi secara tertib (misal: aba-aba "3, 2, 1, Form a Circle!").

### **3. Suasana Aman dan Nyaman**

Keamanan dan kenyamanan fisik adalah prasyarat bagi pembelajaran efektif. Anak harus merasa tidak hanya aman secara fisik, tapi juga secara emosional.

#### **Tujuan Suasana Aman dan Nyaman:**

- Memberi rasa percaya diri pada anak untuk bereksperimen menggunakan Bahasa Inggris,
- Mencegah cedera atau ketidaknyamanan fisik,
- Menghindari kecemasan akibat lingkungan yang terlalu kaku atau bising.

#### **Aplikasi di dalam kelas:**

- Gunakan karpet busa lembut untuk area membaca,
- Hindari kabel berserakan atau tumpukan barang berat,
- Sediakan kotak tissue, air minum, dan tempat sampah yang mudah diakses,
- Buat "zona tenang" (calm corner) sebagai tempat anak yang ingin menenangkan diri atau mengerjakan tugas secara mandiri,
- Pastikan ventilasi cukup dan pencahayaan terang,
- Periksa suhu kelas setiap pagi (ideal 24–28°C),
- Letakkan alat peraga dan bahan ajar dalam jangkauan anak,
- Hindari suara latar yang terlalu keras (musik hanya saat aktivitas).

#### **4. Sudut Bahasa Inggris dan Media Belajar (English Corner)**

“English Corner” adalah ruang mini yang menyediakan berbagai materi visual dan alat bantu belajar Bahasa Inggris yang bisa diakses anak secara bebas dan mandiri. Tujuan sudut bahasa Inggris dan media belajar:

- Meningkatkan keterpaparan anak terhadap Bahasa Inggris di luar waktu formal,
- Mendorong kemandirian belajar dan eksplorasi,
- Menciptakan nuansa imersif (immersion) terhadap bahasa kedua.

#### **Aplikasi di dalam kelas:**

- Isi English Corner:
  - Buku cerita
  - Kamus bergambar dan kartu kosakata,
  - Puzzle huruf, lembar mewarnai bertema Bahasa Inggris,
  - Boneka tangan karakter cerita (puppet).
- Setiap minggu, anak diberi waktu “English Free Time” untuk memilih aktivitas di sudut ini secara sukarela.
- Gunakan rak mini atau sudut ruang yang dilengkapi label “English Only Zone”.
- Putar musik instrumental ringan saat English Corner dibuka.
- Ganti isi English Corner berdasarkan tema mingguan (misal: “My House”, “Transportation”).

## 5. Display Karya Anak dan Materi Visual

Menampilkan hasil karya anak menciptakan kebanggaan, meningkatkan rasa memiliki, dan memotivasi anak untuk berpartisipasi lebih aktif. Tujuan display karya anak adalah:

- Memberikan penghargaan atas usaha anak,
- Menyediakan umpan balik visual,
- Memperkuat pengulangan dan pengayaan kosakata.

### Aplikasi di dalam kelas:

- “English Wall of Fame”: memajang mini book buatan anak bertema “My Family”.
- Galeri “Vocabulary of the Week”: kolase gambar bertema *fruits*, masing-masing ditemeli nama buah yang ditulis anak.
- Papan “Today’s Star!”: tempat menempel karya terbaik minggu ini.
  
- Buat sistem rotasi: karya ditampilkan 1–2 minggu, lalu diganti.
- Sertakan nama anak dan tanggal karya dibuat.
- Gunakan papan gabus, tali gantung, atau klip yang mudah dilepas pasang.

Dengan menerapkan prinsip penataan ruang kelas secara menyeluruh dan sadar, guru Bahasa Inggris dapat menciptakan **lingkungan belajar yang komunikatif, menyenangkan, dan adaptif**. Ruang kelas bukan hanya tempat duduk dan mendengar, tetapi tempat anak belajar hidup, bermain peran, mengeksplorasi, dan membangun makna dalam Bahasa Inggris.

## **B. Pengelompokan Anak (Individu, Pasangan, Kelompok Kecil, Whole Class)**

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak, pengelompokan siswa merupakan bagian strategis dari desain organisasi kelas yang mendukung pencapaian tujuan belajar secara holistik. Variasi bentuk pengelompokan memungkinkan anak belajar dalam berbagai dinamika sosial—baik secara individual (intrapersonal), berinteraksi dengan satu teman (interpersonal), bekerja sama dalam tim (kolaboratif), maupun belajar secara bersama-sama dalam kelompok besar (komunal). Tiap bentuk pengelompokan ini memiliki fungsi dan kontribusi yang unik terhadap perkembangan keterampilan bahasa dan sosial anak, serta perlu dirancang secara bergantian agar pengalaman belajar menjadi seimbang dan menyeluruh.

### **1. Kegiatan Individu**

Kegiatan individu dalam kelas Bahasa Inggris memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi pemahamannya sendiri terhadap materi yang telah dipelajari. Anak memiliki kesempatan untuk memproses informasi dengan ritme dan gaya belajar masing-masing. Aktivitas individual sangat cocok untuk melatih kemandirian, memperdalam refleksi pribadi, dan memfasilitasi diferensiasi, khususnya bagi anak yang membutuhkan waktu lebih dalam memahami konsep baru.

Kegiatan individu dalam kelas Bahasa Inggris mendukung:

- Penguatan kemampuan personal anak,
- Refleksi terhadap materi yang telah dipelajari,
- Diferensiasi berdasarkan kecepatan belajar.

Contohnya Kegiatan individu dalam kelas Bahasa Inggris:

- Menyusun kalimat berdasarkan kartu kosakata,
- Menulis jurnal sederhana (misal: “Today I eat rice and egg”),
- Menggambar dan melabeli hasilnya (“This is my house”).

Guru dapat memberikan tugas sederhana seperti menyusun kalimat dari kumpulan kartu kosakata bergambar. Anak diminta memilih tiga kartu dan menyusun kalimat menggunakan ketiganya, seperti “I have a red ball.” Kegiatan seperti ini memperkuat pemahaman tentang struktur kalimat dan penggunaan kosakata secara mandiri.

Contoh lain adalah penulisan jurnal sederhana yang dapat dilakukan di akhir pelajaran. Anak menuliskan satu atau dua kalimat tentang kegiatan hari itu, misalnya: “Today I sing a song and draw a cat.” Meskipun tampak sederhana, jurnal harian ini menggabungkan keterampilan menulis, menyusun ide, dan menggunakan bahasa dalam konteks pribadi.

Aktivitas menggambar dan melabeli juga menjadi bentuk kegiatan individual yang sangat efektif. Anak dapat menggambar rumah mereka dan menuliskan label seperti *door, window, bedroom, kitchen*. Selain mengasah kreativitas visual, kegiatan ini membantu anak menginternalisasi kosakata melalui asosiasi visual yang kuat.

## **2. Kerja Berpasangan (Pair Work)**

Kerja berpasangan adalah strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak secara interaktif namun tetap dalam skala yang nyaman. Interaksi dengan satu teman dapat menurunkan rasa takut berbicara dan mendorong anak lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan. Dalam situasi berpasangan, anak

belajar bagaimana mendengarkan secara aktif, menanggapi, dan mengambil giliran berbicara.

Salah satu bentuk kegiatan berpasangan yang sangat umum adalah latihan dialog. Guru dapat memberikan template sederhana seperti:

- A: “What’s your favorite color?”
- B: “Blue. And you?”
- A: “I like green.”

Dialog ini bisa dipraktikkan dengan teman sebangku atau dengan rotasi pasangan sehingga semua anak berinteraksi dengan banyak teman selama proses belajar. Ini sangat berguna dalam memperluas keterampilan sosial anak dan membangun kepekaan terhadap berbagai karakter dan gaya komunikasi.

Selain dialog, guru juga dapat menggunakan format kuis berpasangan. Misalnya, satu anak menggambar benda dan anak lainnya harus menebak menggunakan pertanyaan berbahasa Inggris: “Is it an animal?”, “Can it fly?”, “Is it big?” Aktivitas ini melatih pemahaman kosakata dan keterampilan bertanya.

Kegiatan berpasangan memberikan anak kesempatan untuk:

- **Berlatih dialog** secara aman (misal: “What’s your favorite animal?”),
- **Bermain kuis berpasangan,**
- **Saling mengoreksi tugas menulis sederhana.**

Pasangan juga bisa **dirotasi** setiap minggu agar anak belajar dengan berbagai karakter teman.

Kegiatan berpasangan juga cocok untuk saling memeriksa pekerjaan menulis. Anak dapat menukar buku tugas dan membaca hasil temannya, memberikan komentar sederhana seperti “Very good!” atau membantu memperbaiki ejaan. Hal ini tidak hanya memperkuat kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menanamkan nilai kolaborasi dan saling mendukung.

### 3. Kelompok Kecil

Kelompok kecil, biasanya terdiri dari 3 sampai 5 anak, memungkinkan anak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang lebih kompleks atau bersifat kolaboratif. Dalam format ini, anak belajar mendiskusikan ide, membagi peran, dan mencapai tujuan bersama. Ini juga menjadi sarana penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, serta empati.

Kelompok kecil (3–5 siswa) cocok untuk:

- **Diskusi gambar atau cerita,**
- Menyusun **proyek kelompok** seperti membuat poster “My Dream Playground”,
- **Bermain drama kelompok** bertema situasi sehari-hari (restoran, bandara, rumah sakit).

Guru berperan sebagai fasilitator yang berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberi **scaffolding dan feedback**.

*“Guru yang hangat, responsif, dan konsisten dalam interaksinya akan meningkatkan kenyamanan emosional anak dan mempercepat proses pemerolehan bahasa.” – Shin & Crandall (2014)*

Salah satu contoh penerapan kerja kelompok kecil dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah proyek membuat **poster tematik**. Misalnya, dalam tema “My Dream Playground”, setiap kelompok diminta menggambar taman bermain impian mereka, memberi nama-nama wahana dalam Bahasa Inggris (*slide, swing, merry-go-round*), dan menulis kalimat deskripsi sederhana. Dalam proses ini, setiap anak bisa mengambil peran: menggambar, menulis, atau mewarnai.

Kegiatan kelompok kecil juga sangat efektif untuk bermain drama tematik. Guru dapat membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil dan memberikan setiap kelompok skenario pendek, seperti “Going to the Restaurant” atau “Buying Fruits at the Market.” Anak-anak kemudian mempersiapkan peran mereka, melatih dialog, dan menampilkan drama kecil di depan teman-temannya. Kegiatan ini memperkuat integrasi antara kemampuan berbicara, pemahaman konteks sosial, serta ekspresi non-verbal.

Selama aktivitas berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang berpindah dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Guru memberikan dukungan berupa pertanyaan pemandu, contoh kalimat, atau koreksi jika diperlukan. Inilah bentuk nyata dari strategi **scaffolding** yang sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini.

“Guru anak bukan hanya pengajar materi, melainkan fasilitator yang mengatur lingkungan belajar agar kaya akan bahasa dan pengalaman.” – Cameron (2001)

#### **4. Kegiatan Kelas Utuh (Whole Class Activities)**

Meski aktivitas individual dan kelompok kecil penting, pembelajaran dalam format kelas utuh tetap memiliki nilai yang besar, terutama dalam menciptakan kebersamaan dan semangat kolektif dalam belajar. Kegiatan yang melibatkan

seluruh kelas menciptakan dinamika positif, di mana anak merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang utuh dan setara.

Aktivitas bersama dapat digunakan untuk:

- Menyanyi lagu Bahasa Inggris,
- Permainan bahasa kolektif (misal: “Simon Says” atau “Word Hunt”),
- Mendengarkan cerita guru dan menjawab pertanyaan bersama.

Aktivitas ini menciptakan semangat kelas dan **mengembangkan kemampuan mendengarkan secara kolektif.**

Salah satu bentuk kegiatan kelas utuh yang paling umum adalah **menyanyi bersama**. Lagu-lagu seperti “If You’re Happy and You Know It” atau “The Wheels on the Bus” tidak hanya menghibur, tetapi juga memperkenalkan kosakata, struktur kalimat, dan pengucapan dengan cara yang alami dan menyenangkan. Lagu yang disertai gerakan membantu mengaktifkan koneksi antara otak dan tubuh, serta memperkuat memori melalui multisensori.

Permainan bahasa secara kolektif juga sangat efektif untuk menghidupkan suasana kelas. Misalnya, permainan “Simon Says” melatih pemahaman instruksi dan gerakan, sementara “Word Hunt” di mana anak-anak harus mencari kata yang tersembunyi di sekitar kelas, mendorong eksplorasi dan kerja sama spontan. Permainan ini juga memperkuat kosakata dalam konteks aktif.

Selain itu, sesi mendengarkan cerita guru juga menjadi bagian dari aktivitas kelas utuh. Anak duduk melingkar, mendengarkan dengan antusias saat guru membacakan cerita dari buku bergambar. Setelahnya, guru dapat mengajukan

pertanyaan terbuka seperti “What animal did you see in the story?”, atau meminta anak menceritakan kembali dengan kalimat mereka sendiri. Aktivitas ini membantu memperkuat keterampilan mendengarkan, memahami, dan mengekspresikan kembali informasi secara sederhana.

Kegiatan kelas utuh membantu membangun identitas kolektif kelas, di mana anak merasa bagian dari proses pembelajaran bersama. Ini juga menciptakan ruang inklusi, di mana tidak ada anak yang tertinggal atau merasa tersisih dari kegiatan.

Variasi dalam pengelompokan siswa bukan sekadar pengaturan tempat duduk, tetapi merupakan bagian dari strategi pedagogis yang mengedepankan keberagaman gaya belajar, kebutuhan perkembangan, dan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris secara menyeluruh. Dengan menciptakan kombinasi antara aktivitas individu, kerja berpasangan, kelompok kecil, dan kelas utuh, guru dapat menyusun pembelajaran yang dinamis, responsif, dan mendorong partisipasi semua siswa. Melalui pengalaman belajar yang beragam ini, anak-anak tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar bekerja sama, berbagi ide, dan membangun rasa percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari.

### C. Perencanaan Waktu dan Transisi Kegiatan

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak, keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh materi atau metode yang digunakan, tetapi juga oleh **bagaimana guru mengatur waktu dan mengelola transisi antar kegiatan**. Anak-anak usia dini sangat responsif terhadap rutinitas, struktur, dan irama harian yang konsisten. Ketika anak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, mereka merasa lebih aman dan siap untuk belajar. Sebaliknya, pergantian

aktivitas yang tiba-tiba dan tidak terarah bisa menimbulkan kebingungan, kecemasan, atau bahkan gangguan perilaku.

Oleh karena itu, perencanaan waktu dan transisi yang baik sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang tenang, produktif, dan mendukung suasana belajar yang menyenangkan. Dalam subbab ini akan dibahas bagaimana guru dapat menyusun **jadwal yang terstruktur, mengelola transisi secara lancar**, serta **memasukkan waktu istirahat dan kegiatan ringan** yang relevan dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris anak.

## 1. Jadwal yang Terstruktur

Menyusun jadwal yang konsisten dan dapat diprediksi merupakan langkah awal dalam menciptakan kelas yang terorganisasi dengan baik. Bagi anak-anak, struktur bukan hanya tentang keteraturan waktu, tetapi juga memberikan **rasa aman** karena mereka tahu apa yang akan mereka hadapi. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, struktur jadwal juga membantu anak mengenali siklus belajar, beradaptasi dengan berbagai jenis aktivitas, dan memaksimalkan konsentrasi mereka dalam waktu yang terbatas.

Sebagai contoh, untuk durasi 60 menit pelajaran Bahasa Inggris, berikut adalah susunan waktu yang ideal:

### 1. **5 menit: Pemanasan (Warm-up)**

Sesi ini bertujuan untuk mencairkan suasana, menyambut anak dengan hangat, dan mengaktifkan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Guru bisa menggunakan lagu pembuka seperti “Hello Song” atau melakukan review ringan dari pelajaran sebelumnya melalui tanya jawab cepat. Pemanasan yang menyenangkan dapat langsung membangkitkan energi dan fokus anak.

2. **10 menit: Pengenalan Kosakata Baru (Input)**  
Guru memperkenalkan kosakata baru dengan bantuan gambar, benda nyata, atau lagu. Misalnya, jika tema hari itu adalah “Fruits”, guru dapat membawa buah asli, flashcard, atau video pendek untuk memperkenalkan kata seperti *apple*, *banana*, *orange*. Kegiatan ini harus disampaikan dengan jelas, pelan, dan melibatkan respon anak, seperti mengulang kata atau menunjuk gambar.
3. **15 menit: Aktivitas Kelompok (Practice)**  
Dalam sesi ini anak mempraktikkan kosakata melalui aktivitas kelompok seperti permainan *Memory Card*, *Matching Game*, atau dialog berpasangan. Guru bisa membagi anak menjadi kelompok kecil untuk membuat kuis atau bermain peran menggunakan kosakata yang baru dipelajari.
4. **20 menit: Proyek Mini (Creative Output)**  
Anak diajak membuat karya berdasarkan materi yang dipelajari. Contoh: membuat *Mini Book* bertema “My Favorite Food” atau menggambar buah kesukaan mereka dan menulis deskripsinya (“I like watermelon. It is red and big.”). Proyek ini memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, menginternalisasi kosakata, dan menghasilkan produk belajar yang konkret.
5. **5 menit: Presentasi Singkat**  
Beberapa anak dipilih untuk menunjukkan hasil karyanya dan menjelaskan di depan kelas. Meskipun singkat, presentasi ini melatih keberanian berbicara, kemampuan menyusun kalimat, dan keterampilan berbagi di depan publik.
6. **5 menit: Penutup dan Refleksi**  
Guru mengakhiri pelajaran dengan merangkum kosakata hari itu dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan kesan mereka, misalnya melalui kalimat sederhana: “Today I learned...”. Penutupan juga bisa disertai lagu pamitan atau salam

penutup agar anak meninggalkan kelas dengan perasaan positif.

Tentu saja, struktur ini dapat disesuaikan berdasarkan usia anak, durasi jam pelajaran, dan intensitas materi. Untuk anak yang lebih muda (TK atau kelas 1 SD), durasi setiap aktivitas bisa dibuat lebih pendek dan lebih sering berganti, sedangkan untuk anak yang lebih besar, aktivitas bisa dibuat lebih mendalam.

## 2. Transisi yang Lancar

Peralihan antar kegiatan atau **transisi** adalah momen-momen krusial yang sering dianggap sepele tetapi sangat menentukan kelancaran pembelajaran. Anak-anak tidak dapat berpindah fokus dengan cepat seperti orang dewasa, sehingga transisi yang mendadak, tidak terarah, atau terlalu cepat dapat menyebabkan anak kehilangan fokus, menjadi gelisah, bahkan menolak mengikuti kegiatan selanjutnya.

Untuk menciptakan transisi yang mulus, guru perlu menyiapkan **alat bantu transisi** yang konsisten dan mudah dikenali anak. Salah satunya adalah **lagu transisi**. Lagu seperti “Clean Up Song” dapat digunakan saat berpindah dari aktivitas bermain ke menulis atau dari proyek kelompok ke waktu presentasi. Lagu ini memberikan sinyal bahwa waktu bermain telah selesai dan anak harus mulai bersiap untuk aktivitas baru.

Selain lagu, guru juga dapat menggunakan **isyarat visual**, seperti menunjukkan kartu bertuliskan “Next Activity!”, “Time to Sit Down”, atau “Let’s Listen”. Kartu-kartu ini bisa disertai gambar untuk membantu anak yang belum lancar membaca. Ketika anak melihat kartu tersebut, mereka tahu bahwa akan ada perubahan aktivitas dan dapat bersiap secara mental dan fisik.

Guru juga bisa menggunakan **kode tepuk tangan** tertentu sebagai sinyal transisi. Misalnya, tepuk 3x diikuti dengan seruan “Let’s go!” menjadi kode bahwa anak harus merapikan alat dan berganti ke aktivitas berikutnya. Konsistensi sangat penting—semakin sering digunakan, semakin cepat anak merespons.

Transisi juga merupakan momen untuk mengatur ulang energi anak. Jika sebelumnya mereka duduk lama untuk menulis atau menggambar, maka transisi menuju aktivitas gerak seperti bernyanyi atau bermain dapat mengembalikan semangat dan perhatian mereka. Sebaliknya, jika sebelumnya anak bermain dengan suara tinggi, maka transisi menuju aktivitas tenang bisa dibantu dengan musik instrumental lembut atau latihan napas dalam (breathing exercise) selama satu menit.

### 3. Waktu Istirahat dan Fleksibilitas

Anak-anak memiliki kapasitas konsentrasi yang terbatas. Rata-rata anak usia 5–8 tahun hanya mampu berkonsentrasi sekitar 10–15 menit dalam satu aktivitas tanpa jeda. Oleh karena itu, menyisipkan waktu istirahat atau kegiatan ringan di antara sesi pembelajaran sangat penting untuk menjaga semangat dan efektivitas belajar.

Setelah 20–30 menit aktivitas utama, anak dapat diberi **waktu istirahat singkat (brain break)** yang bersifat menyegarkan dan tetap dalam konteks pembelajaran. Istirahat ini tidak harus berupa duduk diam, tetapi bisa dalam bentuk **senam ringan** seperti gerakan sederhana “Head, Shoulders, Knees and Toes” atau lagu gerak bebas seperti “Freeze Dance”.

Alternatif lainnya adalah memberikan waktu untuk **minum air dan berjalan ke English Corner** atau sekadar **menonton video edukatif berdurasi 2–3 menit** yang

berkaitan dengan tema pelajaran hari itu. Misalnya, setelah belajar tentang hewan, anak bisa menonton video pendek “Animal Sounds” dan diminta menyebutkan hewan yang mereka lihat dalam Bahasa Inggris.

Penting bagi guru untuk mengenali tanda-tanda kelelahan pada anak—seperti menguap, sulit duduk diam, atau tidak merespons instruksi—dan menyesuaikan tempo kegiatan. Di sinilah peran **fleksibilitas** menjadi penting. Guru perlu siap untuk memodifikasi rencana kegiatan jika kondisi kelas mengharuskannya. Jika anak tampak kelelahan, kegiatan yang semula berupa proyek kelompok bisa diubah menjadi aktivitas mandiri yang lebih santai. Fleksibilitas juga berarti memberikan pilihan kepada anak: “Would you like to draw or read a story?” sehingga mereka tetap merasa berdaya dan termotivasi.

Perencanaan waktu dan transisi dalam kelas Bahasa Inggris anak bukan sekadar urusan manajemen waktu, tetapi merupakan bagian dari strategi pedagogis yang membentuk pengalaman belajar secara keseluruhan. Jadwal yang terstruktur memberikan arah dan prediktabilitas, transisi yang halus membantu menjaga aliran kegiatan tetap positif, dan waktu istirahat yang disisipkan dengan cermat menjadi penyegar yang menjaga energi dan semangat anak.

Dengan pendekatan yang bijaksana terhadap pengelolaan waktu dan kegiatan, guru dapat menciptakan kelas Bahasa Inggris yang penuh ritme, teratur namun luwes, dan menciptakan pengalaman belajar yang berkesan serta membekas dalam perkembangan bahasa anak.

## D. Jenis-Jenis Kegiatan Pembelajaran

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak-anak, kegiatan pembelajaran tidak bisa disamakan dengan pendekatan formal orang dewasa. Anak belajar dengan cara bermain, bergerak, bereksplorasi, dan mengekspresikan diri secara bebas. Oleh karena itu, guru perlu merancang berbagai jenis kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak—aktif, imajinatif, dan membutuhkan konteks konkret.

Jenis kegiatan yang disajikan di bawah ini mengintegrasikan unsur linguistik dengan aspek emosional, sosial, motorik, dan kognitif anak. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan Bahasa Inggris, tetapi juga membantu membentuk rasa percaya diri, kerja sama, serta kecintaan terhadap proses belajar.

### 1. ✳ Storytelling and Drama

Bercerita dan drama adalah dua kegiatan yang sangat kuat dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa. Melalui cerita, anak diperkenalkan pada struktur kalimat, alur naratif, ekspresi emosi, dan kosakata dalam konteks yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Dalam praktiknya, guru dapat membacakan cerita bergambar seperti *“Brown Bear, What Do You See?”* dengan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan yang dramatis. Anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak berinteraksi, seperti menunjuk gambar yang disebut, menirukan suara hewan, atau menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita. Setelah cerita selesai, kegiatan lanjutan bisa berupa mencocokkan gambar dengan nama hewan, membuat topeng tokoh cerita, atau menggambar ulang cerita versi anak.

Drama atau bermain peran menjadi kelanjutan dari storytelling. Misalnya, setelah membahas tema “Going to the Doctor”, guru membagi anak menjadi kelompok kecil, lalu menyediakan boneka, jas putih, dan alat mainan dokter. Anak berlatih dialog sederhana seperti:

- A: “What’s your name?”
- B: “My name is Nina.”
- A: “What’s the matter?”
- B: “I have a headache.”

Melalui kegiatan ini, anak bukan hanya menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks nyata, tetapi juga belajar keterampilan sosial dan empati.

## 2. ✳ Songs, Rhymes, and Music

Musik memiliki kekuatan luar biasa dalam membantu anak mengingat kosakata, melatih pelafalan, dan memahami irama bahasa. Lagu anak-anak dalam Bahasa Inggris penuh dengan repetisi, pola bunyi yang jelas, dan makna yang konkret—semua sangat cocok dengan cara belajar anak.

Lagu-lagu populer seperti “*If You’re Happy and You Know It*”, “*The Wheels on the Bus*”, dan “*Twinkle Twinkle Little Star*” dapat diajarkan dengan gerakan tangan dan ekspresi wajah. Anak tidak hanya menyanyi, tetapi juga bergerak sesuai lirik, yang memperkuat ingatan melalui pendekatan kinestetik.

Rhyme atau sajak juga efektif untuk meningkatkan kesadaran fonologis. Sajak seperti “*One, Two, Buckle My Shoe*” atau “*Rain, Rain, Go Away*” bisa digunakan sebagai pemanasan atau transisi antar kegiatan. Musik juga bisa diputar sebagai latar saat anak menggambar atau menulis untuk menciptakan suasana tenang dan menyenangkan.

### 3. ✳ Art and Craft Activities

Kegiatan seni dan kerajinan tangan memberi anak ruang untuk mengekspresikan diri secara visual dan kreatif. Dalam konteks Bahasa Inggris, kegiatan ini dapat dikombinasikan dengan penguatan kosakata, pengenalan bentuk dan warna, serta instruksi bahasa sederhana.

Guru bisa mengajak anak membuat buku mini berjudul “*My Favorite Animal Book*”, di mana setiap halaman berisi gambar hewan yang mereka sukai, dilengkapi dengan kalimat deskripsi seperti “This is a lion. It is big and yellow.” Kegiatan ini melibatkan keterampilan menggambar, menulis, dan berbicara.

Untuk topik makanan sehat dan tidak sehat, anak dapat membuat kolase dari potongan majalah, lalu menempelkannya pada dua kategori: *healthy food* dan *unhealthy food*. Mereka kemudian menjelaskan pilihannya secara lisan atau tertulis. Aktivitas seperti ini melatih klasifikasi, berpikir kritis, serta memperkaya kosakata anak.

### 4. ✳ Games

Permainan adalah media pembelajaran yang paling efektif untuk anak. Dalam permainan, anak tidak merasa sedang belajar, tetapi tetap terpapar pada Bahasa Inggris secara alami dan berulang.

Permainan “Bingo Kosakata” dapat digunakan untuk mengenalkan atau mereview kata-kata baru. Anak mendapatkan papan bingo berisi gambar (misalnya buah), lalu guru menyebutkan nama buah dalam Bahasa Inggris. Anak menandai gambar yang sesuai dan berteriak “Bingo!” saat barisnya lengkap.

“Simon Says” adalah permainan klasik untuk mengajarkan instruksi dan kata kerja seperti *jump*, *clap*, *touch your nose*. Anak harus mengikuti perintah hanya jika diawali dengan “Simon says...”. Permainan ini melatih konsentrasi, pendengaran, dan pemahaman kosakata tindakan.

“Word Fishing” adalah permainan interaktif di mana anak “memancing” kata dari kolam buatan (bisa dari ember besar yang diisi kartu). Setelah mendapatkan kata, anak harus mengucapkannya atau membuat kalimat sederhana.

## 5. ✳ Drawing

Menggambar adalah kegiatan ekspresif yang bisa dijadikan sarana belajar Bahasa Inggris. Guru dapat memberikan instruksi lisan seperti “Draw a red car under the tree”, dan anak mengeksekusinya di atas kertas. Melalui kegiatan ini, anak belajar mengikuti perintah, memahami preposisi tempat, warna, dan kosakata benda.

Guru juga bisa membebaskan anak menggambar sesuai tema tertentu, misalnya “My School” atau “My Dream Pet”, kemudian diminta menjelaskan gambar mereka secara lisan atau menuliskan kalimat pendek. Dengan cara ini, keterampilan berbicara dan menulis anak berkembang seiring dengan kreativitas visual mereka.

## 6. ✳ Cutting & Gluing

Aktivitas memotong dan menempel melibatkan keterampilan motorik halus dan bisa digunakan untuk kegiatan matching (mencocokkan gambar dengan kata), menyusun kalimat, atau membuat peta mini.

Contohnya, anak diberikan potongan kata dan gambar, lalu diminta mencocokkannya. Untuk anak yang lebih mahir, potongan kata bisa disusun menjadi kalimat utuh, seperti:

- *I / like / apples* → tempel menjadi satu baris.

Guru juga bisa mengajak anak membuat “vocabulary wall” kelas, di mana mereka memilih kosakata favorit dan menempelkannya bersama gambar buaatannya.

## 7. ✳️ **Cooking Class**

Kegiatan memasak sederhana sangat cocok untuk pembelajaran Bahasa Inggris karena melibatkan banyak kosakata dan kalimat instruksional. Anak-anak belajar nama bahan makanan (*bread, cheese, tomato*), alat masak (*knife, plate, spoon*), serta instruksi prosedural (*first, next, then, finally*).

Misalnya, saat membuat sandwich, guru membimbing langkah demi langkah:

- “First, take the bread.”
- “Next, put the cheese.”
- “Then, add tomato.”
- “Finally, close it and eat!”

Anak akan mengasosiasikan kata dengan tindakan nyata, yang memperkuat pemahaman dan memori.

## 8. ✳️ **Making Project**

Proyek memungkinkan anak menerapkan Bahasa Inggris dalam produk nyata yang dapat dipresentasikan. Proyek bisa bersifat individual atau kelompok dan biasanya berlangsung beberapa hari.

Contoh: Proyek “*My Dream Job*”. Anak membuat poster berisi:

- Gambar profesi impian,
- Nama profesi dalam Bahasa Inggris (*doctor, pilot, teacher*),
- Kalimat deskriptif sederhana seperti “I want to be a teacher. I like helping children.”

Anak kemudian mempresentasikan karyanya di depan kelas. Proyek seperti ini melatih integrasi keterampilan membaca, menulis, berbicara, serta kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum.

## 9. ✳ Role Playing

Bermain peran (role playing) memungkinkan anak mempraktikkan Bahasa Inggris dalam simulasi situasi nyata. Ini adalah cara efektif untuk mengembangkan kompetensi komunikatif dan memahami fungsi bahasa dalam konteks.

Contoh situasi:

- Di kantin sekolah: satu anak menjadi penjual, yang lain menjadi pembeli. “Can I have a sandwich, please?”
- Di bandara: satu anak sebagai petugas check-in, yang lain sebagai penumpang. “Where is my seat?”
- Di ruang kelas: anak berpura-pura menjadi guru dan murid. “Please open your book.”

Kegiatan ini dapat dilengkapi dengan kostum atau alat bantu sederhana seperti topi, papan nama, atau benda mainan. Dengan bermain peran, anak belajar tanpa merasa tertekan, karena bahasa digunakan dalam konteks permainan dan spontanitas.

Jenis-jenis kegiatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak harus disesuaikan dengan karakteristik usia, kebutuhan emosi, serta preferensi belajar mereka. Kegiatan yang variatif, interaktif, dan kontekstual akan mendorong anak untuk terlibat secara aktif, merasa senang, dan percaya diri menggunakan Bahasa Inggris.

Guru perlu memastikan bahwa kegiatan yang dipilih tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki nilai pembelajaran yang jelas dan mendukung pencapaian kompetensi dasar. Dengan perencanaan yang baik dan fleksibilitas dalam pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan ini akan menjadi jembatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan bahasa secara menyeluruh dan menyenangkan.

### **E. Contoh Implementasi dan Integrasi Kegiatan per Minggu atau Tema**

Salah satu strategi yang sangat efektif dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak adalah menggunakan **pendekatan tematik mingguan**. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga membantu anak membangun koneksi antar konsep dan memperkuat penguasaan kosakata dalam satu konteks yang utuh. Tema menjadi payung besar yang menghubungkan semua aktivitas pembelajaran—mulai dari menyimak, berbicara, membaca, hingga menulis—secara terpadu dan menyenangkan.

Setiap tema biasanya berlangsung selama satu minggu atau lebih, tergantung pada kedalaman materi dan usia anak. Kegiatan dalam satu tema dirancang bervariasi untuk menjangkau berbagai gaya belajar: visual, auditori, kinestetik, serta interpersonal dan intrapersonal. Berikut ini adalah contoh implementasi tiga tema mingguan dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak:

## 1. Tema Minggu: “My Family”

Tema ini sangat cocok untuk anak-anak usia dini karena berkaitan erat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Anak-anak diajak mengenali anggota keluarga mereka, menamainya dalam Bahasa Inggris, serta belajar mengekspresikan hubungan dan perasaan mereka terhadap keluarga.

### **Storytelling:**

Kegiatan dimulai dengan membaca buku cerita “*The Family Book*” karya Todd Parr atau buku sejenis yang menampilkan keluarga dalam berbagai bentuk dan budaya. Guru membacakan cerita sambil menunjukkan gambar dan menekankan kata kunci seperti *mother, father, sister, brother, grandma, grandpa*. Anak diajak menunjuk anggota keluarga mereka sendiri pada gambar dan menyebutkan dalam Bahasa Inggris.

### **Lagu:**

Dilanjutkan dengan menyanyikan lagu “*Finger Family*” yang sangat populer dan mudah diikuti oleh anak-anak. Lagu ini tidak hanya mengenalkan anggota keluarga, tetapi juga membantu melatih motorik halus saat anak menggerakkan jari sesuai lirik. Lagu bisa diulang beberapa kali sepanjang minggu dengan variasi gerakan atau ekspresi.

### **Proyek:**

Sebagai tugas proyek, anak membuat *Family Tree* atau pohon keluarga. Guru menyediakan template pohon besar, dan anak diminta menggambar atau menempel foto anggota keluarganya, lalu menuliskan nama mereka dalam Bahasa Inggris. Anak yang belum bisa menulis bisa menempel label yang telah disiapkan guru. Setelah selesai, setiap anak diberi kesempatan menceritakan pohon keluarganya di depan kelas: “This is my mother. Her name is Ana. This is my baby brother.”

### **Kegiatan Bermain Peran:**

Anak-anak diajak bermain peran sebagai anggota keluarga dalam situasi sehari-hari. Misalnya, satu anak menjadi ibu yang sedang memasak, yang lain menjadi ayah yang membaca koran, atau adik yang minta tolong. Guru membimbing mereka menggunakan kalimat sederhana seperti: “Mom, I’m hungry!” atau “Let’s play, brother!”

“Anak-anak belajar bahasa asing dengan meniru. Maka, guru perlu menjadi model bahasa yang konsisten, jelas, dan penuh ekspresi.” – Brewster, Ellis, & Girard (2002)

## **2. Tema Minggu: “Animals”**

Hewan adalah tema yang sangat disukai anak-anak. Mereka memiliki hubungan emosional dengan binatang dan suka menirukan suara, gerakan, dan kebiasaan hewan. Tema ini sangat kaya akan kosakata dan mudah dikaitkan dengan berbagai aktivitas menarik.

### **Lagu:**

Pembelajaran dimulai dengan lagu klasik “*Old MacDonald Had a Farm*”. Anak-anak menyanyikan lagu sambil menirukan suara hewan seperti “moo-moo” untuk sapi, “oink-oink” untuk babi, dan sebagainya. Lagu ini mengasah pengucapan, irama, dan asosiasi suara dengan kosakata binatang.

### **Permainan:**

Kegiatan selanjutnya adalah *tebak suara hewan*. Guru memutar rekaman suara binatang secara acak, dan anak-anak menebak nama hewan dalam Bahasa Inggris. Untuk memperkuat pemahaman, guru menunjukkan gambar setelah anak menyebutkan jawaban. Permainan ini bisa dibuat lebih interaktif dengan membagi anak ke dalam kelompok kecil dan memberikan poin untuk jawaban yang benar.

### **Menggambar dan Mendeskripsikan Hewan:**

Anak diminta memilih satu hewan kesukaan mereka, menggambar, dan menulis atau menempelkan deskripsi singkat, misalnya: “This is a cat. It is small and white. It can run and jump.” Guru mendampingi anak dalam menyusun kalimat, dan karya mereka bisa dipajang di dinding kelas sebagai “Animal Gallery”.

Sebagai penutup minggu, anak bisa berpartisipasi dalam pertunjukan mini “At the Zoo”, di mana mereka memakai topeng hewan dan menyebutkan identitasnya: “I’m a lion! I have sharp teeth. Roarr!”

### **3. Tema Minggu: “My Daily Routine”**

Tema ini membantu anak memahami konsep waktu, kebiasaan sehari-hari, dan urutan aktivitas. Anak belajar menjelaskan rutinitas mereka menggunakan kosakata dan struktur kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris.

#### **Lagu:**

Minggu dimulai dengan lagu “*This is the Way We Brush Our Teeth*”, yang menggambarkan berbagai aktivitas pagi hari. Lagu ini dapat dinyanyikan sambil diperagakan, membuat anak memahami arti tindakan sambil menyenandungkan lirik.

#### **Proyek:**

Anak diminta membuat *poster rutinitas harian*. Guru membagikan kertas berisi garis waktu kosong (pagi-siang-sore-malam), dan anak mengisi dengan gambar aktivitas mereka sehari-hari. Misalnya:

- Morning: “I wake up and take a bath.”
- Afternoon: “I eat lunch and play.”
- Night: “I brush my teeth and go to sleep.”

Kalimat bisa disusun bersama guru atau menggunakan kalimat model yang dituliskan di papan tulis. Poster ini dapat dihias dan dipresentasikan oleh anak.

### **Menyusun Urutan Kegiatan:**

Guru menyediakan kartu aktivitas seperti *wake up, take a shower, eat breakfast, go to school, play, sleep*. Anak bekerja berpasangan atau kelompok kecil untuk menyusun urutan kegiatan dari pagi hingga malam. Setelah menyusun, mereka mempresentasikan urutan mereka secara lisan menggunakan kalimat sederhana: “First, I wake up. Then, I brush my teeth.”

Sebagai penutup minggu, guru bisa mengajak anak bermain drama kecil bertema “My Busy Day”, di mana mereka berpura-pura menjalani aktivitas harian dengan kostum sederhana dan dialog lucu.

Pendekatan pembelajaran tematik seperti yang dicontohkan di atas sangat selaras dengan prinsip pembelajaran anak dan Kurikulum Merdeka. Tema memberikan konteks yang kuat untuk pembelajaran Bahasa Inggris, menghubungkan berbagai keterampilan dalam satu wadah yang bermakna dan menyenangkan.

Melalui *storytelling*, lagu, proyek kreatif, permainan, dan drama, anak-anak belajar bukan hanya mengenal kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga belajar tentang diri mereka, lingkungan, dan bagaimana berkomunikasi secara fungsional dalam bahasa kedua. Guru hanya perlu menyusun tema yang relevan dengan pengalaman anak, dan mengemasnya dalam kegiatan yang variatif dan menantang.

Dengan perencanaan tema mingguan seperti ini, proses belajar menjadi sebuah petualangan yang dinantikan, bukan kewajiban yang membosankan. Anak-anak tumbuh bersama Bahasa Inggris—dengan hati yang senang dan pikiran yang aktif.

Organisasi kelas yang terstruktur, hangat, dan fleksibel merupakan elemen krusial dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak. Penataan ruang, pengelompokan siswa, jadwal yang terencana, serta ragam aktivitas kreatif menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip **Classroom Organization** dan pendekatan Kurikulum Merdeka, guru dapat menciptakan kelas Bahasa Inggris yang menjadi ruang aman bagi anak untuk tumbuh, berbicara, dan berekspresi dalam bahasa kedua secara percaya diri dan menyenangkan.



## BAB 5

# Pembelajaran *Listening* yang Seru dan Kreatif

### A. Tujuan dan Tantangan Melatih *Listening* Anak

Keterampilan menyimak atau *listening* merupakan salah satu keterampilan reseptif yang **paling mendasar dan pertama kali dikembangkan** dalam proses pemerolehan bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa kedua. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak, *listening* bukan hanya menjadi pintu masuk untuk penguasaan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga merupakan dasar bagi keterampilan produktif seperti berbicara, membaca, dan menulis. Melalui mendengarkan, anak belajar mengenali bunyi-bunyi bahasa, intonasi, irama kalimat, dan makna ujaran secara kontekstual.

*Listening* bukanlah proses pasif di mana anak hanya menerima informasi tanpa berpikir. Sebaliknya, mendengarkan adalah proses yang **aktif dan kompleks**, melibatkan kemampuan untuk menangkap bunyi, menyimpannya dalam memori jangka pendek, dan memaknainya dengan bantuan pengetahuan sebelumnya serta petunjuk kontekstual. Anak-anak, terutama di usia dini, sangat mengandalkan pengalaman mendengar dalam membangun pemahaman awal terhadap bahasa baru.

Namun, praktik mengajarkan *listening* pada anak-anak—terutama dalam bahasa asing seperti Bahasa Inggris—memiliki sejumlah tantangan yang tidak bisa diabaikan. Guru perlu memahami secara menyeluruh tujuan pembelajaran

*listening* serta hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya di kelas.

## **1. Mengapa *Listening* Sangat Penting dalam Pemerolehan Bahasa Anak**

*Listening* adalah proses pemerolehan bahasa yang paling alami. Sejak bayi, manusia belajar bahasa melalui mendengarkan—bukan dengan membaca atau menulis. Begitu pula dalam bahasa kedua, anak-anak harus mendapatkan **paparan (exposure)** bahasa yang cukup sebelum mereka bisa menggunakan bahasa tersebut secara aktif. Dengan mendengarkan secara rutin, anak-anak akan terbiasa dengan struktur kalimat, urutan kata, intonasi, dan pelafalan Bahasa Inggris.

Kegiatan *listening* yang tepat akan membantu anak mengembangkan:

- **Kesadaran fonologis** (phonological awareness), yaitu kemampuan membedakan bunyi bahasa seperti /b/ dan /p/.
- **Kosa kata pasif**, yaitu kosakata yang mereka pahami meskipun belum bisa menggunakannya.
- **Pemahaman konteks**, karena *listening* sering kali dikaitkan dengan situasi visual, gerakan tubuh, atau peristiwa di sekitar.
- **Kesiapan untuk berbicara**, karena *listening* mendahului speaking dalam proses alami pemerolehan bahasa.

Dengan kata lain, *listening* menjadi **jembatan utama** antara input dan output dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak.

## 2. Tantangan Mengajar *Listening* kepada Anak

Meskipun krusial, pengajaran *listening* untuk anak-anak memiliki sejumlah tantangan khas yang memerlukan pendekatan khusus.

### a. Rentang perhatian yang pendek:

Anak-anak cenderung hanya bisa fokus pada satu aktivitas selama 10–15 menit, bahkan lebih singkat jika aktivitasnya monoton atau terlalu abstrak. Oleh karena itu, *listening* perlu dikemas menjadi kegiatan yang variatif, singkat, dan interaktif.

### b. Mudah terdistraksi oleh stimulus lain:

Anak sering kali terganggu oleh hal-hal di sekitarnya—suara teman, gerakan di luar kelas, atau bahkan bentuk alat peraga. Untuk itu, *listening* harus dikaitkan dengan **gerakan tubuh, gambar, warna, atau musik** agar perhatian anak tetap terfokus.

### c. Ketergantungan pada konteks visual:

Anak-anak belum memiliki kemampuan kognitif untuk memahami abstraksi atau mendengarkan informasi tanpa bantuan visual. Materi audio yang tidak disertai ilustrasi, boneka, atau ekspresi wajah guru akan sulit dipahami anak, bahkan dapat membuat mereka kehilangan minat.

### d. Kesulitan memahami aksen atau kecepatan berbicara:

Audio dalam Bahasa Inggris sering kali menggunakan kecepatan bicara natural yang sulit diikuti oleh anak. Selain itu, variasi aksen atau kosakata yang belum dikenal bisa menjadi penghambat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk **memilih bahan ajar yang disesuaikan dengan tingkat kemahiran dan usia anak.**

### 3. Strategi Mengatasi Tantangan *Listening*

Agar tantangan-tantangan tersebut tidak menjadi hambatan, guru perlu menerapkan pendekatan strategis dan adaptif dalam mengajarkan *listening*.

- **Gunakan konteks visual:**

Saat memperdengarkan audio atau membacakan cerita, sertakan gambar, boneka, atau video animasi. Misalnya, ketika menceritakan tentang “a dog chasing a ball”, guru bisa menunjukkan gambar atau bahkan memeragakan dengan benda mainan.

- **Ulangi dan beri jeda:**

Anak membutuhkan pengulangan untuk memahami dan menginternalisasi bunyi. Guru dapat memutar lagu atau audio 2–3 kali, sambil menjelaskan bagian-bagian penting dan memberi waktu anak untuk berpikir.

- **Kaitkan dengan gerakan:**

Gunakan teknik **Total Physical Response (TPR)**, di mana anak merespons instruksi atau cerita dengan gerakan tubuh. Ini membantu menghubungkan bahasa dengan pengalaman sensorik dan fisik.

- **Gunakan lagu dan sajak:**

Lagu-lagu dengan pengulangan (repetition) dan pola rima (rhyming) memperkuat daya ingat anak terhadap struktur bahasa. Lagu seperti “The Wheels on the Bus” atau “Hello Song” sangat efektif untuk anak usia dini.

#### 4. Menumbuhkan Minat dan Rasa Percaya Diri Anak

Tujuan pembelajaran *listening* tidak hanya sekadar melatih kemampuan memahami ujaran Bahasa Inggris, tetapi juga **menumbuhkan minat dan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dengan bahasa asing**. Banyak anak yang awalnya pasif atau ragu untuk mengekspresikan diri akan mulai berani setelah terbiasa mendengar bahasa digunakan dalam konteks yang menyenangkan dan familiar.

Kegiatan seperti **menyanyi bersama, mendengarkan cerita berulang, dan bermain tebak suara** menciptakan pengalaman positif yang membuat anak merasa nyaman dengan Bahasa Inggris. Semakin sering anak terlibat dalam kegiatan *listening* yang sukses, semakin besar rasa percaya diri mereka untuk berbicara dan berpartisipasi aktif.

Anak juga akan mulai memahami bahwa Bahasa Inggris bukanlah pelajaran yang menakutkan, tetapi **alat komunikasi yang seru, hidup, dan menyenangkan**. Dengan pendekatan ini, *listening* menjadi lebih dari sekadar keterampilan teknis, tetapi juga **gerbang menuju motivasi dan kecintaan anak terhadap bahasa**.

#### 5. Relevansi *Listening* dalam Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, keterampilan menyimak memiliki peran penting sebagai bagian dari **kompetensi literasi dasar**, sekaligus mendukung pembentukan **Profil Pelajar Pancasila**. Kegiatan *listening* yang dikaitkan dengan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan berpikir kritis dapat menumbuhkan karakter anak secara menyeluruh.

Sebagai contoh, saat mendengarkan cerita tentang persahabatan atau tolong-menolong, anak tidak hanya belajar kosakata baru, tetapi juga **belajar menafsirkan makna sosial dan emosional** di balik cerita. Melalui kegiatan ini, *listening* berperan dalam membentuk pelajar yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan sesama.

Melatih keterampilan *listening* anak sejak dini merupakan fondasi yang tak tergantikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. *Listening* memperkenalkan anak pada pola bunyi, struktur kalimat, dan makna dalam konteks yang alami. Meski terdapat tantangan, guru dapat mengatasinya dengan pendekatan yang kontekstual, multisensoris, dan menyenangkan. Kegiatan *listening* yang dirancang dengan baik bukan hanya meningkatkan pemahaman bahasa, tetapi juga membentuk rasa percaya diri, minat belajar, serta karakter positif anak sebagai pelajar yang aktif dan reflektif.

## **B. Bagaimana Mengajar *Listening***

Mengajarkan *listening* kepada anak-anak bukanlah sekadar memperdengarkan audio atau membacakan cerita, tetapi merupakan proses yang kompleks, menyenangkan, dan penuh strategi. *Listening* adalah keterampilan yang sangat penting, tetapi juga menantang untuk diajarkan secara eksplisit, karena hasilnya tidak selalu tampak langsung seperti keterampilan berbicara atau menulis. Oleh karena itu, guru perlu memahami mengapa *listening* penting, prinsip-prinsip pengajarannya, tahapan yang perlu dilalui, serta strategi yang tepat untuk mengelola kegiatan *listening* di kelas.

## 1. Mengapa Mengajar *Listening*

Mendengarkan adalah **keterampilan bahasa pertama yang dikembangkan anak**, bahkan sebelum mereka bisa berbicara. Dalam konteks pemerolehan bahasa pertama, bayi dan anak kecil mulai mempelajari bahasa dengan menyerap bunyi, irama, dan makna dari orang-orang di sekeliling mereka. Mereka mengamati ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh, lalu secara bertahap memahami makna ujaran dan meniru bunyi tersebut menjadi kata-kata pertama mereka.

Hal yang sama berlaku dalam **pembelajaran bahasa kedua**. Anak perlu **terpapar pada input bahasa yang kaya dan bervariasi** dalam bentuk ujaran lisan yang bermakna dan kontekstual. *Listening* memberikan anak pengalaman nyata dalam mendengar bagaimana Bahasa Inggris digunakan dalam berbagai situasi komunikasi—baik dalam bentuk narasi, percakapan, lagu, maupun instruksi.

Paparan *listening* yang konsisten membantu anak:

- Mengenal **pelafalan dan intonasi** Bahasa Inggris,
- Membedakan bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa ibu mereka,
- Memahami **struktur kalimat** dan **urutan kata** dalam Bahasa Inggris,
- Meningkatkan **kemampuan meniru bahasa** secara akurat saat berbicara.

Tanpa fondasi *listening* yang kuat, anak akan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan produktif lainnya. Oleh karena itu, *listening* harus diajarkan secara sistematis dan kreatif sejak awal proses pembelajaran Bahasa Inggris.

## 2. Prinsip-Prinsip Dasar Mengajar *Listening*

Agar pembelajaran *listening* berjalan efektif, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip dasar yang menjadi **pedoman desain dan pelaksanaan aktivitas *listening* di kelas anak-anak:**

- **Kontekstual**

*Listening* harus disajikan dalam konteks yang bermakna. Artinya, apa yang anak dengarkan harus berkaitan dengan situasi yang mereka pahami. Audio tanpa gambar, tanpa gerakan, atau tanpa peragaan bisa membingungkan anak karena mereka belum memiliki kemampuan abstraksi yang tinggi. Oleh karena itu, setiap kegiatan *listening* perlu dikaitkan dengan **objek nyata, ilustrasi, atau aktivitas konkret.**

- **Pendek dan Sederhana**

Kalimat atau instruksi yang disampaikan melalui kegiatan *listening* harus disesuaikan dengan **usia dan tingkat bahasa anak.** Anak usia dini belum mampu menangkap kalimat panjang dengan struktur kompleks. Gunakan kalimat sederhana seperti: “Touch your nose,” “Clap your hands,” atau “What animal is this?”

- **Repetisi (Pengulangan)**

Pengulangan adalah kunci dalam pembelajaran bahasa anak. Anak perlu mendengarkan kata atau struktur yang sama berulang-ulang dalam berbagai konteks agar pemahaman mereka menguat. Misalnya, dalam lagu, cerita, atau permainan, guru bisa mengulang frase kunci beberapa kali.

- **Respons Aktif**

*Listening* tidak harus pasif. Anak perlu didorong untuk **merespons secara aktif**, baik dengan menjawab, menunjuk, bergerak, menggambar, atau menempel gambar. Respons aktif membantu memperkuat keterkaitan antara bunyi yang mereka dengar dan makna yang mereka pahami.

- **Multisensori**

Anak belajar paling baik ketika mereka menggunakan **lebih dari satu indera**. Oleh karena itu, kegiatan *listening* sebaiknya menggabungkan suara, gerakan, gambar, ekspresi wajah, bahkan benda nyata. Misalnya, saat memperdengarkan cerita tentang buah, guru bisa menunjukkan buah asli, membuat suara menggigit apel, dan membiarkan anak menyentuh atau mencium bau buah.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, guru dapat menciptakan kegiatan *listening* yang tidak hanya efektif dari segi penguasaan bahasa, tetapi juga menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak.

### **3. Tahapan Mengajar *Listening***

Pembelajaran *listening* yang efektif sebaiknya disusun dalam **tiga tahapan utama**, yaitu *pre-listening*, *while-listening*, dan *post-listening*. Setiap tahap memiliki fungsi tersendiri dan saling melengkapi dalam membangun pengalaman menyimak yang utuh dan bermakna bagi anak.

- ***Pre-listening* (Persiapan)**

Pada tahap ini, guru membantu anak memahami konteks atau latar belakang dari materi yang akan mereka dengarkan. Tujuannya adalah untuk

**membangkitkan minat, membangun skemata (pengetahuan awal), dan memfokuskan perhatian anak.** Kegiatan yang bisa dilakukan misalnya:

- Menunjukkan gambar yang berkaitan dengan cerita atau lagu,
- Mengajukan pertanyaan prediksi seperti “What do you think this story is about?”,
- Mengajarkan beberapa kosakata penting yang akan muncul dalam audio.

- **While-listening (Kegiatan Inti)**

Di tahap ini, anak benar-benar mendengarkan audio atau narasi. *Listening* bisa dilakukan secara berulang agar anak menangkap makna secara bertahap. Aktivitas di tahap ini melibatkan anak **menyimak dengan tujuan tertentu**, seperti:

- Mencocokkan suara dengan gambar,
- Menunjuk benda sesuai instruksi,
- Menjawab pertanyaan “yes” atau “no”,
- Melakukan gerakan sesuai perintah lisan.

- **Post-listening (Pemantapan)**

Tahap ini bertujuan untuk **memperdalam dan memperluas pemahaman** dari apa yang telah didengar. Anak bisa diminta untuk:

- Menggambar kembali isi cerita,
- Menirukan dialog yang mereka dengar,
- Menceritakan kembali dengan bantuan gambar urutan (story sequencing),
- Bermain peran berdasarkan cerita yang disimak.

Tahapan ini tidak harus selalu formal. Guru dapat mengemasnya dalam bentuk permainan, proyek sederhana, atau aktivitas seni yang tetap mengacu pada materi *listening*.

#### 4. Strategi Guru dalam Mengelola *Listening*

Agar pembelajaran *listening* berlangsung efektif dan menyenangkan, guru perlu menerapkan berbagai **strategi pengelolaan kelas dan teknik pengajaran** yang sesuai dengan karakteristik anak.

- **Gunakan suara yang jelas dan ekspresif**  
Anak lebih mudah memahami ujaran ketika guru berbicara dengan pelafalan yang jelas, intonasi yang bervariasi, dan ekspresi wajah yang hidup. Hindari berbicara terlalu cepat atau monoton.
- **Bantu anak mengenali kata kunci dengan gesture**  
Kata-kata penting dalam kalimat bisa diperjelas dengan gerakan tangan atau ekspresi tubuh. Misalnya, saat mengatakan “jump”, guru dapat langsung melompat sambil mengucapkannya. Ini memperkuat asosiasi antara kata dan tindakan.
- **Beri waktu yang cukup untuk merespons**  
Anak-anak membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi dan menyusun respons. Guru tidak perlu terburu-buru menilai atau mengoreksi ketika anak belum menjawab. Sediakan waktu untuk berpikir dan merespons tanpa tekanan.
- **Sediakan audio yang familiar dan bertahap**  
Gunakan lagu, cerita, atau rekaman yang sudah dikenali anak. Audio yang akrab membuat anak merasa nyaman dan percaya diri. Materi yang baru bisa disisipkan perlahan setelah anak terbiasa.
- **Kombinasikan dengan aktivitas motorik**  
*Listening* akan lebih menarik bila anak dapat bergerak saat menyimak. Misalnya, saat menyimak cerita tentang binatang, anak bisa diminta menirukan suara

atau gerakan binatang tersebut. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan telinga, tetapi juga tubuh dan emosi anak.

Strategi-strategi ini memungkinkan guru menciptakan pengalaman *listening* yang kaya, variatif, dan tidak membosankan. Guru juga dapat menyesuaikan strategi dengan kebutuhan khusus anak, gaya belajar yang dominan, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Mengajarkan *listening* kepada anak bukan hanya soal memperdengarkan, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan penuh makna. Dengan memahami pentingnya *listening*, menerapkan prinsip-prinsip dasar, menyusun tahapan yang sistematis, serta menggunakan strategi yang kreatif, guru dapat membangun dasar penguasaan Bahasa Inggris yang kuat dan menyeluruh. *Listening* bukan hanya keterampilan pasif, tetapi gerbang aktif menuju kemampuan berbahasa anak yang komunikatif dan percaya diri.

### C. Kegiatan Menyenangkan untuk *Listening*

Kegiatan menyenangkan bukan sekadar pemanis dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak, melainkan **strategi utama yang mendukung efektivitas pembelajaran keterampilan menyimak**. *Listening* bagi anak-anak adalah proses kompleks yang membutuhkan perhatian, konsentrasi, dan keterlibatan aktif. Karena anak usia dini memiliki rentang perhatian pendek dan cara belajar yang berbasis pengalaman konkret, maka **kegiatan yang bersifat interaktif, berirama, melibatkan gerakan, dan penuh imajinasi** menjadi sangat penting.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, *listening* tidak bisa dipisahkan dari pengalaman belajar yang hidup. Anak-anak belum mampu menyerap informasi lisan yang disampaikan

secara abstrak dan pasif. Oleh karena itu, **kegiatan *listening* yang menyenangkan** menjadi sarana untuk mengubah input bahasa menjadi pengalaman yang bermakna, mudah diingat, dan menggugah keingintahuan. Aktivitas-aktivitas ini juga memungkinkan anak untuk merespons secara aktif, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga kemampuan menyimak mereka berkembang secara natural dan menyeluruh.

Lebih dari itu, kegiatan *listening* yang menyenangkan berkontribusi pada:

- **Motivasi dan antusiasme belajar** yang meningkat,
- **Penguatan memori jangka panjang** melalui asosiasi bunyi dengan gerakan atau visual,
- **Pemahaman kosakata dan struktur kalimat** secara kontekstual,
- **Keberanian berinteraksi**, karena anak merasa nyaman dan tidak tertekan.

Berikut ini adalah lima jenis kegiatan menyenangkan yang sangat cocok untuk pembelajaran *listening* anak-anak di kelas Bahasa Inggris, disertai penjabaran lebih lengkap tentang cara pelaksanaannya dan keterampilan yang dikembangkan.

## **1. Lagu dan Action Songs**

Lagu adalah salah satu alat pembelajaran *listening* yang paling efektif dan disukai anak-anak. Lagu seperti “*If You’re Happy and You Know It*”, “*Head, Shoulders, Knees and Toes*”, dan “*The Hokey Pokey*” bukan hanya menyenangkan, tetapi juga sarat dengan struktur bahasa, kosakata umum, pengulangan, dan ritme yang mudah diingat. Lagu-lagu ini memperkenalkan anak pada irama Bahasa Inggris dan pengucapan yang benar, sekaligus meningkatkan konsentrasi dan kemampuan mengikuti instruksi.

Keunggulan dari lagu adalah integrasinya dengan **gerakan tubuh (action songs)**. Saat anak menyanyikan lagu, mereka juga melakukan gerakan sesuai lirik, seperti menepuk tangan, melompat, atau menunjuk bagian tubuh. Kegiatan ini memperkuat **asosiasi antara bunyi dan tindakan**, yang merupakan prinsip dasar dari Total Physical Response (TPR). Lagu bisa diputar berulang kali dalam sesi pembelajaran untuk memperkuat paparan bahasa tanpa membuat anak bosan.

Contoh implementasi:

- Guru menyanyikan lagu bersama anak, lalu mengubah urutan gerakan untuk melatih daya ingat.
- Lagu dinyanyikan dalam versi cepat atau lambat untuk melatih kecepatan pemrosesan bunyi.
- Anak dibagi menjadi kelompok dan diminta membuat gerakan sendiri untuk satu baris lagu.

## 2. Simon Says & Total Physical Response (TPR)

Permainan “*Simon Says*” adalah bentuk *listening activity* klasik yang sangat digemari anak-anak. Guru memberikan perintah seperti, “Simon says touch your nose,” dan anak harus mengikuti instruksi hanya jika kalimat diawali dengan “Simon says.” Jika tidak, mereka harus diam. Permainan ini mengajarkan **pemahaman instruksi, konsentrasi, dan ketepatan respon**, sekaligus membangun kesadaran fonologis karena anak harus memperhatikan kata-kata secara saksama.

TPR sendiri adalah metode yang lebih luas dari sekadar permainan. Dalam pendekatan ini, guru memberikan perintah verbal yang diikuti oleh aksi fisik dari anak. Misalnya, saat guru mengatakan “Jump!” anak langsung melompat; saat guru mengatakan “Sit down,” anak duduk. Gerakan tubuh membantu anak menginternalisasi makna kata secara alami

karena otak menyimpan pengalaman kinestetik sebagai bagian dari memori bahasa.

Pengayaan kegiatan:

- Guru menyusun serangkaian instruksi menjadi satu urutan cerita, seperti “Stand up, walk to the door, touch the board, and sit down.”
- Anak diberi kesempatan menjadi “Simon” dan memberikan instruksi kepada teman.
- Instruksi dilengkapi dengan ekspresi wajah atau nada lucu untuk menjaga perhatian.

### 3. Listen and Draw

Kegiatan *Listen and Draw* menstimulasi hubungan antara keterampilan menyimak dan keterampilan visual. Anak mendengarkan deskripsi verbal dari guru, lalu menggambar sesuai instruksi tersebut. Misalnya, guru berkata, “There is a big red apple on the table,” dan anak menggambar. Aktivitas ini menumbuhkan kemampuan anak untuk **menyimak detail, mengenali kosakata warna, ukuran, bentuk, serta preposisi tempat**, sekaligus mengasah imajinasi mereka.

Keunikan kegiatan ini adalah bahwa setiap gambar anak bisa berbeda—yang mencerminkan interpretasi mereka terhadap informasi yang mereka dengar. Guru dapat menjadikan hasil gambar sebagai sarana diskusi lebih lanjut, seperti menanyakan, “Why did you draw a blue apple?” atau “What’s next to your apple?”

Variasi kegiatan:

- Gunakan deskripsi imajinatif seperti “There is a dragon flying over the house.”

- Minta anak bertukar gambar dan menebak berdasarkan deskripsi teman.
- Kombinasikan dengan aktivitas mendeskripsikan gambar milik teman secara lisan.

#### 4. Sound Matching Games

Dalam permainan *Sound Matching*, guru memutar berbagai suara—bisa dari rekaman atau secara langsung—seperti suara hewan (*meow, woof*), suara benda (*door closing, clock ticking*), atau alat musik (*drum, piano*). Anak-anak diminta mencocokkan suara tersebut dengan gambar, benda nyata, atau pilihan jawaban. Aktivitas ini mengembangkan **kemampuan diskriminasi auditori** dan membantu anak mengenali kata melalui asosiasi bunyi.

Kegiatan ini juga memperkaya kosakata anak dan mengembangkan kemampuan **menghubungkan bunyi dengan makna dalam konteks kehidupan sehari-hari**. Bagi anak yang belum bisa membaca, sound matching menjadi pendekatan yang sangat tepat untuk memperkenalkan kata tanpa teks tertulis.

*“Permainan bukan hanya cara untuk bersenang-senang, tetapi juga medium alami anak untuk memaknai bahasa baru.”* – Halliwell (1992)

Pilihan variasi:

- Bermain *Animal Sound Bingo*, di mana anak menandai suara hewan pada papan bingo.
- Mencocokkan suara dengan boneka (contoh: suara “moo” → boneka sapi).
- Menebak suara berdasarkan urutan: “First you hear a bell, then a dog. What’s next?”

## 5. *Story-listening* dengan Gambar

Mendengarkan cerita (*story-listening*) adalah kegiatan yang menyatukan berbagai aspek pembelajaran *listening*. Guru membacakan cerita pendek dalam Bahasa Inggris sambil menampilkan gambar, baik dalam bentuk big book, flashcard, atau ilustrasi papan tulis. Anak-anak mengikuti cerita dan diminta menempelkan gambar pada urutan peristiwa yang benar. Ini melatih **pemahaman sekuensial (sequencing), prediksi, dan kosakata tematik**.

Aktivitas ini mengajarkan anak bahwa mendengarkan cerita bukan hanya soal menangkap kata, tetapi juga memahami isi, tokoh, latar, dan peristiwa. Selain memperkaya kemampuan menyimak, kegiatan ini juga menumbuhkan **kecintaan pada cerita dan literasi bahasa** sejak dini.

Contoh aplikasi:

- Cerita “The Very Hungry Caterpillar” dibacakan sambil anak menempelkan gambar makanan yang dimakan ulat.
- Setelah cerita selesai, anak membuat komik singkat berdasarkan alur yang mereka dengar.
- Cerita dapat diceritakan ulang oleh anak secara lisan dengan bantuan urutan gambar.

Kegiatan *listening* yang menyenangkan merupakan jantung dari pembelajaran Bahasa Inggris anak yang efektif. Melalui lagu, gerakan, gambar, cerita, dan permainan, anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga **mengalami dan memaknai** Bahasa Inggris dengan cara yang alami dan penuh kegembiraan. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat proses belajar tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga emosional dan sosial.

“Guru perlu menciptakan kegiatan yang menstimulasi semua indra anak agar pembelajaran lebih kaya dan berkesan.” – Brewster, Ellis, & Girard (2002)

Dengan variasi kegiatan yang kreatif dan terstruktur, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang membuat anak selalu menantikan sesi *listening* sebagai momen eksplorasi, interaksi, dan ekspresi diri yang membangun fondasi bahasa jangka panjang.

#### D. Contoh Kegiatan *Listening* Terintegrasi

Kegiatan *listening* yang efektif untuk anak tidak hanya berdiri sendiri sebagai latihan menyimak, tetapi juga **dapat dan sebaiknya diintegrasikan dengan keterampilan lain** seperti berbicara, membaca, menulis, dan motorik halus maupun kasar. Kegiatan terintegrasi ini memberi pengalaman belajar yang holistik, di mana anak menggunakan bahasa tidak hanya untuk memahami, tetapi juga untuk **mengekspresikan, mencipta, dan bergerak secara aktif**.

Dengan integrasi, kegiatan *listening* tidak hanya memperkuat keterampilan mendengarkan itu sendiri, tetapi juga memperluas jangkauan penguasaan bahasa dan pemahaman anak terhadap konten pembelajaran. Di bawah ini adalah beberapa contoh kegiatan *listening* terintegrasi yang bisa diaplikasikan secara langsung dalam kelas Bahasa Inggris anak-anak.

##### 1. 🎵 Lagu “Head, Shoulders, Knees and Toes” – Belajar Kosakata dan Koordinasi Gerak

Lagu ini merupakan salah satu contoh **action song klasik** yang mengajarkan bagian-bagian tubuh melalui gerakan. Guru memulai dengan memperdengarkan lagunya, kemudian anak diajak berdiri dan menirukan gerakan sambil

menyanyikan bersama. Gerakan yang dilakukan sejalan dengan kata-kata lagu: menunjuk kepala (*head*), bahu (*shoulders*), lutut (*knees*), dan jari kaki (*toes*), sehingga anak secara tidak sadar **membangun asosiasi langsung antara bunyi kata dan bagian tubuh.**

Kegiatan ini melatih anak untuk:

- Menyimak dan memahami lirik lagu (*listening comprehension*),
- Mengingat dan menyebutkan kosakata bagian tubuh,
- Mengikuti instruksi berirama (motorik kasar dan koordinasi tubuh),
- Melatih konsentrasi dan sinkronisasi antara suara dan gerakan.

Setelah beberapa kali latihan, guru bisa meningkatkan tantangan, seperti:

- **Mempercepat lagu** secara bertahap, membuat anak lebih aktif menyimak,
- **Membiarkan anak memimpin** lagu dan gerakan, untuk melatih leadership dan kepercayaan diri,
- **Membuat versi baru** lagu dengan mengganti kosakata, misalnya “Eyes, ears, nose, and chin”.

## 2. Storytelling dan Mewarnai – Memadukan Mendengarkan, Membaca Visual, dan Ekspresi Kreatif

Kegiatan ini diawali dengan storytelling—guru membacakan cerita pendek dengan narasi sederhana, misalnya “*The Little Red Hen*”, “*The Very Hungry Caterpillar*”, atau “*Brown Bear, What Do You See?*”. Cerita dibacakan secara perlahan dan ekspresif, sambil menunjuk ilustrasi besar atau menggunakan boneka tangan.

Selama cerita berlangsung, anak **menyimak dengan tujuan tertentu**: mereka akan diberikan lembar gambar sesuai isi cerita, namun urutannya diacak atau belum diberi warna. Tugas mereka adalah **mewarnai gambar sesuai urutan kejadian dalam cerita**, atau sesuai deskripsi lisan yang mereka dengar.

Melalui kegiatan ini, anak mengembangkan:

- Keterampilan menyimak secara aktif dan detail,
- Kemampuan memahami urutan cerita (sequencing),
- Koneksi antara bahasa lisan dan visual,
- Ekspresi diri melalui warna dan kreativitas,
- Pemahaman narasi (tokoh, latar, alur sederhana).

*“Semakin besar partisipasi anak dalam kegiatan belajar, semakin tinggi kemungkinan bahasa akan diperoleh secara alami.”* – Cameron (2001)

Kegiatan ini dapat divariasikan dengan:

- Anak diminta **menceritakan ulang** cerita berdasarkan gambar yang mereka warnai,
- **Menyusun ulang gambar** cerita berdasarkan petunjuk audio,
- **Mewarnai berdasarkan instruksi spesifik**, misalnya: “Color the cat orange,” “Draw two apples under the tree.”

### 3. Game “Animal Sound Bingo” – Mengembangkan *Discriminative Listening* dengan Permainan

Animal Sound Bingo adalah permainan interaktif berbasis *listening* yang menggabungkan unsur **ketangkasan, pemahaman auditori, dan pengenalan kosakata**. Setiap anak diberikan papan bingo yang terdiri dari gambar berbagai hewan. Guru kemudian memutar atau menirukan suara hewan

(misalnya suara sapi, ayam, anjing, kucing), dan anak diminta **mengenal suara dan menandai gambar hewan** yang sesuai di papan mereka.

Permainan ini menyenangkan karena menantang anak untuk menyimak dengan teliti dan merespons cepat, sekaligus memperkuat:

- Discriminative *listening* (kemampuan membedakan bunyi),
- Kosakata hewan dalam Bahasa Inggris,
- Keterampilan konsentrasi dan daya tangkap auditori,
- Kemampuan memahami instruksi dan aturan permainan.

Permainan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan:

- Memberikan **clue verbal** setelah suara diputar: “This animal gives us milk.”
- Meminta anak **menirukan suara hewan** yang mereka tandai,
- Memasukkan hewan-hewan dari berbagai budaya untuk pengenalan global awareness, misalnya “camel”, “kangaroo”, “panda”.

Game ini juga bisa digunakan untuk kegiatan kelompok kecil, di mana anak bermain sebagai tim dan mendiskusikan jawaban mereka secara bersama.

Contoh kegiatan *listening* yang terintegrasi menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak tidak harus dilakukan dalam bentuk latihan pasif atau membosankan. Dengan menggabungkan **musik, cerita, gambar, dan permainan**, *listening* menjadi pengalaman yang aktif, bermakna, dan menyenangkan bagi anak. Anak tidak hanya belajar menangkap informasi lisan, tetapi juga

**menghubungkannya dengan gerak, gambar, imajinasi, dan komunikasi antar teman.**

Model kegiatan seperti ini dapat diadaptasi oleh guru dalam berbagai tema pembelajaran, baik dalam pendekatan mingguan (*thematic unit*) maupun dalam sesi harian. Yang terpenting adalah bahwa setiap kegiatan memberikan anak **kesempatan untuk mendengar, merespons, dan membangun pemahaman secara holistik.**

## **E. Strategi Penguatan dan Refleksi**

Kegiatan *listening* yang baik tidak berhenti pada proses mendengar semata. Guru perlu merancang strategi untuk **memperkuat hasil pembelajaran (reinforcement)** dan **mendorong refleksi dari peserta didik** secara aktif. Dalam konteks anak-anak, penguatan bukan hanya berfungsi memperdalam pemahaman, tetapi juga membantu anak menyadari bahwa mereka sedang belajar dan berkembang. Sementara itu, refleksi memungkinkan guru menilai keberhasilan proses pembelajaran dan menyusun strategi lanjutan yang lebih tepat.

Beberapa pendekatan berikut dapat dijadikan strategi untuk memperkuat keterampilan *listening* secara berkelanjutan, integratif, dan bermakna.

### **1. *Listening Journals*: Mengubah *Listening* Menjadi Ekspresi Pribadi**

*Listening Journals* atau jurnal mendengarkan adalah bentuk sederhana dari dokumentasi pengalaman anak dalam menyimak. Meskipun anak-anak usia dini belum dapat menulis panjang, mereka bisa **menggambarkan apa yang mereka dengar**, baik itu bagian cerita, lagu, atau deskripsi

benda/hewan. Guru kemudian membantu menuliskan satu atau dua kalimat berdasarkan penjelasan anak.

Misalnya, setelah mendengarkan cerita “*The Very Hungry Caterpillar*”, anak menggambar ulat dan buah-buahan yang dimakannya, lalu guru menuliskan:

 “*The caterpillar eats a red apple.*”

Kegiatan ini memperkuat:

- **Koneksi antara input (*listening*) dan output (*visual/verbal*)**,
- Kemampuan menyimak detail dan mengekspresikannya kembali,
- Rasa kepemilikan atas proses belajar, karena anak berperan sebagai pencatat pengalaman.

*Listening Journals* juga memberi **ruang refleksi mandiri** bagi anak, di mana mereka bisa memilih bagian favorit dari materi yang didengarkan, dan mengekspresikannya dengan cara personal. Dalam jangka panjang, jurnal ini dapat menjadi portofolio yang menunjukkan perkembangan kemampuan menyimak dan memahami bahasa.

Guru dapat memperkaya jurnal dengan:

- Menyediakan **lembar template** dengan pertanyaan terbuka seperti:  
“What did you hear?”, “What was your favorite part?”,  
“What did the story teach you?”
- Memberikan **stiker atau simbol emosi** agar anak dapat menunjukkan perasaan mereka setelah menyimak.

## 2. Integrasi *Listening* dengan Keterampilan Bahasa Lain

Salah satu strategi efektif dalam pengajaran *listening* adalah dengan **mengintegrasikannya secara eksplisit** ke dalam keterampilan lain: berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Integrasi ini menciptakan pembelajaran yang menyeluruh, di mana anak tidak hanya memahami bahasa secara pasif, tetapi juga **menggunakan bahasa dalam berbagai konteks produktif**.

Beberapa bentuk integrasi yang bisa diterapkan antara lain:

- ***Listening* + *Speaking*:**  
Setelah mendengarkan cerita atau deskripsi, anak diminta **menceritakan kembali** cerita tersebut dengan kata-kata mereka sendiri. Aktivitas ini bisa dilakukan secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok kecil. Misalnya:  
Guru: “What did the bear do in the story?”  
Anak: “The bear found a fish and ate it.”
- ***Listening* + *Reading*:**  
Guru membacakan kalimat sederhana atau memutar audio pendek, kemudian anak **mencocokkannya dengan kalimat tertulis atau gambar**. Ini membantu anak mengenali struktur kalimat dan memperkuat pemahaman melalui pencocokan informasi lisan dan visual.
- ***Listening* + *Writing*:**  
Anak diminta **melengkapi kalimat berdasarkan informasi dari audio**, seperti dalam deskripsi hewan:  
 □ Audio: “It is big. It has a trunk. It is gray.”  
 Anak menulis: *Elephant*.

Aktivitas integratif ini mendorong anak untuk:

- Memproses bahasa secara aktif dan dalam berbagai bentuk,

- Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan membuat koneksi antar informasi,
- Meningkatkan kepercayaan diri untuk menggunakan Bahasa Inggris secara mandiri.

Guru juga dapat membuat **proyek tematik** di mana *listening* menjadi titik awal yang berkembang ke berbagai produk bahasa, misalnya:

- Mendengarkan cerita → Menggambar → Menceritakan ulang → Menulis kalimat sederhana.

### 3. Penilaian *Listening* secara Otentik dan Bermakna

Penilaian dalam keterampilan *listening* sering kali menjadi tantangan karena hasilnya tidak langsung terlihat seperti dalam kegiatan menulis atau berbicara. Namun, guru tetap perlu **mengobservasi dan mencatat bagaimana anak menyimak**, merespons, dan menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai aktivitas. Untuk itu, **penilaian otentik dan kontekstual** menjadi pendekatan yang sangat relevan dan efektif dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak.

Penilaian *listening* bisa dilakukan melalui:

- **Observasi langsung** saat anak menjalani aktivitas menyimak dan memberikan respons (fisik, lisan, atau visual),
- **Aneka produk kerja**, seperti hasil menggambar berdasarkan cerita, lembar mencocokkan suara dan gambar, atau kalimat sederhana yang mereka tulis dari apa yang didengar,
- **Catatan anekdot** atau **rubrik formatif** untuk mencatat perkembangan keterampilan anak secara berkelanjutan.

Beberapa aspek yang bisa dinilai secara otentik:

- **Ketepatan respons terhadap instruksi** (misalnya: mengikuti gerakan dalam lagu atau permainan),
- **Kemampuan mengikuti alur cerita** (misalnya: menempelkan gambar sesuai urutan peristiwa),
- **Keterlibatan saat menyimak** (misalnya: menunjukkan ekspresi, menjawab pertanyaan, atau antusias saat mendengarkan).

Penilaian *listening* yang dilakukan secara **otentik dan terintegrasi dalam aktivitas kelas** tidak hanya memberikan gambaran yang lebih nyata tentang kemampuan anak, tetapi juga lebih adil dan tidak menakutkan bagi mereka.

Strategi penguatan dan refleksi dalam pembelajaran *listening* adalah bagian penting yang tidak boleh diabaikan. Melalui kegiatan seperti *Listening Journals*, integrasi antar keterampilan, serta penilaian otentik, guru tidak hanya membantu anak memahami Bahasa Inggris, tetapi juga **menumbuhkan kesadaran belajar, rasa percaya diri, dan pemahaman mendalam** terhadap proses yang mereka jalani.

*Listening* yang diajarkan dengan pendekatan reflektif dan integratif akan berdampak lebih kuat dan berkelanjutan. Anak tidak hanya menjadi pendengar yang baik, tetapi juga pengguna bahasa yang aktif, kreatif, dan terlibat penuh dalam pembelajaran.

## **F. Pembelajaran *Listening* yang Seru dan Kreatif**

Pembelajaran *listening* (menyimak) memegang peran sentral dalam fondasi pemerolehan Bahasa Inggris anak. Keterampilan ini bukan hanya kemampuan untuk menangkap bunyi dan kata-kata, tetapi juga merupakan **gerbang awal bagi anak untuk memahami, merespons, dan berinteraksi**

**dalam bahasa kedua secara bermakna.** Melalui *listening*, anak belajar memahami struktur kalimat, memperkaya kosakata, dan membangun kepekaan terhadap irama, intonasi, serta makna ujaran.

Seperti yang telah dijabarkan dalam bab ini, proses mengajarkan *listening* kepada anak-anak memerlukan pendekatan yang kreatif, multisensoris, dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai **desainer pengalaman belajar yang menarik dan membekas.** Kegiatan seperti lagu dan action songs, permainan “Simon Says”, listen and draw, hingga *story-listening* dengan gambar bukan hanya membuat pembelajaran lebih hidup, tetapi juga membuka ruang bagi anak untuk belajar secara aktif, menyenangkan, dan fungsional.

Lebih dari sekadar aktivitas, *listening* yang baik harus ditopang oleh prinsip-prinsip yang kuat: pembelajaran yang kontekstual, sederhana, penuh pengulangan, dan melibatkan respons aktif anak. Ketika kegiatan *listening* diintegrasikan dengan *speaking*, *reading*, dan *writing*, anak tidak hanya belajar mendengar, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek literasi Bahasa Inggris secara terpadu.

Strategi penguatan melalui *Listening Journals*, penilaian otentik, serta refleksi yang terencana memberikan peluang bagi guru untuk memahami sejauh mana anak terlibat dalam proses mendengarkan dan bagaimana mereka berkembang dari waktu ke waktu. Dengan pendekatan yang tepat, *listening* tidak menjadi kegiatan pasif yang membosankan, tetapi justru menjadi **momen eksplorasi bahasa yang dinamis dan penuh kegembiraan.**

Sebagai penutup, penting untuk diingat bahwa *listening* bukanlah tujuan akhir, melainkan **awal dari komunikasi yang bermakna.** Anak yang terbiasa menyimak dengan baik akan

lebih siap untuk berbicara, menulis, dan berpikir kritis dalam bahasa baru. Oleh karena itu, investasi dalam pembelajaran *listening* yang berkualitas akan memberikan hasil jangka panjang dalam proses penguasaan Bahasa Inggris anak.

Bab selanjutnya akan membahas keterampilan **speaking (berbicara)**—kemampuan yang sering menjadi tujuan utama dalam pembelajaran bahasa, namun juga membutuhkan pendekatan pedagogis yang hati-hati dan kreatif, khususnya dalam konteks anak-anak. Dengan bekal *listening* yang kuat, anak akan lebih percaya diri untuk mulai mengekspresikan diri mereka dalam Bahasa Inggris secara aktif.



## **BAB 6**

# **Pembelajaran Membaca yang Aktif**

---

### **A. Mengenalkan Membaca Secara Natural dan Menyenangkan**

Proses mengenalkan membaca kepada anak usia dini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, kontekstual, dan selaras dengan cara anak belajar: melalui bermain, meniru, merasakan, dan mengalami langsung. Anak-anak tidak belajar membaca hanya dengan menghafal huruf dan mengeja kata-kata, tetapi melalui pengalaman yang menyatu antara visual, auditori, gerak tubuh, dan emosi.

*“Literasi awal yang efektif harus melibatkan pengalaman membaca yang menyenangkan, penuh makna, dan terhubung dengan dunia nyata anak.” – Pinter (2017)*

Membaca seharusnya menjadi kegiatan yang hidup di kelas, bukan hanya duduk diam membuka buku. Guru perlu membangun antusiasme terhadap buku sejak awal, menumbuhkan rasa penasaran anak, serta memberikan banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan bacaan secara aktif. Pendekatan yang alami dan menggembirakan akan membentuk fondasi literasi yang kuat dan tahan lama.

Berikut adalah empat pendekatan utama untuk mengenalkan membaca secara alami dan menyenangkan:

## 1. Memulai dari Buku Bergambar (Picture Books)

**Buku bergambar** adalah jembatan utama menuju literasi awal. Buku jenis ini menyajikan ilustrasi yang kaya, teks pendek dan sederhana, serta cerita yang relevan dengan dunia anak.

### *Mengapa penting?*

- Anak dapat **menebak isi cerita** hanya dengan melihat gambar.
- Membantu **memahami alur narasi secara visual**, bahkan sebelum bisa membaca kata.
- Menstimulasi **kosa kata reseptif** dan memperkuat pengenalan bentuk tulisan.

### *Cara Implementasi:*

- **Sesi "Read Aloud"**: Guru membacakan buku dengan suara ekspresif, menunjuk kata demi kata sambil menunjukkan gambar.
- Ajukan pertanyaan sederhana seperti:
  - “What do you see in the picture?”
  - “What do you think will happen next?”
- Gunakan kalimat pengantar sebelum membuka halaman baru:
  - “Let’s see what’s on the next page...”
- Setelah selesai, minta anak **mengulangi frasa penting atau menyebutkan kembali nama tokoh** dalam cerita.

*Contoh Buku:*

- “*Brown Bear, Brown Bear, What Do You See?*”
- “*The Very Hungry Caterpillar*”
- “*Dear Zoo*”

## 2. Gunakan Pendekatan “Print-Rich Environment”

Lingkungan kelas harus menjadi **ruang literasi yang hidup**, di mana anak terus-menerus terpapar pada teks dalam berbagai bentuk dan fungsi. Ini memperkuat pemahaman bahwa **tulisan bukan sekadar simbol, tetapi memiliki makna nyata dalam kehidupan sehari-hari**.

*Elemen yang Dapat Diterapkan:*

- **Labelisasi benda-benda di kelas:** Tempelkan tulisan “door”, “window”, “chair”, “whiteboard”.
- **Sudut ekspresi:** Papan ekspresi berisi kalimat harian seperti “I’m happy today” atau “May I drink?”
- **Papan hadir:** Anak menempelkan nama mereka pada “I’m here today” saat datang.
- **Kalender kelas:** Tulis hari, tanggal, dan cuaca dalam Bahasa Inggris yang diubah setiap pagi bersama anak.
- **Pojok hasil karya:** Tampilkan hasil gambar anak beserta kalimat pendek yang ditulis guru berdasarkan cerita anak.

*Dampak:*

- Anak **terbiasa melihat bentuk tulisan** dan secara tidak sadar mengenali huruf dan kata.
- Tulisan menjadi **bagian alami dari interaksi sosial dan rutinitas kelas**.
- Anak mulai **mengenal fungsionalitas teks:** tanda arah, jadwal, dan ekspresi.

### 3. Menggunakan Lagu dan Puisi Berima

Lagu anak dan puisi pendek adalah **media transisi yang menyenangkan antara mendengar dan membaca**. Pola irama, rima, dan pengulangan dalam lagu sangat membantu anak dalam mengenali pola bunyi dan bentuk kata.

*Manfaat:*

- Membantu anak **mengenali pola fonik dan irama bahasa Inggris**.
- Meningkatkan daya ingat dan pelafalan.
- Mengaitkan antara **bunyi dan bentuk tertulis**.

*Langkah Kegiatan:*

1. Nyanyikan lagu bersama, misalnya:  
🎵 “*Rain, rain, go away, come again another day...*”
2. Cetak lirik sederhana dan bacakan perlahan bersama anak.
3. Minta anak **menunjuk kata yang dinyanyikan**.
4. Ajak anak **mengisi kata kosong yang hilang** dari lirik saat dibacakan.

*Lagu yang Direkomendasikan:*

- *Twinkle Twinkle Little Star*
- *If You're Happy and You Know It*
- *Five Little Ducks*

### 4. Melibatkan Anak Secara Emosional

Anak akan lebih terlibat dalam membaca jika mereka **merasakan hubungan personal dengan isi bacaan**. Cerita yang relevan dengan pengalaman mereka akan membangkitkan minat, emosi, dan keterlibatan lebih dalam.

### *Strategi:*

- Pilih cerita yang berkaitan dengan pengalaman anak:
  - “*My First Day at School*”
  - “*Going to the Market*”
  - “*When I Am Angry*”
- Setelah membaca, ajukan pertanyaan reflektif:
  - “Have you ever felt like that?”
  - “Do you have a pet like in the story?”
- Ajak anak **menggambar pengalaman mereka**, lalu guru menuliskan satu atau dua kalimat berdasarkan cerita mereka.
- Kalimat ini kemudian **dibacakan kembali bersama** sehingga anak merasa kalimat itu milik mereka.

### *Contoh Aplikasi:*

- Cerita tentang anak yang kehilangan boneka → anak bercerita tentang benda kesayangan mereka → guru menulis:  
 □ “This is my bear. I sleep with it.”

Mengenalkan membaca kepada anak tidak harus (dan tidak boleh) dimulai dari memaksa mereka mengeja huruf. Justru, **kecintaan terhadap bacaan lah yang harus lebih dulu ditumbuhkan**. Dengan buku bergambar, lingkungan kelas yang kaya teks, lagu dan puisi yang mudah diingat, serta cerita yang menyentuh emosi anak, kegiatan membaca menjadi bagian dari petualangan harian yang mereka nantikan.

Guru berperan sebagai pemandu yang mengubah teks menjadi cerita yang hidup, membangun relasi antara anak dan bacaan, serta menunjukkan bahwa **membaca adalah alat untuk mengeksplorasi, mengekspresikan diri, dan memahami dunia**. Dari sinilah, keterampilan membaca yang sejati mulai

tumbuh: bukan sekadar mengeja, tapi **menikmati dan memahami**.

## **B. Tujuan dan Tantangan Pembelajaran Membaca**

Pembelajaran membaca pada anak usia dini merupakan proses yang sangat penting dalam tahap awal literasi. Membaca bukan sekadar mengenali huruf dan kata, tetapi merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan pemahaman makna, hubungan antara bunyi dan simbol, serta kemampuan mengaitkan informasi dengan kehidupan nyata anak. Karena itu, strategi pembelajaran membaca tidak bisa disamakan dengan metode untuk siswa yang lebih besar atau orang dewasa.

*“Membaca adalah proses aktif yang menuntut anak mengonstruksi makna dari teks berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka sebelumnya.”* – Harmer (2007)

Agar pembelajaran membaca efektif dan bermakna, guru perlu memahami tujuan utamanya, serta tantangan yang mungkin muncul selama prosesnya. Dengan demikian, guru bisa merancang pendekatan yang sesuai, diferensiatif, dan mendukung kebutuhan setiap anak.

### **1. Tujuan Pembelajaran Membaca di Pendidikan Anak**

Pembelajaran membaca pada anak-anak diarahkan pada pengembangan **kemampuan dasar literasi**, serta pembentukan sikap positif terhadap bacaan. Berikut adalah tujuan utama yang perlu dicapai dalam pembelajaran membaca:

### *a. Menumbuhkan Minat dan Kecintaan Terhadap Membaca*

Membaca harus dikenalkan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan menggugah rasa ingin tahu. Anak yang menyukai buku akan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi teks dan meningkatkan kemampuannya literasinya.

*Contoh praktik:* Guru menyediakan “Reading Time” setiap hari, di mana anak boleh memilih buku kesukaannya dan membacanya secara bebas.

### *b. Mengenalkan Fungsi Bacaan dalam Kehidupan Sehari-hari*

Anak belajar bahwa membaca bukan hanya untuk pelajaran, tetapi juga digunakan dalam kehidupan: membaca label, petunjuk, nama teman, atau daftar hadir.

*Contoh praktik:* Mengajak anak membaca papan nama di kelas, menu makan siang, atau jadwal kegiatan.

### *c. Mengembangkan Kesadaran Fonologis dan Hubungan Huruf-Bunyi (Phonemic Awareness)*

Anak perlu memahami bahwa huruf mewakili bunyi tertentu. Ini menjadi dasar penting untuk penguasaan membaca lanjutan.

*Contoh praktik:* Permainan “What sound does it start with?” untuk melatih mengenali bunyi awal kata.

### *d. Meningkatkan Kemampuan Memahami Makna Teks*

Tujuan akhir dari membaca adalah **memahami pesan** yang disampaikan dalam teks. Anak perlu dilatih untuk

memahami cerita, mengidentifikasi tokoh, alur, dan isi bacaan secara umum.

*Contoh praktik:* Setelah membaca bersama, guru bertanya, “What happened in the story?”, “Who is your favorite character?”

#### *e. Mengaitkan Bacaan dengan Pengalaman Pribadi Anak*

Anak yang mampu menghubungkan teks dengan kehidupan nyata akan lebih memahami dan mengingat isi bacaan.

*Contoh praktik:* Membaca cerita “Going to the Zoo”, lalu mengajak anak bercerita tentang pengalaman mereka ke kebun binatang.

## **2. Tantangan dalam Pembelajaran Membaca**

Meski tujuan-tujuan di atas sangat penting, pelaksanaannya tidak selalu mudah. Guru harus siap menghadapi berbagai tantangan berikut dan menyesuaikan strategi secara fleksibel:

#### *a. Variasi Kemampuan Literasi Anak*

Tidak semua anak memulai dari titik yang sama. Ada anak yang sudah terbiasa dibacakan buku di rumah dan memiliki kosakata lebih kaya, sementara yang lain baru pertama kali berinteraksi dengan teks di sekolah.

*Solusi:*

- Gunakan **pendekatan diferensiasi**, misalnya dengan menyediakan bacaan bergambar untuk pemula, dan

cerita dengan teks lebih banyak untuk anak yang lebih maju.

- Ajak anak berpasangan agar mereka bisa **saling mendukung dalam membaca**.

### *b. Rentang Konsentrasi yang Pendek*

Anak usia dini memiliki **daya fokus yang terbatas**. Mereka mudah bosan jika kegiatan terlalu panjang atau monoton.

#### *Solusi:*

- Buat kegiatan membaca yang singkat namun sering (5–10 menit).
- Sisipkan **gerakan tubuh**, nyanyian, atau pertanyaan interaktif selama membaca.
- Gunakan buku dengan **ilustrasi menarik, warna cerah, dan halaman interaktif**.

### *c. Kesulitan Fonik dan Pengaitan Huruf-Bunyi*

Anak sering mengalami kebingungan dalam mengenali dan menghubungkan antara **bunyi huruf (fonik)** dengan bentuk tulisannya, terutama jika bahasa ibu mereka memiliki sistem fonologi yang berbeda dari Bahasa Inggris.

#### *Solusi:*

- Ajarkan bunyi huruf melalui **lagu fonik**, misalnya “*A says a, a, apple!*”
- Gunakan permainan **mencocokkan huruf dan gambar**: anak mencocokkan huruf “b” dengan gambar “ball”.
- Berikan aktivitas yang **berulang dan multisensoris** untuk memperkuat hubungan antara huruf dan bunyi.

#### *d. Minimnya Paparan Teks di Luar Kelas*

Beberapa anak berasal dari lingkungan yang minim bacaan di rumah. Mereka tidak memiliki akses ke buku, tidak terbiasa dibacakan cerita, atau bahkan belum melihat buku secara intensif sebelum masuk sekolah.

#### *Solusi:*

- Jadikan kelas sebagai **ruang literasi utama** dengan menyediakan reading corner, buku bergambar, dan hasil karya anak yang dibacakan bersama.
- Libatkan orang tua dalam proyek **membacakan cerita di rumah**, walau dalam bahasa ibu sekalipun, agar budaya membaca terbentuk.

#### *e. Kekhawatiran Anak terhadap “Salah”*

Beberapa anak merasa takut salah saat membaca di depan teman-temannya. Hal ini bisa menghambat keberanian mereka dalam mencoba mengeja atau membaca keras.

#### *Solusi:*

- Bangun **lingkungan kelas yang suportif**, di mana semua usaha dihargai.
- Gunakan pembacaan bersama (*shared reading*) agar anak tidak merasa sendirian.
- Gunakan strategi “**model first, then try**”, yaitu guru menunjukkan terlebih dahulu, lalu anak meniru tanpa tekanan.

Pembelajaran membaca yang efektif tidak hanya bertujuan mencetak anak yang bisa mengeja kata, tetapi **membentuk pembaca yang aktif, suka membaca, dan mampu memahami teks secara bermakna**. Untuk itu, guru

perlu menyusun tujuan yang jelas dan realistis, serta memahami tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi anak.

Melalui pendekatan yang diferensiatif, pembelajaran yang kaya akan pengalaman visual dan auditori, serta dukungan emosional yang kuat, pembelajaran membaca akan menjadi kegiatan yang ditunggu-tunggu, bukan ditakuti. Guru bukan hanya mengajarkan huruf dan kata, tetapi juga membuka jendela dunia baru melalui teks yang hidup dan bermakna.

### C. Teknik Pembelajaran Membaca

Agar proses belajar membaca menjadi **aktif, menyenangkan, dan bermakna**, guru perlu menggunakan teknik yang sesuai dengan cara anak belajar—yakni melalui permainan, pengulangan, visualisasi, dan interaksi. Teknik-teknik berikut ini dirancang tidak hanya untuk mengajarkan keterampilan membaca, tetapi juga untuk **menumbuhkan minat dan kepercayaan diri anak dalam menghadapi teks**.

Berikut ini adalah teknik-teknik yang dapat diterapkan secara bertahap dan fleksibel dalam kelas:

#### 1. Shared Reading (Membaca Bersama)

##### **Deskripsi:**

Guru membaca teks bersama anak secara serentak (biasanya menggunakan *big book* atau proyeksi teks besar), sambil menunjuk setiap kata dan memperlihatkan gambar pendukung.

##### **Tujuan:**

- Mengenalkan bentuk kata, struktur kalimat, dan alur cerita.
- Membangun koneksi antara bunyi dan teks tertulis.

- Meningkatkan partisipasi anak melalui pengulangan dan keterlibatan bersama.

### **Langkah-langkah:**

1. Tunjukkan buku besar dengan gambar menarik.
2. Bacakan teks dengan intonasi ekspresif.
3. Tunjuk setiap kata saat dibaca.
4. Ajak anak membaca bersama pada kalimat repetitif atau yang mudah diingat.
5. Sisipkan pertanyaan ringan: “What do you think will happen next?”

### **Contoh buku:**



“*Brown Bear, Brown Bear, What Do You See?*”



“*The Very Hungry Caterpillar*”

## **2. Picture-Word Matching (Mencocokkan Gambar dan Kata)**

### **Deskripsi:**

Anak mencocokkan gambar dengan kata atau frasa tertulis yang sesuai. Ini adalah tahap awal penting dalam mengenalkan hubungan antara simbol tertulis dan makna.

### **Tujuan:**

- Mengembangkan pengenalan kosakata dasar.
- Membantu anak mengaitkan bentuk kata dengan objek nyata.
- Membangun awal dari kesadaran fonik.

### **Langkah-langkah:**

1. Siapkan kartu bergambar (misalnya buah, hewan, benda kelas).
2. Siapkan kartu kata yang sesuai.

3. Minta anak mencocokkan kartu gambar dan kata.
4. Lanjutkan dengan permainan seperti “Find the word that matches this picture!”

**Variasi:**

- Gunakan **velcro board** atau magnet untuk menempelkan.
- Untuk tingkat lanjut, anak diminta **menulis ulang kata yang dicocokkan**.

**3. Story Sequencing (Menyusun Cerita Berdasarkan Urutan)**

**Deskripsi:**

Anak menyusun potongan gambar berdasarkan urutan peristiwa dalam cerita yang telah mereka dengar atau baca.

**Tujuan:**

- Melatih keterampilan berpikir logis dan pemahaman narasi.
- Menghubungkan teks dan visual.
- Mengembangkan kemampuan merangkai cerita dalam urutan yang benar.

**Langkah-langkah:**

1. Bacakan cerita atau tonton video cerita pendek.
2. Bagikan gambar-gambar utama dari cerita (acak).
3. Anak menyusun gambar sesuai urutan kejadian.
4. Ajak anak **menceritakan kembali** berdasarkan susunan tersebut.

**Contoh cerita:**

 “*The Very Hungry Caterpillar*” → urutkan makanan yang dimakan.

 “*Peter Rabbit*” → urutkan lokasi yang dikunjungi Peter.

**4. Reading Corner dan Mini Library****Deskripsi:**

Sudut kelas khusus yang berisi koleksi buku anak-anak berbahasa Inggris, baik dari penerbit maupun buatan sendiri.

**Tujuan:**

- Meningkatkan minat baca secara mandiri.
- Memberi ruang eksplorasi personal.
- Menanamkan kebiasaan membaca sejak dini.

**Langkah-langkah:**

1. Sediakan rak buku atau keranjang tematik (hewan, makanan, rumah).
2. Ganti tema setiap minggu/bulan agar anak terus tertarik.
3. Sediakan bantal, karpet, atau bean bag untuk membuat suasana nyaman.
4. Anak boleh membaca sendiri, berpasangan, atau menceritakan ulang.

**Tambahan:**

- Libatkan anak dalam membuat **mini book pribadi** untuk dimasukkan ke koleksi.
- Jadwalkan “Reading Buddy Time” untuk membaca bersama teman.

## **5. Choral Reading (Membaca Serempak)**

### **Deskripsi:**

Anak membaca kalimat atau teks pendek secara bersama-sama dengan guru memimpin ritme.

### **Tujuan:**

- Meningkatkan rasa percaya diri.
- Melatih pengucapan dan intonasi dengan cara yang tidak menegangkan.
- Membangun kebersamaan dalam membaca.

### **Langkah-langkah:**

1. Pilih teks sederhana dan repetitif.
2. Bacakan terlebih dahulu sambil menunjukkan kata.
3. Ajak anak mengulangi secara bersama-sama.
4. Tambahkan ekspresi dan gerakan untuk memperkuat makna.

### **Cocok untuk:**

Puisi anak, sajak berima, atau cerita pendek dengan repetisi.

## **6. Word Wall (Dinding Kosakata)**

### **Deskripsi:**

Papan kelas berisi kosakata tematik yang sedang dipelajari. Anak dapat merujuk kata-kata ini dalam berbagai kegiatan membaca dan menulis.

### **Tujuan:**

- Meningkatkan eksposur visual terhadap kata-kata penting.
- Membantu anak menggunakan kata secara mandiri saat membaca.

- Memperkuat kosakata tematik.

### **Langkah-langkah:**

1. Tambahkan 3–5 kata baru setiap minggu (misal: “sun”, “cat”, “run”).
2. Gunakan gambar, warna, dan huruf besar.
3. Libatkan anak dalam menempel kata di papan saat ditemukan dalam buku.
4. Ajak anak bermain “Find this word in the book” saat shared reading.

## **7. Name Reading and Word Recognition**

### **Deskripsi:**

Menggunakan nama anak dan benda sehari-hari untuk melatih pengenalan kata.

### **Tujuan:**

- Mengembangkan kemampuan pengenalan visual terhadap kata-kata bermakna.
- Memberikan pengalaman literasi yang personal.

### **Langkah-langkah:**

1. Buat kartu nama setiap anak.
2. Tempel di meja, loker, dan papan nama.
3. Bacakan bersama-sama: “This is my name — Raka.”
4. Gunakan kata benda nyata di kelas: “chair”, “board”, “book”.

### **Variasi:**

- Gunakan “**Name Puzzles**”: potong nama menjadi huruf, anak menyusun kembali.

- Bermain “Whose name is this?” atau “Can you find your friend’s name?”

Teknik-teknik pembelajaran membaca yang aktif dan menyenangkan tidak hanya bertujuan memperkenalkan huruf dan kata, tetapi juga **membangun kelekatan anak terhadap dunia bacaan**. Dengan mengombinasikan shared reading, permainan mencocokkan, kegiatan visual, serta sudut baca yang hidup, guru menciptakan ruang kelas yang mendorong anak **menjadi pembaca yang aktif, percaya diri, dan penuh rasa ingin tahu**.

Kegiatan membaca bukan lagi kegiatan kognitif semata, tetapi menjadi pengalaman sosial, emosional, dan kreatif yang berkesan.

#### **D. Kegiatan Membaca yang Menyenangkan**

Pembelajaran membaca pada anak-anak harus didesain menjadi aktivitas yang interaktif, eksploratif, dan penuh kesenangan. Anak akan lebih mudah menyerap kemampuan membaca ketika mereka merasa terlibat secara aktif dan emosional dalam kegiatan tersebut.

*“Ketika anak merasa senang dan terlibat secara emosional, proses literasi menjadi lebih alami dan mendalam.”* – Shin & Crandall (2014)

Tujuan utama dari kegiatan membaca yang menyenangkan bukan hanya agar anak dapat mengenali kata atau memahami teks, tetapi juga agar mereka menumbuhkan kecintaan terhadap buku dan membangun kepercayaan diri dalam literasi.

Berikut ini adalah tujuh kegiatan membaca yang efektif dan disukai anak-anak, lengkap dengan rincian praktik di kelas:

## 1. 📖 **Membaca Cerita dan Menyusun Gambar Urutan (Story Sequencing Activity)**

### **Tujuan:**

- Melatih pemahaman bacaan (reading comprehension).
- Mengembangkan keterampilan menyusun alur cerita.
- Meningkatkan daya ingat dan pemahaman logis.

### **Langkah-langkah:**

1. Guru membacakan cerita bergambar (big book atau e-book interaktif).
2. Setelah selesai, guru membagikan gambar-gambar utama dari cerita dalam bentuk potongan.
3. Anak bekerja secara individu atau kelompok kecil untuk menyusun gambar sesuai urutan peristiwa.
4. Minta anak menceritakan kembali berdasarkan gambar yang telah disusun.

### **Contoh cerita:**

*The Very Hungry Caterpillar* → anak menyusun gambar berdasarkan makanan yang dimakan ulat.

*Goldilocks and the Three Bears* → anak mengurutkan peristiwa dari masuk rumah hingga berlari keluar.

### **Variasi:**

Gunakan **urutan kata atau kalimat pendek** untuk siswa yang lebih mahir.

## 2. Word Hunt (Berburu Kata)

### Tujuan:

- Meningkatkan pengenalan kata (sight word recognition).
- Mengembangkan keaktifan fisik dan antusiasme belajar membaca.
- Meningkatkan keterampilan klasifikasi kosakata.

### Langkah-langkah:

1. Guru menyiapkan kartu kata dan menyembunyikannya di berbagai sudut kelas.
2. Anak diminta mencari dan membawa kartu ke guru sambil membacakan katanya.
3. Setelah ditemukan, kata-kata bisa ditempel di papan “Word Collection”.

### Variasi:

- Tema khusus: hunt for “animal words”, “food words”, dll.
- Gunakan **kategori warna atau simbol** di kartu untuk menambah tantangan klasifikasi.

### Tips:

Permainan ini cocok untuk aktivitas transisi atau penutup pelajaran.

## 3. Membaca Cerita dan Menggambar Akhir Cerita

### Tujuan:

- Melatih pemahaman narasi dan kreativitas imajinatif.
- Mendorong anak untuk berpikir kritis dan berekspresi melalui gambar.

- Membantu guru menilai pemahaman anak secara visual.

### **Langkah-langkah:**

1. Bacakan cerita hingga bagian klimaks (jangan akhiri cerita).
2. Tanyakan pada anak, “What do you think will happen next?”
3. Minta anak menggambar versi akhir cerita sesuai imajinasi mereka.
4. Anak menceritakan gambar mereka di depan kelas (jika siap).

### **Contoh cerita:**

*“Little Red Riding Hood” – What if the wolf became kind?*

*“The Lost Puppy” – Where did it go next?*

## **4. Word Puzzle (Teka-Teki Kata dan Huruf)**

### **Tujuan:**

- Mengembangkan keterampilan fonik dan pengenalan huruf.
- Meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan konsentrasi.

### **Langkah-langkah:**

1. Siapkan potongan puzzle huruf (misal “D” dan gambar “Dog”).
2. Minta anak mencocokkan huruf dengan gambar atau suku kata dengan kata utuh.
3. Untuk anak lebih mahir, bisa disusun puzzle satu kalimat sederhana.

### Variasi:

- Gunakan **board game** dengan langkah sesuai huruf yang berhasil disusun.
- Buat “Name Puzzle” untuk setiap anak di awal tahun.

### Tips:

Cocok sebagai pusat kegiatan (learning station) dalam rotasi kelompok kecil.

## 5. Bingo Membaca (Reading Word Bingo)

### Tujuan:

- Mengulang dan memperkuat kosakata yang sedang dipelajari.
- Melatih fokus visual terhadap bentuk tulisan.
- Menyediakan suasana kompetisi yang sehat dan seru.

### Langkah-langkah:

1. Buat papan bingo berisi kata-kata tematik (misal: hewan, warna, benda kelas).
2. Guru menyebutkan kata atau menunjukkan gambar, anak mencari padanan di papan mereka.
3. Anak menandai jika ada di kartunya. Anak pertama yang mendapat garis atau pola berteriak “BINGO!”

### Variasi:

- Ganti dengan **frasa sederhana** atau **kata kerja tindakan**.
- Bisa dimainkan dalam kelompok kecil atau seluruh kelas.

## 6. 🎭 Cerita Berperan (Story-Based Role Play)

### Tujuan:

- Membantu anak memahami karakter dan isi cerita.
- Mengembangkan keterampilan berbicara dan ekspresi.
- Menghidupkan teks melalui pengalaman dramatisasi.

### Langkah-langkah:

1. Setelah membaca cerita, diskusikan tokoh-tokoh dalam cerita.
2. Anak memilih karakter favorit dan diberi peran (dengan properti sederhana atau boneka tangan).
3. Lakukan role play dengan dialog yang diambil dari cerita atau diciptakan sendiri.

### Contoh cerita:

*The Three Little Pigs* – anak berperan sebagai babi dan serigala.

*Goldilocks* – ada yang jadi Goldilocks, Papa Bear, dll.

### Tips:

Latihan ini bisa jadi pengantar menuju storytelling minggu berikutnya.

## 7. ✍️ Membuat Buku Mini (My Little Book Project)

### Tujuan:

- Mengembangkan literasi awal melalui menulis dan membaca mandiri.
- Meningkatkan kepemilikan anak terhadap teks.
- Mendorong ekspresi pribadi dalam bentuk buku.

## Langkah-langkah:

1. Anak menggambar dan menulis tentang tema tertentu (contoh: “My Family”, “My House”, “My Favorite Animal”).
2. Buku mini dibuat dari lipatan kertas (4–6 halaman).
3. Anak membacakan buku mereka di depan guru atau teman sekelas.
4. Buku disimpan di Reading Corner sebagai koleksi kelas.

## Tips:

- Beri dukungan dengan “sentence starter” seperti: “This is my ...”, “I like ...”.
- Jadikan kegiatan mingguan atau proyek akhir tema.

Kegiatan membaca yang menyenangkan merupakan **jembatan antara belajar dan bermain**, di mana anak tidak hanya mengenal kata, tetapi juga **menghidupkan makna dalam bentuk pengalaman kreatif dan personal**. Dengan desain kegiatan yang bervariasi—dari permainan, seni, sampai dramatisasi—pembelajaran membaca menjadi **interaktif dan relevan** dengan dunia anak.

Pendekatan ini membantu guru:

- Menilai perkembangan secara otentik,
- Menyediakan pengalaman literasi yang berkesan,
- Membangun motivasi membaca yang berasal dari rasa senang dan percaya diri anak.

Dengan menjadikan membaca sebagai petualangan harian, kita bukan hanya mengajarkan anak cara membaca, tetapi juga membantu mereka **mencintai dunia melalui kata-kata**.

## E. Perencanaan dan Penilaian Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca yang efektif tidak hanya bergantung pada media dan metode, tetapi sangat ditentukan oleh **perencanaan yang matang** dan **penilaian yang tepat**. Guru perlu menyusun kegiatan membaca secara sistematis dan sesuai dengan perkembangan anak, serta mengevaluasi proses dan hasil belajar secara autentik dan menyeluruh.

### 1. Perencanaan Aktivitas Membaca

Perencanaan pembelajaran membaca untuk anak harus disesuaikan dengan:

- **Tahap literasi anak:** apakah anak masih pada tahap mengenali huruf, mulai membaca kata, menyusun kalimat, atau memahami cerita.
- **Tema pembelajaran mingguan:** tema seperti “My Family”, “Animals”, “My School” membantu anak memahami konteks bacaan.
- **Gaya belajar anak:** perlu kombinasi visual (gambar, warna), auditori (lagu, cerita lisan), dan kinestetik (aktivitas fisik saat membaca).

*Elemen Perencanaan yang Perlu Dipertimbangkan:*

Hari	Kegiatan Membaca	Media	Tujuan Pembelajaran	Metode Pendukung
Senin	Shared Reading “My Pet”	Big book	Mengenal struktur teks dan intonasi membaca bersama	Pembacaan ekspresif, tanya-jawab sederhana

Hari	Kegiatan Membaca	Media	Tujuan Pembelajaran	Metode Pendukung
Selasa	Picture-word Matching	Flashcard	Mengenalkan bentuk tulisan dan memperkuat kosakata	Permainan mencocokkan
Rabu	Story Sequencing	Gambar urutan	Melatih pemahaman alur cerita dan berpikir kronologis	Diskusi kelompok kecil
Kamis	Word Hunt in the Class	Kartu kata	Melatih keaktifan mengenali kata dalam konteks	Gerak dan eksplorasi
Jumat	Making a Mini Book	Kertas A4 lipat	Mendorong ekspresi personal dan literasi mandiri	Presentasi buku mini di kelas

### Tips Implementasi:

- Siapkan satu kegiatan utama membaca per hari dan kombinasikan dengan **aktivitas pendukung** seperti menyanyi, menulis sederhana, atau menggambar.
- Gunakan **rencana mingguan** yang tematik, misalnya:
  - Minggu 1: My Body
  - Minggu 2: Food and Drinks
  - Minggu 3: Things at School

## 2. Penilaian Membaca yang Autentik

Penilaian kemampuan membaca pada anak usia dini **tidak dilakukan melalui tes formal tertulis**, melainkan melalui pengamatan dan dokumentasi terhadap **proses anak dalam berinteraksi dengan teks secara natural**.

*Prinsip Penilaian Membaca:*

- Fokus pada **perkembangan, bukan kesempurnaan**.
- Gunakan pendekatan **berbasis observasi** selama kegiatan membaca.
- Lakukan secara **berkelanjutan dan kontekstual**, bukan sekali waktu.
- Libatkan anak dalam refleksi sederhana, seperti menjawab, "What did you read today?"

*Bentuk Penilaian yang Direkomendasikan:*

**a. Observasi Langsung** Guru mengamati anak saat kegiatan membaca dan mencatat indikator berikut:

- Apakah anak tertarik dan fokus saat membaca?
- Apakah anak mengenali huruf atau kata?
- Apakah anak bisa mengikuti alur cerita sederhana?

**b. Jurnal Guru (Anecdotal Records)** Catatan harian atau mingguan tentang perilaku dan kemajuan anak, misalnya:

"Hari ini Dita mampu mengenali 4 dari 5 gambar dan menyebutkan kata yang sesuai dengan bantuan sedikit."

**c. Portofolio Anak** Kumpulan hasil kerja anak seperti:

- Buku mini buatan sendiri,
- Kartu kosakata yang ditempel,

- Urutan gambar cerita yang disusun anak,
- Catatan bacaan atau rekaman pembacaan lisan.

**d. Rubrik Penilaian Sederhana** Gunakan rubrik berbasis perkembangan untuk menilai kemampuan spesifik:

<b>Aspek</b>	<b>Belum Terlihat</b>	<b>Mulai Berkembang</b>	<b>Sudah Berkembang</b>
Mengenali huruf	Belum dapat menyebutkan huruf	Mengenali beberapa huruf	Mengenali dan menyebutkan huruf dengan percaya diri
Membaca kata pendek	Belum membaca	Membaca dengan bantuan	Membaca mandiri kata sederhana
Mengikuti cerita	Belum menyimak cerita	Menjawab pertanyaan sederhana	Mengingat dan menceritakan ulang isi cerita
Menghubungkan teks & gambar	Belum terlihat	Menunjuk gambar sesuai teks	Menceritakan gambar berdasarkan teks

**Skema Penilaian Tambahan (opsional):**

- ✨ *Emosi dan minat baca:* Apakah anak menunjukkan antusiasme membaca?

- ✨ *Strategi saat membaca:* Apakah anak menunjuk kata saat membaca? Apakah ia bertanya saat tidak paham?

### 3. Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif

Umpan balik adalah bagian dari penilaian yang paling bermakna. Gunakan pendekatan positif, contohnya:

- “Good job, you found the word ‘apple’!”
- “Wow, you remembered what happened in the story!”
- “Let’s try to read it again together, you’re getting better!”

#### Hindari:

✗ “Salah.”

☑ Gantilah dengan: “Let’s check again—try slowly this time.”

### 4. Pelibatan Orang Tua dalam Penilaian Literasi

Guru bisa melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran membaca di rumah:

- Memberikan **catatan kemajuan mingguan atau bulanan.**
- Menyertakan **rekomendasi kegiatan membaca sederhana di rumah.**
- Menyediakan **buku pinjam dari kelas** untuk dibaca bersama orang tua.

Perencanaan dan penilaian pembelajaran membaca harus selaras dengan karakteristik perkembangan anak. Perencanaan yang tematik, bervariasi, dan menyentuh berbagai gaya belajar akan membantu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Sementara

itu, penilaian yang bersifat otentik dan berbasis observasi memungkinkan guru memahami proses belajar anak secara holistik, bukan hanya hasil akhir.

Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menilai kemampuan teknis membaca, tetapi juga:

- Menangkap minat dan motivasi anak terhadap bacaan,
- Menyusun dukungan belajar yang personal,
- Menghargai proses dan usaha anak sebagai bagian dari tumbuh kembang literasi yang berkelanjutan.

## **F. Pembelajaran Membaca yang Aktif**

Membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang paling penting dalam penguasaan bahasa. Namun, untuk anak-anak, membaca bukan sekadar mengenal huruf dan mengucapkan kata, melainkan pengalaman menyelami cerita, memahami dunia, dan membangun koneksi dengan pengalaman mereka sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran membaca harus dirancang sebagai kegiatan yang aktif, bermakna, dan menggemirakan, bukan sekadar latihan teknis atau hafalan.

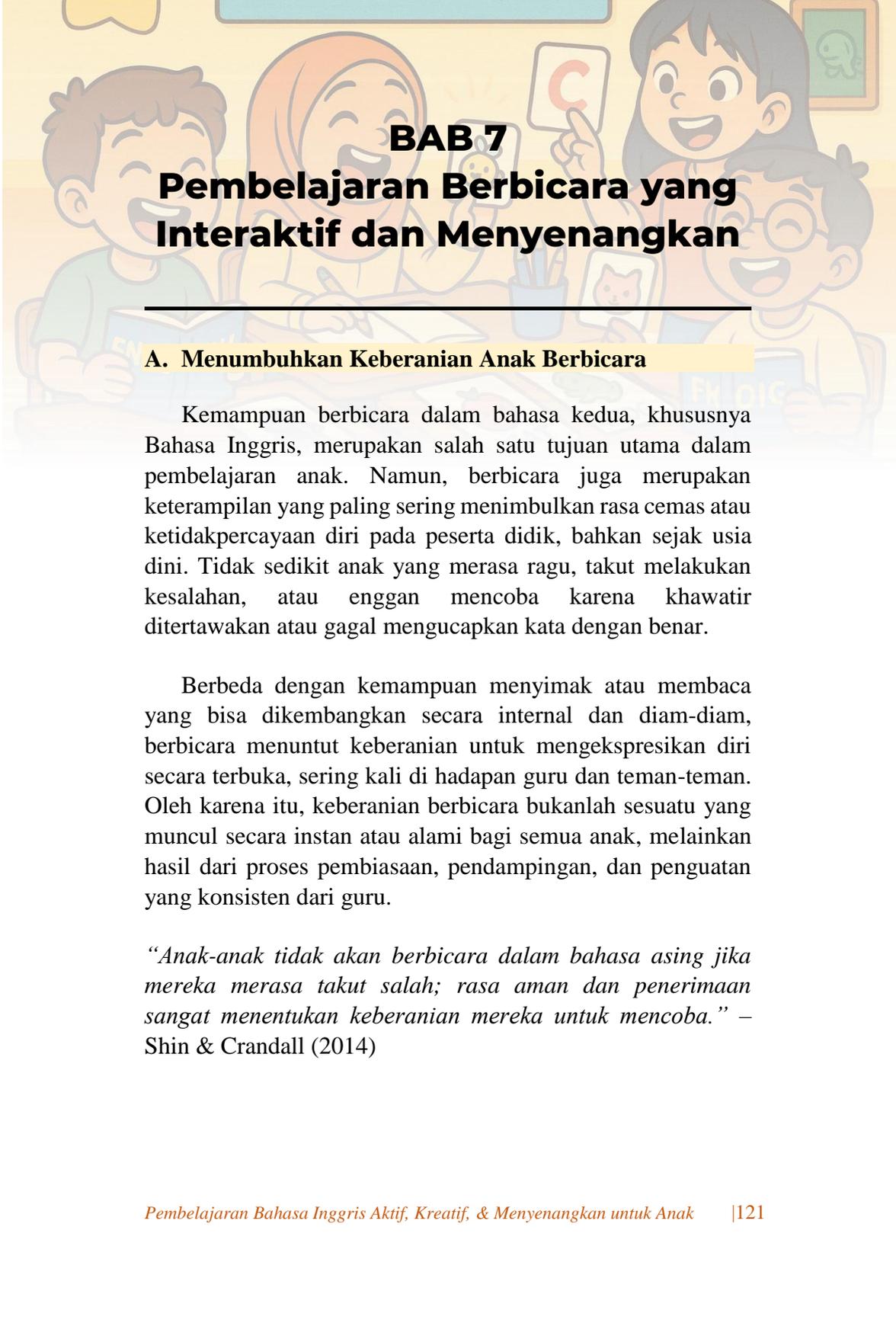
*“Membaca bukan hanya aktivitas visual dan linguistik, tetapi juga pengalaman kognitif dan afektif yang saling berinteraksi.”* – Cameron (2001)

Dalam bab ini, telah dijelaskan bahwa proses mengenalkan membaca secara alami harus dimulai sejak dini melalui kegiatan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak—seperti membaca buku bergambar, mengenali nama, lagu berima, serta cerita yang relevan secara emosional. Dengan menghadirkan lingkungan yang kaya teks (*print-rich environment*), guru membentuk budaya literasi di kelas yang hidup dan partisipatif.

Teknik-teknik pembelajaran seperti *shared reading*, *picture-word matching*, *story sequencing*, serta aktivitas di *reading corner* memungkinkan anak terlibat secara langsung dalam proses literasi. Kegiatan membaca pun dapat dikemas menjadi permainan, seni, atau drama, seperti *word hunt*, *puzzle kata*, membuat buku mini, hingga bermain peran dari cerita. Semua ini memperkuat makna membaca dalam kehidupan nyata anak.

Namun demikian, untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran membaca, dibutuhkan perencanaan yang matang dan penilaian yang autentik. Guru perlu menyusun kegiatan berdasarkan tahap literasi anak dan gaya belajar yang beragam, serta mengevaluasi proses belajar melalui observasi, portofolio, dan umpan balik yang membangun. Penilaian ini bukan untuk menghakimi kemampuan anak, melainkan sebagai alat refleksi bagi guru dan anak dalam merancang langkah selanjutnya.

Membaca adalah jendela dunia. Dan tugas kita sebagai pendidik adalah **membuka jendela itu dengan cara yang paling menyenangkan dan membekas**, agar anak melihat bahwa melalui membaca, mereka bisa bermimpi, memahami, dan menciptakan dunia mereka sendiri. Dengan menciptakan pembelajaran membaca yang aktif, penuh makna, dan menggugah rasa ingin tahu, kita tidak hanya mengajarkan anak cara membaca—tetapi juga **menumbuhkan pembaca seumur hidup**.



## **BAB 7**

# **Pembelajaran Berbicara yang Interaktif dan Menyenangkan**

---

### **A. Menumbuhkan Keberanian Anak Berbicara**

Kemampuan berbicara dalam bahasa kedua, khususnya Bahasa Inggris, merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran anak. Namun, berbicara juga merupakan keterampilan yang paling sering menimbulkan rasa cemas atau ketidakpercayaan diri pada peserta didik, bahkan sejak usia dini. Tidak sedikit anak yang merasa ragu, takut melakukan kesalahan, atau enggan mencoba karena khawatir ditertawakan atau gagal mengucapkan kata dengan benar.

Berbeda dengan kemampuan menyimak atau membaca yang bisa dikembangkan secara internal dan diam-diam, berbicara menuntut keberanian untuk mengekspresikan diri secara terbuka, sering kali di hadapan guru dan teman-teman. Oleh karena itu, keberanian berbicara bukanlah sesuatu yang muncul secara instan atau alami bagi semua anak, melainkan hasil dari proses pembiasaan, pendampingan, dan penguatan yang konsisten dari guru.

*“Anak-anak tidak akan berbicara dalam bahasa asing jika mereka merasa takut salah; rasa aman dan penerimaan sangat menentukan keberanian mereka untuk mencoba.” – Shin & Crandall (2014)*

Tugas utama guru dalam konteks ini adalah menciptakan ruang yang aman, hangat, dan suportif, di mana anak merasa bahwa mereka boleh mencoba, boleh salah, dan tetap dihargai atas usaha mereka. Proses ini membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan karakter anak, serta strategi yang mendorong rasa percaya diri secara perlahan dan bertahap.

Berikut adalah tiga pendekatan utama yang dapat diterapkan guru untuk menumbuhkan keberanian anak dalam berbicara:

## **1. Menciptakan Lingkungan Aman Emosional**

Lingkungan kelas yang aman secara emosional adalah prasyarat dasar bagi tumbuhnya keberanian berbicara. Anak-anak perlu tahu bahwa suara mereka didengar, dihargai, dan tidak dihakimi, apa pun hasilnya. Rasa aman ini akan mendorong anak untuk mencoba mengucapkan kata atau kalimat meski belum sempurna.

*“Kelas yang suportif secara emosional memungkinkan anak merasa aman untuk mengambil risiko dalam menggunakan bahasa asing tanpa takut diejek atau disalahkan.”* – Harmer (2007)

Beberapa cara konkret untuk membangun suasana ini antara lain:

- Memberikan pujian terhadap usaha, bukan hanya pada hasil akhir. Kalimat seperti *“Good try!”*, *“I love how brave you are to try!”* jauh lebih membangun dibanding hanya *“That’s right”* atau *“Wrong”*. Anak belajar bahwa mencoba sudah merupakan pencapaian penting.
- Tidak mengoreksi secara langsung dan memalukan. Jika anak salah menyebutkan kata, guru tidak perlu

langsung mengatakan “*No, that’s wrong,*” tetapi cukup memodelkan kembali kalimat yang benar dengan nada positif. Misalnya:

Anak: “*I go to park yesterday.*”

Guru: “*Oh, you went to the park yesterday? That sounds fun!*”

- Menghindari kompetisi yang berlebihan. Sering kali, lomba berbicara atau permainan yang terlalu kompetitif justru membuat anak pemalu makin enggan tampil. Gantilah dengan kerja kelompok, tantangan bersama, atau aktivitas berbasis kolaborasi yang saling mendukung.
- Menunjukkan ekspresi wajah yang bersahabat dan penuh penerimaan. Guru yang tersenyum, menunjukkan empati, dan menyambut setiap jawaban dengan antusias akan membantu anak merasa dihargai dan didukung.

Dengan lingkungan yang aman, anak akan lebih mudah keluar dari zona nyaman dan mulai mencoba berbahasa Inggris dengan semangat dan inisiatif sendiri.

## **2. Menggunakan Rutinitas Harian sebagai Media Latihan**

Salah satu cara paling efektif dan natural untuk melatih keberanian berbicara adalah melalui **pengulangan ekspresi dalam rutinitas harian**. Bahasa menjadi lebih mudah diakses ketika digunakan dalam konteks yang dikenali dan dilakukan berulang setiap hari.

Contoh rutinitas yang dapat dijadikan sarana latihan berbicara antara lain:

- **Menyapa guru dan teman:**

“Good morning, Miss!” atau “Hi, my friend!”

Sapa-menyapa adalah bentuk komunikasi sosial dasar

yang penting. Dengan mengulanginya setiap hari, anak menjadi terbiasa menyuarakan Bahasa Inggris tanpa tekanan.

- **Menanyakan kabar:**

Guru dan anak bisa saling bertanya “How are you today?” dan menjawab dengan ekspresi seperti “I’m happy,” “I’m tired,” atau “I’m excited.”

- **Berkomentar tentang benda di sekitar:**

Anak dilatih untuk mengamati dan mengucapkan hal-hal di sekitarnya, misalnya “This is my pencil,” “That is a big bag,” atau “I have a red book.”

Kegiatan ini menjadi **sumber kosa kata aktif** yang muncul secara natural dan bertahap menambah kemampuan ekspresif anak. Rutinitas ini juga membangun **rasa memiliki terhadap bahasa**, karena mereka menggunakannya dalam kegiatan nyata.

Guru bisa menciptakan **ritual bahasa** di awal dan akhir pelajaran, seperti lagu pembuka, pertanyaan pembuka, atau refleksi penutup yang melibatkan kalimat lisan.

### **3. Memberi Teladan Melalui Modeling**

Anak-anak adalah peniru ulung. Mereka belajar banyak hal melalui observasi dan peniruan, termasuk dalam hal bahasa. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting sebagai model utama dalam penggunaan Bahasa Inggris secara konsisten, positif, dan fungsional.

*“Anak-anak memperoleh bahasa dengan meniru dan mengulang; oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan contoh bahasa yang jelas, menarik, dan sesuai konteks.” – Slattery & Willis (2001)*

Beberapa bentuk modeling yang efektif antara lain:

- **Menggunakan kalimat sederhana yang berulang-ulang:**  
Kalimat seperti *“Let’s clean up!”*, *“Are you ready?”*, *“Say it with me,”* jika diucapkan secara konsisten akan masuk dalam memori jangka panjang anak sebagai bagian dari ekspresi komunikatif yang bisa mereka tiru dan gunakan kembali.
- **Mengucapkan dengan ekspresi dan intonasi yang hidup:**  
Pelafalan yang jelas, ritme yang menyenangkan, serta gestur atau mimik wajah yang ekspresif akan memperkuat daya tangkap anak terhadap bentuk ujaran.
- **Menunjukkan komunikasi nyata menggunakan bahasa:**  
Misalnya, saat ada anak menjatuhkan pensil, guru bisa langsung bereaksi dengan: *“Oh no, your pencil! Let me help you.”*  
Kalimat ini sederhana, tapi menunjukkan fungsi bahasa yang sesungguhnya: menyampaikan maksud, merespons situasi, dan membangun relasi.

Selain itu, guru bisa mengajak anak mengulang secara bersama kalimat-kalimat pendek yang sering muncul, sehingga anak tidak merasa sendirian saat mencoba berbicara. Ini juga menciptakan rasa aman dan semangat kelompok.

Dengan menjadi teladan yang konsisten, guru menunjukkan bahwa berbahasa Inggris adalah sesuatu yang alami, menyenangkan, dan layak dicoba oleh siapa pun, termasuk oleh anak-anak yang masih belajar.

## **B. Teknik Kreatif untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara**

Mengajarkan keterampilan berbicara kepada anak memerlukan pendekatan yang berbeda dari pengajaran kepada remaja atau orang dewasa. Anak-anak belajar melalui melakukan, bermain, meniru, dan merasakan, bukan sekadar menerima penjelasan verbal. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara tidak dapat dilakukan secara satu arah atau berfokus pada teori tata bahasa semata.

*“Pengajaran bahasa untuk anak-anak harus berbasis aktivitas yang konkret, bermakna, dan memicu keterlibatan emosional serta interaksi sosial.” – Pinter (2017)*

Kegiatan berbicara untuk anak harus dirancang agar menyenangkan, penuh variasi, dan menyentuh dimensi kognitif, emosional, dan sosial secara bersamaan. Anak perlu merasa bahwa berbicara itu aman, seru, dan bermakna. Teknik-teknik di bawah ini tidak hanya mengembangkan keberanian anak untuk berbicara, tetapi juga membantu membentuk pemahaman struktur bahasa, pelafalan yang tepat, serta kemampuan menyampaikan ide secara kontekstual.

Berikut adalah beberapa teknik kreatif yang sangat efektif dan penting diterapkan secara rutin dalam pembelajaran berbicara untuk anak:

## 1. Chant and Repeat: Melatih Ritme, Pelafalan, dan Kepercayaan Diri

**Chant** adalah pengucapan berirama dari frasa atau kalimat sederhana yang sering dikombinasikan dengan gerakan tangan atau tubuh. Misalnya:  □ “*I like apples! I like bananas! I like mangoes too!*”

Teknik ini sangat penting karena:

- Chant menciptakan suasana **berbicara yang tidak mengintimidasi**, karena dilakukan bersama-sama.
- Ritme dan repetisi memperkuat **memori jangka panjang**, terutama dalam mengingat struktur kalimat dan kosakata.
- Anak bisa **berpartisipasi tanpa takut salah**, karena mereka mengikuti irama kelompok, bukan harus tampil sendiri.

Guru dapat menyesuaikan chant dengan tema pelajaran (seperti hewan, makanan, cuaca, atau profesi), dan melibatkan anak dalam mencipta versi mereka sendiri, misalnya: “*I’m a doctor, I help you. I’m a teacher, I teach you.*”

Chant adalah pengantar yang baik untuk membiasakan anak **berbicara lantang dan percaya diri**, tanpa tekanan.

## 2. Mini Drama atau Role Play: Berbicara dalam Konteks Nyata dan Imajinatif

Mini drama atau permainan peran adalah teknik penting untuk mengembangkan **kemampuan berbicara dalam konteks sosial dan naratif**. Dalam kegiatan ini, anak bermain peran sebagai karakter tertentu dan berdialog sesuai situasi, misalnya:

- Dokter dan pasien,
- Guru dan murid,
- Pembeli dan penjual,
- Turis dan pemandu wisata.

Teknik ini penting karena:

- Anak belajar **menggunakan bahasa dalam konteks nyata**, bukan sekadar menghafal.
- Mereka melatih **intonasi, ekspresi wajah, dan gestur**, sehingga komunikasi menjadi lebih utuh.
- Berkolaborasi dalam kelompok kecil mengembangkan **keterampilan sosial, empati, dan kerja tim**.

Role play juga bisa menjadi sarana eksplorasi karakter dan nilai, misalnya saat anak bermain peran menjadi tokoh dalam cerita rakyat. Guru dapat menyediakan dialog sederhana terlebih dahulu, lalu bertahap memberi ruang bagi anak untuk menyusun kalimat mereka sendiri.

### **3. Talking Puppets: Mempermudah Ekspresi melalui Media**

Boneka tangan atau finger puppets adalah media pembelajaran yang sangat menarik bagi anak-anak. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai **perpanjangan dari identitas anak saat berbicara**.

Mengapa ini efektif?

- Anak merasa **lebih berani berbicara** ketika mereka “berbicara sebagai boneka,” bukan langsung sebagai diri mereka sendiri.
- Ini membangun **kepercayaan diri bertahap**, terutama bagi anak pemalu atau yang masih enggan tampil.
- Guru dapat menggunakan dua boneka untuk memodelkan dialog pendek, misalnya:

 “Hello, what’s your name?”

 “My name is Doggy. How about you?”

→ Lalu anak diminta mengulang atau mencipta versi mereka.

Guru juga bisa membuat “puppet theater” kecil di kelas, di mana anak berkelompok menciptakan percakapan dan menampilkannya di balik panggung boneka. Selain menyenangkan, kegiatan ini melatih **kreativitas, artikulasi, dan kerja tim**.

#### **4. Interview Games: Melatih Tanya-Jawab dan Keberanian Berkomunikasi**

Permainan wawancara atau *interview games* mengajak anak melakukan dialog sederhana secara berpasangan. Pertanyaan dapat disesuaikan dengan tema pelajaran, seperti:

- “What’s your favorite food?”
- “How old are you?”
- “Do you have a cat?”

Teknik ini penting karena:

- Melatih **respons spontan**, bukan hanya pengulangan hafalan.
- Membiasakan anak **berinteraksi dengan banyak teman**, membangun komunikasi lintas individu.
- Meningkatkan kemampuan **mendengarkan sekaligus menanggapi**, yang merupakan bagian dari komunikasi autentik.

Guru dapat membuat *interview cards* dengan gambar dan pertanyaan, serta membuat permainan seperti “Find someone who...”, di mana anak harus mewawancarai beberapa teman untuk menemukan jawaban tertentu,

misalnya:

🔍 “Find someone who likes chocolate ice cream!”

## 5. Daily Expression Corner: Membudayakan Ekspresi Bahasa Sehari-hari

“Daily Expression Corner” adalah pojok khusus di kelas yang menampilkan ekspresi Bahasa Inggris yang sering digunakan dalam kegiatan harian. Misalnya:

- “May I go to the toilet?”
- “I don’t understand.”
- “Can I borrow your pencil?”
- “It’s my turn!”

Mengapa ini penting?

- Membantu anak **membiasakan diri menggunakan Bahasa Inggris untuk keperluan nyata** di kelas, bukan hanya saat “pelajaran Bahasa Inggris”.
- Menginternalisasi bahasa sebagai **alat komunikasi sosial**, bukan hanya materi pelajaran.
- Anak memiliki **repertoar ekspresi yang siap pakai**, yang memperkaya keberanian dan spontanitas mereka.

Guru bisa memperkenalkan 1–2 ekspresi baru setiap minggu, lalu mempraktikkannya bersama dalam berbagai situasi. Anak juga bisa membuat **flashcard ekspresi favorit mereka** dan menempelkannya di dinding kelas. Kegiatan ini mendorong budaya kelas yang komunikatif dan ekspresif.

Teknik-teknik kreatif dalam pembelajaran berbicara bukan hanya pelengkap, tetapi justru merupakan **tulang punggung strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang hidup dan efektif bagi anak-anak**. Melalui chant, drama, boneka, wawancara, dan ekspresi harian, anak-anak belajar menggunakan bahasa secara alami, aktif, dan bermakna.

Lebih dari sekadar latihan struktur kalimat, teknik-teknik ini membantu anak **membangun keberanian, mengembangkan spontanitas, meningkatkan kosakata, serta memperkuat keterampilan sosial dan emosional mereka.** Pembelajaran berbicara menjadi bagian dari permainan, pengalaman, dan ekspresi diri, bukan sekadar ujian hafalan.

Dengan penerapan teknik ini secara konsisten dan kontekstual, guru dapat menumbuhkan generasi pembelajar Bahasa Inggris yang tidak hanya fasih, tetapi juga percaya diri, kreatif, dan komunikatif.

### **C. Kegiatan Berbicara yang Menyenangkan**

Agar anak-anak nyaman dan percaya diri saat berbicara dalam Bahasa Inggris, guru perlu merancang kegiatan speaking sebagai momen bermain dan berekspresi, bukan hanya sebagai tugas akademik. Kegiatan yang menyenangkan mendorong anak untuk menggunakan bahasa secara natural, tanpa tekanan, sekaligus mengasah kelancaran berbicara, kreativitas, dan kerja sama.

*“Saat anak menikmati proses belajar, mereka lebih termotivasi untuk mengambil risiko dalam berbicara dan berpartisipasi aktif dalam komunikasi.”* – Brewster, Ellis, & Girard (2002)

Lima kegiatan berikut telah terbukti efektif dan sangat disukai anak-anak. Setiap kegiatan dijabarkan dengan tujuan, langkah pelaksanaan, serta tips adaptasi, sehingga Anda mudah mengintegrasikannya dalam rutinitas kelas.

## 1. Show and Tell

*“This is my teddy bear. It is brown. I sleep with it.”*

### Tujuan:

- Melatih keberanian berbicara di depan teman,
- Mengembangkan kemampuan deskriptif,
- Membangun rasa percaya diri dan ekspresi diri.

### Cara Melakukan:

1. **Berikan pengumuman 1–2 hari sebelumnya** agar anak menyiapkan benda dari rumah (boleh boneka, mainan, buku favorit, atau hasil gambar sendiri).
2. Buat **daftar urutan presentasi sederhana** (misal: 3 anak per hari) agar waktu efektif.
3. Saat kegiatan dimulai:
  - Ajak anak duduk dalam lingkaran,
  - Anak maju dan menunjukkan benda mereka,
  - Bimbing dengan pertanyaan bantu seperti:
    - “What is it?”
    - “What color is it?”
    - “Why do you like it?”
4. Anak lain **diajak memberi komentar positif** atau bertanya singkat: “What’s its name?” atau “Can I see it?”

### Tips:

- Mulailah dengan model dari guru terlebih dahulu agar anak tahu bentuk presentasi yang diharapkan.
- Gunakan template kalimat untuk membantu anak menyusun:  
 “This is my \_\_\_\_\_. It is \_\_\_\_\_. I use it to \_\_\_\_\_.”

## 2. Picture Description

 □ *“I see a lion. The lion is big. It is sleeping.”*

### Tujuan:

- Melatih observasi dan deskripsi visual,
- Meningkatkan keterampilan menyusun kalimat,
- Memperkenalkan kosakata tematik.

### Langkah Pelaksanaan:

1. Tampilkan **gambar besar atau poster tematik** (kebun binatang, taman bermain, rumah sakit, pasar, dll).
2. Ajukan pertanyaan pancingan:
  - “What animals do you see?”
  - “What is the boy doing?”
3. Anak diminta menyebutkan secara lisan (secara sukarela atau bergiliran).
4. Guru mencatat atau mengulang kalimat mereka sebagai bentuk penguatan.

### Variasi:

- Gambar bisa dibagikan dalam bentuk **lembar kerja individu**, anak menggambar tambahan lalu menjelaskan gambar mereka sendiri.
- Gunakan **“what’s missing” game** dengan gambar yang telah diubah, lalu minta anak mendeskripsikan perubahan.

### Tips:

- Gunakan gambar nyata, bukan kartun saja, agar anak lebih terbiasa dengan konteks kehidupan nyata.
- Berikan frasa bantu seperti:  
*“I see...” / “It is...” / “They are...”*

### 3. Story Retelling

🗣️ “Who was in the story?” – “What happened first?”

#### Tujuan:

- Melatih menyusun narasi,
- Meningkatkan daya ingat cerita dan struktur kronologis,
- Memperluas kosakata berdasarkan cerita.

#### Langkah Pelaksanaan:

1. Bacakan cerita pendek yang sudah familiar atau menggunakan *big book*.
2. Setelah bercerita, tampilkan **gambar urutan cerita** (3–5 gambar).
3. Anak diminta:
  - Menyusun urutan gambar,
  - Menceritakan kembali cerita secara lisan.
4. Guru bisa memandu dengan pertanyaan:
  - “Who are the characters?”
  - “What did the cat do first?”
  - “What happened in the end?”

#### Variasi:

- Gunakan boneka atau properti sebagai bantuan visual saat retelling.
- Anak dapat **bercerita secara berpasangan** atau berkelompok.

#### Tips:

- Ajarkan kosakata kunci dari cerita sebelum memulai.
- Gunakan *story frame* untuk membantu anak:  
“*First, ... Then, ... After that, ... Finally, ...*”

## 4. Guessing Game

🌀 *“I’m thinking of an animal. It is big. It has a long nose.” → “An elephant!”*

### **Tujuan:**

- Melatih kemampuan mendeskripsikan dan menebak,
- Mengembangkan daya imajinasi dan berpikir kritis,
- Meningkatkan interaksi verbal antar siswa.

### **Langkah Pelaksanaan:**

1. Guru memberi contoh dengan menyebut ciri-ciri:  
“It’s a fruit. It is yellow. Monkeys like it.”  
Jawaban: “Banana.”
2. Setelah beberapa contoh, anak mulai membuat deskripsi sendiri.
3. Bisa dilakukan:
  - Secara individu (anak menyebutkan, teman menebak),
  - Secara kelompok (tim A memberi petunjuk, tim B menebak).

### **Tema yang bisa digunakan:**

- Hewan, buah, pekerjaan, alat sekolah, anggota keluarga, dll.

### **Tips:**

- Dorong anak menggunakan 2–3 kalimat deskripsi, bukan hanya satu kata.
- Buat kartu bantu untuk anak yang membutuhkan dukungan visual.

## 5. Word Chain Speaking

3: “Egg”  
Anak 1: “Banana” → Anak 2: “Apple” → Anak 3: “Egg”

### Tujuan:

- Melatih kelancaran berbicara,
- Memperkuat kosakata tematik,
- Mengembangkan refleksi verbal dan kecepatan berpikir.

### Langkah Pelaksanaan:

1. Pilih satu kategori kosakata, misalnya “animals”.
2. Anak menyebutkan satu kata secara bergiliran, dengan **aturan: kata berikutnya harus diawali huruf akhir kata sebelumnya**. Contoh:
  - “Dog” → “Goat” → “Tiger” → “Rabbit”
3. Bisa dilakukan sambil duduk melingkar atau dilempar menggunakan bola kecil.

### Variasi:

- Buat dalam bentuk kompetisi ringan antar kelompok.
- Tambahkan tantangan waktu: harus menjawab dalam 5 detik.

### Tips:

- Siapkan papan kosakata di dinding kelas sebagai bantuan visual awal.
- Gunakan alat bantu seperti **flashcard kategori** yang bisa ditarik acak oleh anak.

Kegiatan berbicara yang menyenangkan menjadi **wadah alami bagi anak untuk mempraktikkan Bahasa Inggris dalam suasana yang hangat, ringan, dan penuh keterlibatan.** Dengan pendekatan yang variatif seperti *show and tell*, deskripsi gambar, cerita ulang, tebak-tebakan, dan rantai kata, anak belajar berbicara secara otentik sambil bermain, tanpa merasa ditekan atau dinilai secara kaku.

Kunci keberhasilan kegiatan-kegiatan ini terletak pada:

- **Pengulangan yang terstruktur,**
- **Pendampingan yang suportif,**
- **Lingkungan yang memotivasi,**
- Serta penggunaan media yang menarik dan sesuai usia.

Guru dapat menjadikan aktivitas-aktivitas ini sebagai bagian dari rutinitas kelas mingguan atau sebagai sesi “Speaking Time” yang ditunggu-tunggu anak. Dengan strategi ini, speaking bukan lagi tantangan, tetapi justru menjadi bagian paling menyenangkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak.

#### **D. Planning dan Assessing Kegiatan Speaking**

Pembelajaran berbicara (speaking) yang berhasil tidak terjadi secara spontan. Diperlukan **perencanaan yang cermat dan evaluasi yang terstruktur** agar anak tidak hanya aktif berbicara, tetapi juga berkembang secara bertahap dalam penggunaan Bahasa Inggris yang bermakna. Berbeda dari keterampilan membaca atau menulis yang hasilnya bisa langsung dilihat, keterampilan berbicara berkembang dalam **interaksi nyata**, sehingga guru perlu strategi untuk **membangun kepercayaan, memberi ruang latihan, dan melakukan penilaian secara kontekstual.**

## 1. Perencanaan Aktivitas Speaking

Perencanaan adalah langkah penting agar kegiatan berbicara tidak hanya berlangsung seru, tetapi juga **mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran bahasa yang jelas**. Berikut beberapa prinsip dan langkah konkret dalam menyusun rencana kegiatan speaking:

### *a. Menentukan Tujuan Spesifik Sesi Speaking*

Guru perlu merumuskan **tujuan pembelajaran berbicara yang terukur dan sesuai usia**, seperti:

- "Anak dapat memperkenalkan diri dengan 2–3 kalimat sederhana."
- "Anak dapat menyebutkan minimal 3 benda di kelas dengan kalimat deskriptif."
- "Anak dapat menyatakan perasaan menggunakan kalimat ekspresi dasar."

Tujuan yang jelas membantu guru memilih kegiatan, kosakata, dan bentuk latihan yang sesuai.

### *b. Mengaitkan dengan Tema atau Konteks Nyata*

Pembelajaran berbicara akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan **tema mingguan** atau pengalaman sehari-hari anak. Misalnya:

- Tema “My Family”: anak mengenalkan anggota keluarga.
- Tema “Food”: anak menyebutkan makanan favorit dan membuat dialog memesan makanan.
- Tema “Weather”: anak menjelaskan cuaca hari ini.

Contoh kegiatan terencana:

Hari	Tema	Tujuan Speaking	Kegiatan
Senin	My Toys	Anak menyebutkan mainan favorit	Show and Tell
Selasa	My House	Anak mendeskripsikan kamar atau rumah	Picture Description + Mini Drawing
Rabu	Daily Routine	Anak menjelaskan rutinitas pagi	Story sequencing dengan gambar
Kamis	Shopping	Anak berlatih dialog membeli barang	Role Play: "Buyer and Seller"
Jumat	Review	Anak bercerita bebas dari tema yang disukai	Free Talk Circle

*c. Menggunakan Alat Bantu Visual dan Manipulatif*

Agar kegiatan speaking menjadi konkret, gunakan media bantu seperti:

- **Boneka tangan** untuk permainan dialog,
- **Kartu gambar** untuk mendeskripsikan benda atau hewan,
- **Benda nyata (real objects)** dari kelas (pensil, tas, botol) untuk latihan ekspresi sederhana.

Visualisasi sangat membantu anak yang **masih berkembang kemampuan berpikir abstraknya**, dan meningkatkan fokus serta keterlibatan mereka.

#### *d. Mengaitkan dengan Kegiatan Listening (Pre-Task)*

Sebelum anak berbicara, mereka perlu **paparan bahasa terlebih dahulu**. Maka, kegiatan *listening* dapat menjadi awalan yang baik:

- Dengarkan cerita → lalu ceritakan ulang secara lisan.
- Dengarkan dialog sederhana → lalu praktikkan berpasangan.
- Dengarkan lagu ekspresi → lalu gunakan ekspresi tersebut dalam percakapan sehari-hari.

#### **Contoh Skema Kegiatan:**

1. **Pre-task (*listening*):** Guru memutar dialog “At the zoo”.
2. **Main task (*speaking*):** Anak berpasangan berpura-pura mengunjungi kebun binatang dan menyebutkan hewan yang mereka lihat.
3. **Post-task (*reinforcement*):** Anak menggambar hewan favorit dan mengatakan 1–2 kalimat tentangnya.

## **2. Penilaian Berbicara yang Otentik**

Karena speaking merupakan keterampilan yang terjadi secara lisan dan spontan, maka **penilaian yang otentik, kontekstual, dan berkelanjutan** sangat dianjurkan. Guru perlu **mengamati proses**, bukan hanya hasil akhir, serta **memberikan umpan balik yang membangun**, bukan hanya penilaian angka.

#### *a. Metode Penilaian Otentik*

Berikut beberapa metode penilaian berbicara yang sesuai dengan pembelajaran anak:

- **Observasi Langsung:**  
Guru mengamati perilaku berbicara anak dalam berbagai konteks kegiatan kelas.
- **Catatan Anekdotal (Anecdotal Notes):**  
Guru mencatat perkembangan khusus yang ditunjukkan anak, seperti “Hari ini Aisyah pertama kali berani menjawab pertanyaan dalam Bahasa Inggris.”
- **Portofolio Speaking:**  
Berisi dokumentasi berupa rekaman suara/video anak saat berbicara, gambar yang dijelaskan anak, atau catatan transkrip percakapan pendek.
- **Rubrik Penilaian Formatif:**  
Rubrik dibuat sederhana agar bisa digunakan dalam observasi harian atau mingguan.

*b. Contoh Rubrik Penilaian Sederhana*

<b>Aspek yang Dinilai</b>	<b>Belum Tampak</b>	<b>Mulai Berkembang</b>	<b>Berkembang Baik</b>
<b>Mengucapkan Kata</b>	Belum mau berbicara	Meniru guru dengan ragu	Berbicara spontan
<b>Kelancaran Berbicara</b>	Terputus-putus	Lancar dengan bantuan	Lancar dan ekspresif
<b>Kosakata Tematik</b>	Sangat terbatas	Beberapa kosakata sesuai tema	Kosakata bervariasi sesuai tema
<b>Keberanian Berbicara</b>	Sering diam atau malu	Mau mencoba saat diminta	Aktif berbicara tanpa diminta

Aspek yang Dinilai	Belum Tampak	Mulai Berkembang	Berkembang Baik
Respon terhadap Teman	Tidak merespon	Merespon dengan kata pendek	Memberi tanggapan penuh

### Cara Penggunaan:

- Berikan skor atau tanda (✓) secara observasi saat kegiatan berlangsung.
- Gunakan rubrik sebagai **refleksi mingguan**, bukan sebagai nilai akhir.
- Bisa juga dilengkapi **komentar khusus**:  
 “Fahri mulai aktif menyapa teman dan menyebutkan benda di kelas tanpa diminta.”

### c. Rekaman dan Dokumentasi

- Guru bisa menggunakan **ponsel atau tablet untuk merekam anak saat speaking**, baik saat kegiatan formal maupun informal.
- Rekaman ini dapat digunakan sebagai:
  - Alat refleksi bagi guru,
  - Bukti perkembangan untuk laporan kepada orang tua,
  - Portofolio perkembangan anak.

### d. Memberikan Umpan Balik yang Membangun

Umpan balik yang baik tidak hanya menyampaikan kekurangan, tetapi **memberi dorongan dan saran penguatan**. Contoh:

- Ali berkata: *“This my pencil red.”*  
Guru: “Great job, Ali! I like your sentence. Let’s say: This is my red pencil.”

Gunakan bahasa yang **menghargai usaha**, bukan hanya hasil. Anak akan belajar lebih berani dan percaya diri jika mereka merasa proses belajarnya dihargai.

Perencanaan dan penilaian dalam pembelajaran berbicara adalah dua elemen penting yang saling melengkapi. Perencanaan membantu guru merancang kegiatan berbicara yang bermakna, terarah, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sementara itu, penilaian otentik memungkinkan guru **memantau, mendukung, dan merayakan proses belajar** setiap anak dengan cara yang adil dan manusiawi.

Dengan kombinasi strategi ini, speaking bukan lagi sekadar kegiatan pelengkap, tetapi menjadi **inti dari proses komunikasi anak yang berkembang secara alami dan penuh percaya diri**.

## **E. Pembelajaran Berbicara yang Interaktif dan Menyenangkan**

Berbicara merupakan keterampilan bahasa yang sangat penting dan menjadi fondasi bagi komunikasi aktif anak dalam Bahasa Inggris. Namun, kemampuan berbicara tidak akan berkembang dengan sendirinya. Anak-anak perlu didampingi dalam proses yang terstruktur, menyenangkan, dan penuh dukungan emosional. Bab ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara tidak cukup hanya dengan memberikan latihan pengulangan atau hafalan, melainkan harus dikemas dalam bentuk kegiatan yang kreatif, kontekstual, dan melibatkan pengalaman nyata anak.

*“Belajar berbicara harus diposisikan sebagai bagian dari kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, bukan sekadar pengulangan kosong.” – Harmer (2007)*

Dimulai dari menumbuhkan keberanian berbicara, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan suportif, di mana anak merasa dihargai, didengar, dan tidak takut melakukan kesalahan. Keberanian ini dapat dibangun melalui rutinitas bahasa yang konsisten, modeling dari guru, serta dorongan yang penuh empati.

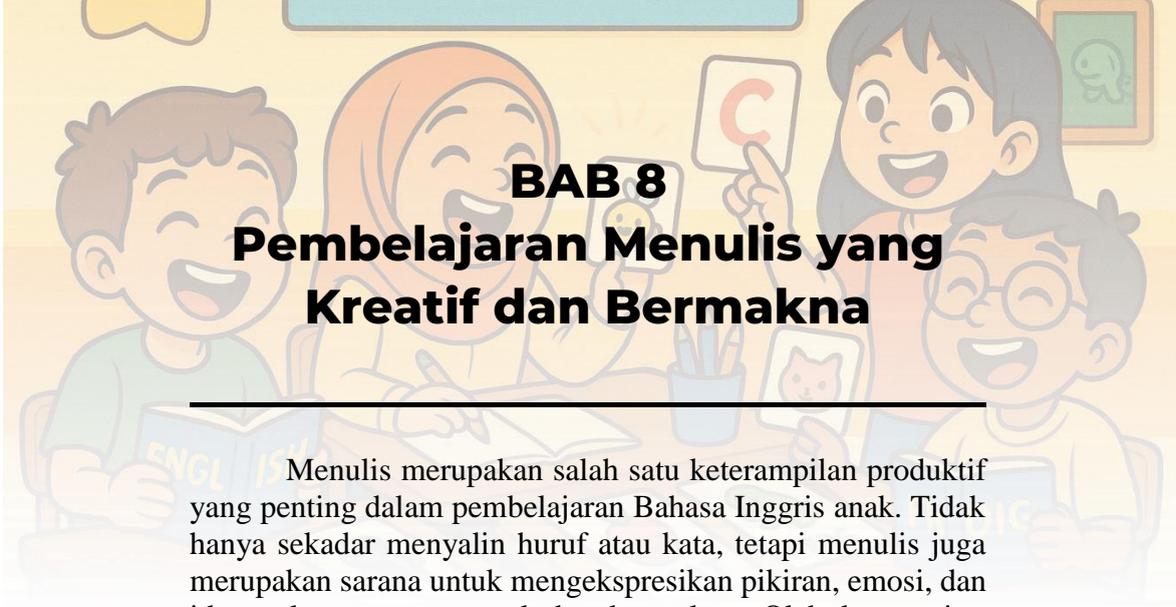
Selanjutnya, berbagai teknik kreatif seperti chant, mini drama, talking puppets, dan interview games dapat membantu anak menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks bermain dan imajinasi. Teknik-teknik ini tidak hanya mengembangkan kemampuan linguistik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, ekspresi diri, dan rasa percaya diri anak.

Kegiatan-kegiatan berbicara seperti *Show and Tell*, *Picture Description*, *Story Retelling*, *Guessing Games*, dan *Word Chain Speaking* juga memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan Bahasa Inggris secara alami dan menyenangkan. Dengan penataan langkah yang sistematis dan dukungan media yang sesuai, kegiatan ini dapat dijadikan bagian dari rutinitas mingguan yang memperkaya pengalaman belajar anak.

Tidak kalah penting, perencanaan dan penilaian pembelajaran speaking harus dilakukan secara fleksibel dan otentik. Perencanaan berbasis tema dan konteks harian memudahkan anak mengaitkan bahasa dengan dunia nyata mereka. Sementara penilaian yang bersifat observasional, reflektif, dan mendukung proses belajar, akan mendorong perkembangan yang lebih bermakna daripada sekadar hasil akhir.

Pembelajaran berbicara yang efektif adalah pembelajaran yang memanusiakan proses belajar anak—menjadikan bahasa sebagai alat untuk berpikir, mengekspresikan perasaan, menjalin hubungan, dan memahami dunia. Dengan pendekatan yang interaktif, menyenangkan, dan penuh kasih, guru tidak hanya mengajarkan Bahasa Inggris, tetapi juga menumbuhkan anak-anak yang berani bersuara, percaya diri, dan siap menjadi komunikator yang positif di masa depan.





## **BAB 8**

# **Pembelajaran Menulis yang Kreatif dan Bermakna**

---

Menulis merupakan salah satu keterampilan produktif yang penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak. Tidak hanya sekadar menyalin huruf atau kata, tetapi menulis juga merupakan sarana untuk mengekspresikan pikiran, emosi, dan ide anak secara personal dan bermakna. Oleh karena itu, pendekatan menulis di kelas anak harus dirancang secara kreatif, kontekstual, dan menyenangkan.

### **A. Tahapan Perkembangan Menulis pada Anak**

Menulis merupakan keterampilan kompleks yang berkembang secara bertahap sejak anak mulai mampu mengontrol gerakan tangan hingga mampu menuangkan ide dalam bentuk teks yang utuh. Perkembangan menulis sangat terkait dengan kematangan motorik halus, kesadaran fonologis, serta paparan terhadap aktivitas literasi di lingkungan sekitar.

*“Keterampilan menulis tidak hanya bergantung pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada perkembangan motorik, memori visual, dan pengalaman anak dengan teks.”* – Pinter (2017)

Tahapan berikut ini tidak selalu berkembang secara linear atau seragam untuk setiap anak, karena bergantung pada pengalaman individu, tingkat kesiapan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Memahami tahap ini membantu guru

menyusun kegiatan menulis yang sesuai dan tidak terlalu membebani anak di luar kapasitas perkembangannya.

## 1. Tahap Coretan (Scribbling Stage)

### Karakteristik:

- Anak membuat goresan acak di kertas dengan pensil, krayon, atau alat gambar lainnya.
- Coretan bisa meliputi garis lurus, lengkung, spiral, atau bentuk tak beraturan.
- Belum menyerupai huruf, namun anak sering mengaitkan coretan dengan makna tertentu.

### Ciri Perilaku:

- Anak sering berkata, “Ini saya sedang menulis,” atau “Ini cerita tentang ibu,” sambil mencorat-coret.
- Mereka bisa menciptakan “cerita” meskipun belum ada tulisan sesungguhnya.

### Tujuan Pembelajaran di Tahap Ini:

- Mengenalkan bahwa menulis adalah **cara menyampaikan ide**.
- Mendorong anak untuk **berani mengekspresikan diri** tanpa khawatir salah.

### Contoh Aktivitas:

- Menyediakan kertas kosong dan berbagai alat tulis warna-warni.
- Guru menanyakan: “Kamu sedang menulis apa?” → lalu menuliskan kalimat berdasarkan cerita anak.

## 2. Tahap Huruf Acak dan Peniruan (Mock Letters & Letter Strings)

### Karakteristik:

- Anak mulai menyalin bentuk-bentuk yang menyerupai huruf.
- Menyusun huruf-huruf secara acak, biasanya dalam barisan atau pola horizontal.
- Belum terbaca atau membentuk kata yang bermakna, namun anak menyebutkan maksudnya dengan percaya diri.

### Ciri Perilaku:

- Meniru tulisan dari buku, papan tulis, atau tulisan guru.
- Mengisi kertas dengan kombinasi simbol atau huruf besar kecil secara acak.

### Tujuan Pembelajaran di Tahap Ini:

- Memperkuat **pemahaman bahwa huruf mewakili bunyi.**
- Memberikan ruang eksplorasi huruf tanpa menuntut kerapian atau ketepatan.

### Contoh Aktivitas:

- Menyediakan kartu huruf dan papan magnet.
- Anak diminta “menulis” nama mereka atau benda yang disukai dengan bantuan huruf magnet.

### 3. Tahap Fonetik dan Kata Pendek (Phonetic Spelling Stage)

#### Karakteristik:

- Anak menuliskan kata berdasarkan **bunyi yang mereka dengar** (invented spelling).
- Kata bisa ditulis sebagian benar, sebagian fonetik (misal: “hrse” untuk “horse”).
- Anak mulai menyadari bahwa urutan huruf menentukan makna kata.

#### Ciri Perilaku:

- Bertanya, “How to spell ‘pizza’?” dan mencoba menuliskannya sendiri.
- Menunjukkan usaha untuk mencocokkan suara dengan huruf (phoneme-grapheme connection).

#### Tujuan Pembelajaran di Tahap Ini:

- Melatih anak **menyusun huruf berdasarkan bunyi**.
- Mendorong anak **menulis mandiri meskipun belum sempurna**.

#### Contoh Aktivitas:

- Menulis daftar belanjaan dari gambar: “egg”, “mlk” (milk), “brd” (bread).
- Guru bisa memberikan umpan balik lembut tanpa menghapus tulisan anak.

#### **4. Tahap Kalimat Sederhana (Conventional Spelling and Sentence Stage)**

##### **Karakteristik:**

- Anak mulai menulis **kalimat lengkap dengan struktur sederhana**.
- Tanda baca mungkin belum konsisten, tetapi anak memahami konsep kalimat.
- Kosakata mulai berkembang, dan tulisan mulai menggambarkan narasi atau urutan.

##### **Ciri Perilaku:**

- Menulis cerita mini atau deskripsi diri: “I like cat. My cat name is Mimi.”
- Menggunakan kata sambung dasar: “and”, “but”, “because”.

##### **Tujuan Pembelajaran di Tahap Ini:**

- Mendorong anak **mengembangkan ide ke dalam beberapa kalimat**.
- Mengajarkan penggunaan struktur dasar dalam tulisan naratif atau deskriptif.

##### **Contoh Aktivitas:**

- Menulis cerita pendek dari gambar urutan.
- Membuat buku mini bertema “My Family” atau “My Pet” lengkap dengan ilustrasi.

## 5. Tahap Ekspresi Bebas dan Narasi (Advanced Early Writing)

*(opsional untuk anak usia lebih lanjut atau kelas atas SD)*

### **Karakteristik:**

- Anak dapat menulis beberapa kalimat yang saling berhubungan.
- Struktur cerita mulai terlihat (awal – tengah – akhir).
- Ejaan, tanda baca, dan paragraf mulai digunakan lebih konsisten.

### **Contoh Aktivitas:**

- Menulis ulang cerita berdasarkan pengalaman mereka (misal: field trip).
- Membuat surat, kartu ucapan, atau cerita bergambar.

Pemahaman guru terhadap tahapan perkembangan menulis pada anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Alih-alih menuntut hasil akhir yang “benar” atau “rapi”, guru seharusnya fokus pada proses dan keberanian anak untuk mencoba menulis sesuai tahapan mereka.

*“Menulis bagi anak-anak adalah proses eksploratif yang harus dihargai sebagai ekspresi, bukan hanya produk akhir.”*  
– Cameron (2001)

Setiap anak berkembang dalam kecepatannya sendiri. Dengan pendekatan yang positif, bervariasi, dan disesuaikan dengan tahapannya, anak akan merasa percaya diri dalam menulis dan menjadikan kegiatan menulis sebagai bagian dari ekspresi diri mereka yang otentik.

## **B. Tujuan dan Tantangan Pembelajaran Menulis**

Pembelajaran menulis di usia dini tidak hanya tentang membentuk huruf dengan benar, melainkan tentang **menumbuhkan kemampuan anak untuk berpikir, menyampaikan gagasan, dan memahami struktur bahasa** dalam bentuk tertulis. Guru perlu memahami bahwa keterampilan ini membutuhkan waktu untuk berkembang, serta dukungan lingkungan belajar yang positif dan penuh stimulasi.

### **1. Tujuan Pembelajaran Menulis untuk Anak**

Berikut adalah tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai dalam pembelajaran menulis untuk anak usia dini dan kelas awal sekolah dasar:

#### *a. Mengembangkan Ekspresi Diri*

Menulis memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan imajinasinya. Saat anak diminta menulis tentang keluarganya, hewan kesukaan, atau kegiatan favorit, mereka belajar bahwa tulisan bisa menjadi cermin dari diri mereka.

*“Menulis adalah cara bagi anak untuk membangun identitas dan mengekspresikan dunia batin mereka dengan cara yang unik dan personal.”* – Graves (1983)

Contoh: Menulis kalimat *“I love my mom because she cooks for me”* sambil menggambar ibunya.

#### *b. Menghubungkan Bunyi dan Simbol*

Menulis membantu anak memahami bahwa huruf mewakili bunyi, dan kombinasi huruf membentuk kata yang

bermakna. Ini adalah bagian dari kesadaran fonologis yang penting untuk literasi.

Contoh: Anak yang mendengar kata “*cat*” mencoba menulis “*kat*” – ini adalah langkah awal menuju pemahaman ejaan.

### *c. Menkuatkan Kosakata dan Struktur Kalimat*

Dengan menulis, anak secara tidak langsung menginternalisasi struktur kalimat yang telah mereka dengar atau baca sebelumnya. Ini memperkaya penguasaan kosakata dan memperkuat kemampuan menyusun kalimat secara logis.

*“Menulis membantu anak merefleksikan struktur bahasa dan memperkuat hubungan antara bentuk dan makna.”* – Pinter (2017)

Contoh: Setelah membaca cerita “*My Pet*”, anak menulis “*My cat is small. It is white.*”

### *d. Melatih Koordinasi Motorik Halus*

Menulis secara fisik membantu melatih otot-otot kecil tangan. Anak belajar menggenggam pensil dengan benar, mengatur tekanan tulisan, dan mengontrol arah garis – semua ini penting bagi perkembangan keterampilan motorik.

Contoh: Mengisi lembar “*trace and write*”, atau menulis di atas pasir dengan jari untuk memperkuat otot tangan.

## **2. Tantangan dalam Mengajarkan Menulis**

Mengajar menulis kepada anak tidak lepas dari berbagai hambatan, baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Guru perlu memahami dan mengantisipasi tantangan-tantangan berikut:

### *a. Kemampuan Motorik Halus yang Belum Stabil*

Banyak anak usia dini belum mengembangkan kemampuan motorik halus secara optimal. Mereka mungkin sulit menggenggam pensil, menekan terlalu kuat, atau belum mampu mengikuti garis lurus saat menulis.

*Dampaknya:* Anak mudah lelah saat menulis, tulisan tidak terbaca, atau mereka kehilangan minat karena merasa frustrasi.

### *b. Perbedaan Latar Belakang Pengalaman*

Sebagian anak terbiasa melihat orang tuanya menulis atau dibacakan buku, sementara yang lain sama sekali belum akrab dengan aktivitas menulis. Ini menyebabkan perbedaan kesiapan dalam kelas.

*Dampaknya:* Anak dengan paparan literasi rendah bisa merasa tertinggal atau enggan mencoba.

### *c. Rasa Takut Salah atau Tidak Percaya Diri*

Karena khawatir membuat kesalahan, beberapa anak menjadi ragu-ragu bahkan enggan menulis. Mereka takut tulisannya jelek atau tidak sebagus teman.

*Dampaknya:* Anak menolak menulis, menyalin tanpa memahami, atau sangat bergantung pada guru.

### *d. Perkembangan Literasi yang Tidak Seragam*

Dalam satu kelas, kemampuan menulis bisa sangat bervariasi. Ada yang sudah bisa menulis kalimat utuh, ada pula yang masih berlatih menyalin huruf. Guru perlu menyesuaikan

strategi agar semua anak tetap merasa tertantang namun tidak kewalahan.

*Dampaknya:* Anak yang terlalu sulit tantangannya merasa stres, sementara yang terlalu mudah justru bosan.

### **3. Strategi Menghadapi Tantangan Menulis di Kelas**

Menghadapi tantangan pembelajaran menulis membutuhkan pendekatan yang fleksibel, kreatif, dan empatik. Berikut strategi yang dapat diterapkan oleh guru:

#### *a. Menyediakan Alat Bantu yang Mendukung*

- Pensil jumbo atau pensil segitiga membantu anak yang kesulitan menggenggam.
- Kertas bergaris lebar dan berwarna bisa membantu anak memahami batas menulis.
- Papan tulis pribadi memungkinkan anak berlatih menulis tanpa tekanan.

Contoh penerapan: Sebelum menulis di buku, anak boleh berlatih menulis di papan kecil menggunakan spidol.

#### *b. Fokus pada Proses dan Makna, Bukan Kesempurnaan*

Guru perlu lebih menghargai usaha dan ide anak daripada bentuk tulisan atau ejaannya. Ini membantu anak tetap percaya diri dan berani menulis.

*“Ketika guru menghargai proses, anak lebih termotivasi untuk menulis karena merasa usahanya berarti, bukan hanya hasil akhirnya.” – Graves (1983)*

Contoh penerapan: *“Wah, kamu sudah berusaha menulis cerita tentang kakakmu. Aku suka idenya!”* Meskipun ejaannya belum sempurna.

### *c. Gunakan Pendekatan Multisensori*

Pendekatan yang melibatkan berbagai indera terbukti lebih efektif bagi anak-anak dalam belajar menulis.

Contoh kegiatan multisensori:

- Menulis dengan jari di atas pasir, tepung, atau busa sabun.
- Menyusun huruf dari plastisin.
- Mencetak huruf menggunakan cap atau stempel.
- Menempel stiker huruf ke dalam kata sederhana.

*“Anak-anak belajar dengan lebih baik ketika mereka dapat menyentuh, melihat, dan memanipulasi bahasa secara konkret.”* – Brewster, Ellis, & Girard (2002)

### *d. Kelompokkan Anak Berdasarkan Kesiapan*

Lakukan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan tahap kemampuan menulis anak. Kelompok yang masih di tahap awal bisa diberi aktivitas *“trace and label”*, sementara yang sudah lebih maju bisa menulis cerita pendek.

### *e. Berikan Model dan Contoh*

Anak belajar menulis lebih mudah jika diberi contoh konkret. Guru bisa menulis di papan tulis dengan suara lantang sambil menjelaskan proses berpikirnya.

Contoh: *“I want to write about my dog. First, I write ‘My dog is...’ what color is it? Brown! So I write ‘My dog is brown.’”*

Pembelajaran menulis yang efektif dimulai dari pemahaman yang dalam tentang tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai, serta kesadaran atas tantangan nyata yang dihadapi anak di kelas. Menulis bukan hanya tentang membentuk huruf, tetapi tentang mengkomunikasikan makna, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis.

Melalui strategi yang suportif, kreatif, dan ramah anak, guru dapat membantu setiap siswa menapaki jalur literasi mereka sendiri — dengan penuh semangat, keberanian, dan rasa ingin tahu.

### **C. Teknik Pembelajaran Menulis Kreatif dan Menyenangkan**

Mengajarkan menulis kepada anak-anak usia dini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya melatih kemampuan motorik dan bahasa, tetapi juga menyentuh emosi, imajinasi, dan rasa percaya diri mereka. Anak-anak belajar dengan cara yang unik—melalui bermain, menjelajah, meniru, dan mencipta.

*“Kegiatan menulis yang melibatkan kreativitas dan permainan memungkinkan anak membangun makna personal, memperluas bahasa, dan menulis tanpa rasa takut.”* – Cameron (2001)

Oleh karena itu, teknik menulis yang diberikan haruslah bersifat kreatif, interaktif, dan menyenangkan.

Berikut beberapa teknik menulis yang telah terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman literasi awal yang bermakna bagi anak-anak:

## 1. Trace and Write (Menelusuri dan Menulis)

### Deskripsi:

Teknik ini adalah fondasi awal dalam pembelajaran menulis, di mana anak menelusuri huruf, kata, atau kalimat menggunakan **bantuan garis putus-putus**. Setelah itu, anak mencoba menulis secara mandiri di bawahnya.

### Tujuan Pembelajaran:

- Melatih **koordinasi mata dan tangan**.
- Membangun **kepercayaan diri** dalam membentuk huruf dan kata.
- Memperkenalkan **struktur dasar kalimat** secara visual.

### Langkah Kegiatan:

1. Guru menyiapkan lembar latihan dengan kalimat sederhana seperti: “I like cats.”
2. Anak menelusuri huruf-huruf dengan pensil atau spidol warna.
3. Di bawah garis putus-putus, tersedia ruang kosong agar anak menulis kembali kalimat yang sama **tanpa bantuan garis**.
4. Anak boleh menghias tulisannya dengan gambar sesuai isi kalimat (misalnya menggambar kucing).

### Variasi:

- Menelusuri **nama sendiri** atau nama teman.
- Menggunakan media lain seperti **pasir, plastisin, atau papan tulis kecil**.

## 2. Labeling Picture (Memberi Label pada Gambar)

### Deskripsi:

Teknik ini membantu anak menghubungkan antara **visual (gambar)** dan **teks (kata)**. Anak diberi gambar benda, bagian tubuh, binatang, atau tempat, lalu diminta menuliskan label di bagian yang sesuai.

### Tujuan Pembelajaran:

- Mengembangkan **kosakata tematik**.
- Meningkatkan **pemahaman fonik** dan **ejaan dasar**.
- Membiasakan anak **menulis untuk menjelaskan sesuatu**.

### Langkah Kegiatan:

1. Guru menyiapkan gambar besar, seperti tubuh manusia, dapur, kebun binatang, atau ruang kelas.
2. Anak diberi kertas label (atau sticky note) dan diminta menulis nama-nama benda atau bagian tubuh yang dikenalnya.
3. Label ditempelkan langsung pada bagian gambar yang sesuai.
4. Guru dan anak membaca label-label tersebut bersama-sama.

### Contoh Kegiatan:

- Gambar wajah → anak menulis dan menempel label: “eye”, “nose”, “mouth”, “ear”.
- Gambar rumah → anak memberi label: “door”, “window”, “roof”, “lamp”.

### Variasi:

- Gunakan **puzzle gambar** atau **kartu tiga bagian** (gambar – kata – definisi).
- Ajak anak membuat gambar sendiri dan melabeli sesuai imajinasi mereka.

### 3. Making Cards or Posters (Membuat Kartu dan Poster)

#### Deskripsi:

Menulis menjadi lebih bermakna ketika diarahkan pada tujuan sosial atau emosional. Anak merasa bangga saat menulis **kartu ucapan, undangan, atau poster** karena tulisan mereka akan “dibaca” oleh orang lain.

#### Tujuan Pembelajaran:

- Menumbuhkan **kegembiraan dalam menulis**.
- Mengembangkan **empati dan ekspresi emosional**.
- Melatih anak menggunakan **frasa pendek yang tepat konteks**.

#### Langkah Kegiatan:

1. Guru menjelaskan tujuan pembuatan kartu atau poster, misalnya: “Hari ini kita membuat kartu untuk orang yang kamu sayangi.”
2. Anak menulis pesan sederhana, misalnya:
  - “*Thank you, Mom.*”
  - “*Happy Birthday, Dita!*”
3. Anak menghias kartu dengan gambar, stiker, atau potongan kertas warna.
4. Jika membuat poster, anak bisa menambahkan gambar dan kalimat ajakan, misalnya:
  - “*Eat Healthy Food!*”
  - “*Save Water.*”

### Contoh Kegiatan:

- Poster “My Daily Routine” → berisi gambar dan kalimat seperti “*I brush my teeth.*”
- Kartu ucapan ulang tahun → “*I hope you are happy!*”

### Variasi:

- Menyusun kartu undangan untuk acara kelas.
- Membuat poster kelas bertema kebersihan, makanan sehat, atau keselamatan.

## 4. Writing with Stickers or Stamps (Menulis dengan Stiker atau Cap Huruf)

### Deskripsi:

Menggunakan media seperti **stiker huruf, cap tinta, atau balok alfabet** membuat anak tertarik bermain sambil belajar menulis. Ini sangat cocok untuk anak yang sedang dalam tahap awal belajar menyusun kata.

### Tujuan Pembelajaran:

- Memperkenalkan **susunan huruf dalam kata** dengan cara yang menyenangkan.
- Membantu anak **mengeja secara visual dan kinestetik**.
- Memberikan **variasi taktil** dalam proses belajar menulis.

### Langkah Kegiatan:

1. Guru menyediakan berbagai stiker huruf atau stempel alfabet.
2. Anak diminta menyusun kata berdasarkan gambar yang ditunjukkan guru, misalnya:

- Gambar pizza → anak menyusun stiker “p – i – z – z – a”
3. Setelah menyusun dengan stiker, anak menuliskan kembali kata itu di bawahnya menggunakan pensil atau spidol.

### Contoh Kegiatan:

- Menulis kalimat “I love pizza” → susun dengan stiker, lalu tulis ulang.
- Permainan “Guess and Write” → anak menyusun kata dari gambar, lalu menebak isi gambar teman dan menuliskannya.

### Variasi:

- Menggunakan **huruf magnet** di papan logam.
- Menyusun **kalimat pendek**: “*I like dog.*”, “*This is my cat.*”

### ✦ Catatan Penting bagi Guru:

Dalam menerapkan teknik-teknik menulis di atas:

- **Jadikan anak sebagai subjek utama.** Biarkan mereka mengeksplorasi kata dan tulisan sesuai kemampuan mereka.
- Jangan terlalu cepat membenarkan kesalahan, karena proses menulis adalah **latihan jangka panjang**.
- Selalu **hubungkan kegiatan menulis dengan pengalaman nyata** anak, agar mereka merasa menulis itu “punya arti”.
- Kombinasikan kegiatan menulis dengan aktivitas visual, gerak, dan musik agar prosesnya lebih hidup.

## D. Kegiatan Menulis Kreatif

Kegiatan menulis kreatif dirancang untuk membangun keterampilan literasi anak melalui pengalaman yang menyenangkan, relevan, dan bermakna. Dalam kegiatan ini, menulis tidak lagi dianggap sebagai tugas berat, melainkan sebagai sarana ekspresi diri dan komunikasi nyata. Anak belajar bahwa tulisan mereka bisa dibaca, dihargai, bahkan dibagikan kepada orang lain.

*“Kegiatan menulis yang otentik dan bermakna memberikan motivasi intrinsik bagi anak untuk menulis dan berbagi cerita mereka.” – Shin & Crandall (2014)*

Setiap kegiatan yang dijelaskan di bawah menekankan kombinasi antara elemen visual, motorik, dan emosi agar proses menulis menjadi lebih hidup dan menggugah rasa ingin tahu anak.

### 1. ✍️ □ Membuat Kartu Ucapan “Thank You”

#### **Tujuan:**

- Mendorong ekspresi rasa syukur atau kasih sayang melalui tulisan.
- Mengembangkan kemampuan menyusun kalimat pendek yang sopan dan bermakna.
- Memperkuat fungsi sosial bahasa tulis.

#### **Langkah-langkah Pelaksanaan:**

1. Guru menjelaskan kepada anak pentingnya mengucapkan “terima kasih”.
2. Anak diminta memilih kepada siapa kartu ucapan akan diberikan (orang tua, guru, teman, dll.).
3. Anak menulis pesan sederhana, misalnya:

- “Thank you, Mom. You make me happy.”
  - “Thank you, Teacher. I like your class.”
4. Anak menghias kartu dengan gambar, stiker, kertas warna, atau glitter.
  5. Kartu dapat dipajang di kelas atau dibawa pulang untuk diberikan.

**Variasi:**

- Membuat kartu untuk perayaan khusus: Hari Ibu, Hari Guru, Tahun Baru.
- Menulis kartu ucapan dalam dua bahasa (*bilingual writing*).

2.  *Menu Writing dari Cooking Class*

**Tujuan:**

- Menghubungkan pengalaman nyata (memasak) dengan kemampuan menulis.
- Mengenalkan struktur teks deskriptif dan list.
- Mengembangkan kosakata makanan dan kata kerja masak.

**Langkah-langkah Pelaksanaan:**

1. Setelah mengikuti kegiatan memasak sederhana (misal: membuat sandwich, salad buah, jus), anak diminta menulis “menu” berdasarkan bahan yang digunakan.
2. Gunakan template dengan simbol makanan, gambar langkah-langkah, dan ruang menulis.
3. Contoh tulisan anak:
  - “Bread + cheese + tomato = sandwich.”
  - “I like banana juice. It is sweet.”
4. Anak bisa menambahkan harga atau gambar makanan untuk memperkaya hasil karya.

**Variasi:**

- Menyusun buku menu kelas bertema “*My Favorite Food*”.
- Simulasi restoran kecil di kelas: anak menulis dan menjual menu kepada teman.

**3.  Project Book: “My Family”****Tujuan:**

- Menumbuhkan ekspresi personal dan identitas anak melalui narasi sederhana.
- Mengembangkan struktur kalimat deskriptif.
- Menghubungkan teks dengan gambar yang bermakna bagi anak.

**Langkah-langkah Pelaksanaan:**

1. Guru memberikan template buku mini atau kertas lipat A4 untuk dijadikan buku.
2. Anak menggambar anggota keluarganya di setiap halaman.
3. Di bawah gambar, anak menulis kalimat deskriptif:
  - “This is my mother. She is kind.”
  - “My sister likes to sing.”
4. Buku mini bisa dijilid dan dipajang di sudut literasi atau dibawa pulang.

**Variasi:**

- Tema proyek bisa berubah sesuai tema mingguan, seperti: “My Pet”, “My House”, “My Dream Job”.
- Guru bisa membantu anak yang belum bisa menulis kalimat penuh dengan menuliskannya atas cerita anak.

#### 4. 🎂 Birthday Invitation Writing

##### **Tujuan:**

- Mengenalkan jenis teks fungsional dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Melatih anak menulis dengan struktur tertentu: sapaan, waktu, tempat, dan ajakan.
- Mendorong kreativitas dalam desain dan presentasi.

##### **Langkah-langkah Pelaksanaan:**

1. Guru memberi contoh undangan ulang tahun sederhana dan menjelaskan elemennya.
2. Anak menulis undangan untuk temannya atau pesta imajiner.
3. Isi tulisan dapat mencakup:
  - “You are invited!”
  - “When: Friday, 4 PM”
  - “Where: My house”
  - “Please bring your smile!”
4. Anak menghias undangan dan membacakan di depan kelas.

##### **Variasi:**

- Membuat undangan untuk acara kelas: piknik, pertunjukan boneka, perayaan buku.
- Anak bisa berpasangan dan bertukar undangan.

#### 5. 😊 Drawing and Caption (Menggambar dan Menulis Caption)

##### **Tujuan:**

- Mengembangkan hubungan antara gambar dan teks.

- Melatih anak menulis kalimat pendek yang deskriptif dan sesuai konteks.
- Menumbuhkan rasa percaya diri dalam membuat karya visual-literasi.

### **Langkah-langkah Pelaksanaan:**

1. Anak diminta menggambar hewan, makanan, aktivitas favorit, atau pengalaman tertentu.
2. Setelah menggambar, anak menuliskan **satu kalimat** atau **caption** sebagai penjelasan.
3. Contoh:
  - Gambar anjing → “This is my dog. It is big.”
  - Gambar taman bermain → “I play with my friends.”

### **Variasi:**

- Guru bisa menyiapkan lembar “Draw and Write” bertema.
- Digunakan dalam kegiatan refleksi mingguan atau sebagai bagian dari portofolio belajar.

### **✦ Tips Implementasi Umum untuk Guru:**

- Gunakan kegiatan menulis kreatif ini secara bergilir setiap minggu agar anak tidak merasa bosan.
- Selalu sediakan **alat tulis warna-warni**, kertas menarik, dan media visual pendukung.
- Buka kesempatan anak untuk **memamerkan hasil tulisan** mereka di kelas, di dinding, atau dibacakan.
- Biarkan anak menulis bebas tanpa terlalu fokus pada kesalahan teknis. Yang utama adalah keberanian dan makna tulisan mereka.

Kegiatan menulis kreatif memungkinkan anak untuk melihat bahwa menulis tidak hanya tentang menyalin atau membuat kalimat sempurna, tetapi tentang **bercerita, berimajinasi, dan berkomunikasi**. Dengan membangun keterkaitan antara menulis dan kehidupan nyata anak, guru akan membentuk kebiasaan menulis yang positif sejak dini.

Melalui proyek-proyek kecil seperti kartu ucapan, menu makanan, buku keluarga, dan undangan ulang tahun, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi tetapi juga membangun **rasa bangga terhadap karya mereka sendiri**.

## E. Planning dan Assessing Menulis (Perencanaan dan Penilaian dalam Kegiatan Menulis)

### 1. Perencanaan Aktivitas Menulis Mingguan

Perencanaan kegiatan menulis disusun berdasarkan prinsip pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan sesuai tahap perkembangan anak. Setiap hari dirancang dengan aktivitas yang bervariasi untuk merangsang keterampilan motorik halus, pemahaman simbol-simbol tulisan, serta kemampuan mengaitkan pengalaman dengan ekspresi tertulis.

Hari	Kegiatan Menulis	Media Pendukung	Tujuan Pembelajaran
Senin	<i>Trace and write "I am..."</i>	Lembar latihan huruf putus-putus	Mengembangkan kontrol motorik halus dan pengenalan struktur kalimat sederhana. Anak diminta menelusuri huruf pada kata "I am..." lalu melanjutkannya dengan

<b>Hari</b>	<b>Kegiatan Menulis</b>	<b>Media Pendukung</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>
			kata sederhana (happy, sad, a boy, etc.) sesuai identitas atau perasaan mereka.
<b>Selasa</b>	<i>Label parts of the face</i>	Gambar wajah besar tanpa label	Membangun keterkaitan antara gambar dan kata. Anak diberikan gambar wajah dan diminta menempel atau menulis label seperti <i>eyes, nose, mouth, ears</i> . Kegiatan ini memperkuat kosakata dan struktur visual-teks.
<b>Rabu</b>	<i>Write menu (from cooking activity)</i>	Foto makanan hasil memasak	Mengaitkan pengalaman langsung dengan teks tertulis. Setelah aktivitas memasak sederhana (misalnya membuat sandwich), anak menulis “menu” dengan nama bahan dan langkah singkat.
<b>Kamis</b>	<i>Make a mini book “My Pet”</i>	Kertas A4 dilipat menjadi buku	Mendorong anak menulis narasi pendek. Anak membuat buku mini berisi 2–4 halaman tentang hewan peliharaan nyata atau imajinatif mereka, disertai gambar. Kegiatan ini melatih kemampuan

Hari	Kegiatan Menulis	Media Pendukung	Tujuan Pembelajaran
			bercerita tertulis dan kreatif.
<b>Jumat</b>	<i>Create a card for a friend</i>	Kertas warna, stiker, pensil	Menulis dengan tujuan sosial dan emosional. Anak diminta membuat kartu untuk teman, misalnya ucapan “Thank you” atau “You are my best friend”. Kegiatan ini mengajarkan ekspresi tulis dalam konteks sosial yang positif.

## 2. Penilaian Otentik dalam Kegiatan Menulis

Penilaian dalam kegiatan menulis dilakukan secara holistik dan berfokus pada proses serta produk anak. Tujuan utama adalah memantau perkembangan keterampilan menulis secara alami dan kontekstual, tanpa tekanan yang berlebihan. Berikut adalah beberapa teknik penilaian otentik yang diterapkan:

### a. Observasi Langsung

Guru mengamati secara langsung proses anak saat melakukan kegiatan menulis, mencatat perilaku, strategi, dan kesulitan yang muncul. Observasi ini menjadi dasar untuk memberikan dukungan individual yang tepat.

### *b. Portofolio Hasil Karya*

Setiap anak memiliki portofolio yang berisi kumpulan hasil tulisan mereka sepanjang waktu, seperti:

- Buku mini yang dibuat sendiri.
- Label yang ditulis anak.
- Kartu ucapan.
- Menu makanan buatan sendiri.

Portofolio ini menunjukkan perkembangan keterampilan menulis secara nyata dan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru, orang tua, maupun anak itu sendiri.

### *c. Jurnal Guru*

Guru mencatat perkembangan individual setiap anak dalam jurnal, termasuk kemampuan menulis, ide yang ditampilkan, dan keterlibatan anak dalam setiap kegiatan. Jurnal ini menjadi catatan penting untuk merancang intervensi atau pengayaan.

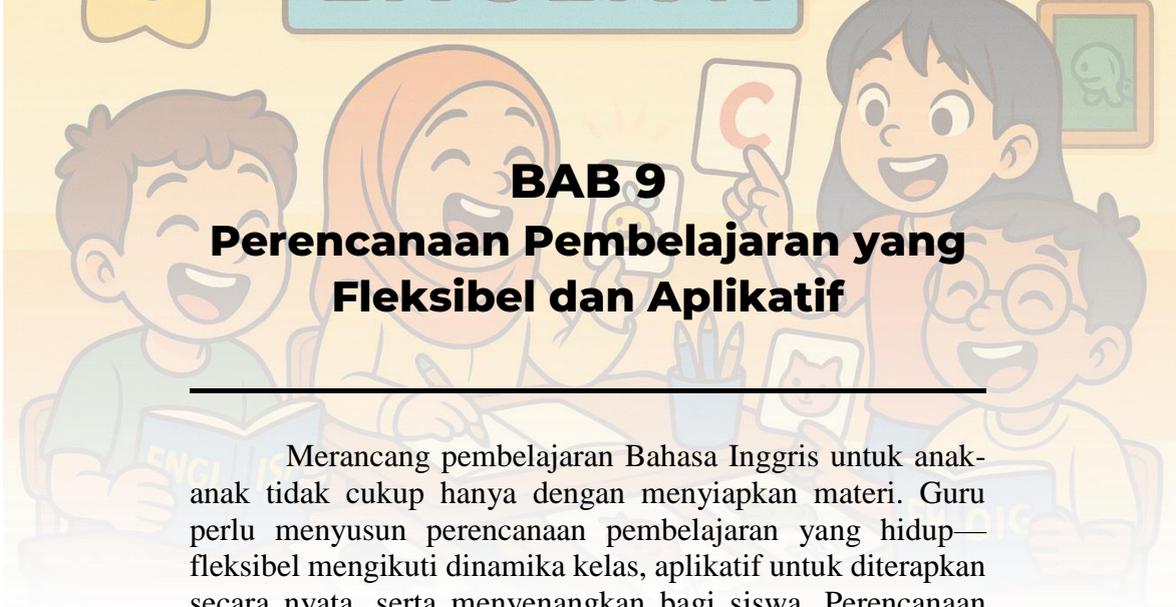
### *d. Rubrik Penilaian Sederhana*

Rubrik digunakan untuk menilai empat aspek utama keterampilan menulis. Setiap aspek diberi kategori perkembangan sebagai berikut:

Aspek yang Dinilai	Belum Tampak (✕)	Mulai Berkembang (☑)	Berkembang Baik (☑☑)
Mengontrol alat tulis	✕	☑	☑☑
Menulis huruf yang terbaca	✕	☑	☑☑
Mengungkapkan ide sederhana	✕	☑	☑☑
Menulis kalimat lengkap	✕	☑	☑☑

Menulis merupakan kegiatan yang kompleks, tetapi dengan pendekatan yang menyenangkan dan kreatif, anak-anak akan melihat bahwa menulis bukanlah tugas yang berat, melainkan **alat ekspresi yang menyenangkan**. Pembelajaran menulis yang bermakna akan membantu anak menumbuhkan kebiasaan menulis sejak dini, meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan memperkaya keterampilan berbahasa secara keseluruhan. Guru berperan penting dalam menciptakan ruang menulis yang bebas tekanan, penuh semangat, dan sarat dengan makna personal bagi setiap anak.





## **BAB 9**

# **Perencanaan Pembelajaran yang Fleksibel dan Aplikatif**

---

Merancang pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak tidak cukup hanya dengan menyiapkan materi. Guru perlu menyusun perencanaan pembelajaran yang hidup—fleksibel mengikuti dinamika kelas, aplikatif untuk diterapkan secara nyata, serta menyenangkan bagi siswa. Perencanaan yang baik memungkinkan guru bergerak lincah antara tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, sambil tetap menjaga arah dan kualitas kegiatan belajar.

Menurut Harmer (2007), perencanaan pembelajaran yang baik tidak hanya menunjukkan apa yang akan diajarkan, tetapi juga mengantisipasi apa yang mungkin terjadi di kelas dan bagaimana guru bisa meresponsnya secara kreatif. Bab ini akan membahas prinsip dasar perencanaan pembelajaran, komponen penting dalam RPP, integrasi keterampilan berbahasa melalui aktivitas kreatif, serta strategi menyusun rencana yang adaptif namun terstruktur.

### **A. Prinsip-Prinsip Perencanaan Pembelajaran yang Relevan untuk Anak**

#### **1. Berorientasi pada Peserta Didik**

Perencanaan harus disusun dengan mempertimbangkan siapa yang akan belajar: usia, tahap perkembangan, minat, dan latar belakang siswa. Anak-anak belajar dengan cara yang berbeda dari orang dewasa. Oleh karena itu, kegiatan harus kontekstual, konkret, dan menyenangkan. Pembelajaran akan lebih bermakna jika materi

dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari. Cameron (2001) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif untuk anak harus melibatkan emosi, imajinasi, dan pengalaman personal yang mengaktifkan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

## **2. Fleksibel terhadap Situasi dan Kondisi Kelas**

Guru perlu menyusun rencana dengan ruang untuk improvisasi. Tidak semua yang direncanakan akan berjalan mulus. Anak bisa cepat bosan, suasana kelas bisa berubah, atau fasilitas bisa tidak mendukung. Rencana pembelajaran yang fleksibel memungkinkan guru melakukan penyesuaian saat dibutuhkan tanpa kehilangan arah pembelajaran.

## **3. Menyisipkan Nilai dan Karakter Positif**

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tapi juga sarana menanamkan nilai. Dalam setiap kegiatan, guru dapat mengintegrasikan sikap seperti kerja sama, keberanian, menghargai perbedaan, dan kejujuran. Misalnya, dalam bermain peran, siswa bisa belajar tentang empati atau tanggung jawab sosial.

## **B. Komponen Utama dalam Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Anak**

### **1. Tujuan dan Indikator yang Jelas dan Terukur**

Tujuan pembelajaran menjadi dasar dari seluruh perencanaan. Dalam pembelajaran anak, tujuan harus ditulis secara sederhana dan mengarah pada kemampuan nyata. Contoh: *"Siswa dapat memperkenalkan diri dalam Bahasa Inggris dengan satu sampai dua kalimat sederhana."*

### **2. Langkah-Langkah Pembelajaran yang Variatif**

Rencana pembelajaran sebaiknya terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang kreatif dan bermakna. Di bagian inti, guru bisa mengombinasikan aktivitas seperti bernyanyi, bercerita, bermain peran, hingga proyek sederhana. Penggunaan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan) tetap dapat diterapkan dengan sentuhan kreatif yang sesuai usia.

Seperti dijelaskan oleh Pinter (2017), anak-anak membutuhkan kegiatan yang variatif dan multisensori agar mereka dapat memahami dan menginternalisasi bahasa secara alami melalui interaksi yang bermakna.

### **3. Strategi Asesmen yang Otentik**

Asesmen bukan hanya soal tes atau kuis. Untuk anak-anak, penilaian sebaiknya dilakukan melalui observasi, produk kreatif, atau portofolio. Guru dapat menggunakan rubrik sederhana untuk menilai keberanian berbicara, kemampuan memahami instruksi, atau kerja sama dalam kelompok.

## **C. Mengintegrasikan 4 Keterampilan dengan Kegiatan Kreatif**

### **1. Mendengarkan dan Berbicara secara Interaktif**

Aktivitas mendengarkan dan berbicara dapat dilakukan melalui permainan seperti “*Simon Says*,” “*Guess the Sound*,” atau mendengarkan cerita dan menirukannya. Sesi “*Show and Tell*” juga melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas dengan dukungan visual.

### **2. Membaca dan Menulis dengan Sentuhan Imajinasi**

Kegiatan seperti membaca cerita bergambar, mengisi teka-teki kata (*word puzzle*), atau menulis cerita pendek dengan gambar, dapat memperkuat keterampilan membaca dan menulis. Anak bisa membuat kartu ucapan, buku mini, atau komik sederhana dalam Bahasa Inggris.

### **3. Proyek Terpadu untuk Menyatukan Semua Keterampilan**

Contoh kegiatan: “*My Dream House*” – siswa menggambar rumah impian mereka, menulis deskripsinya, lalu menyajikan secara lisan di depan kelas. Dalam proyek ini, keempat keterampilan—mendengar, berbicara, membaca, dan menulis—terintegrasi secara alami dan menyenangkan.

Slavin (2018) menegaskan bahwa integrasi keterampilan dalam pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan penguasaan bahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif yang esensial di abad ke-21.

## **D. Strategi Menyusun Rencana yang Adaptif namun Terarah**

### **1. Gunakan Rencana Modular dan Tematik**

Membuat rencana berbasis tema memudahkan integrasi keterampilan dan nilai. Satu tema bisa dikembangkan menjadi berbagai aktivitas dalam seminggu. Misalnya tema “*Animals*” bisa mencakup lagu, cerita, permainan, hingga kerajinan tangan.

### **2. Siapkan Pilihan Aktivitas Alternatif**

Selalu siapkan plan A, B, dan C. Jika anak-anak tampak bosan atau tidak tertarik, guru bisa segera mengganti pendekatan tanpa membuang tujuan utama. Rencana alternatif juga membantu menghadapi kendala teknis seperti listrik padam atau cuaca buruk.

### **3. Lakukan Refleksi dan Penyesuaian Berkala**

Setelah pelaksanaan, guru perlu merefleksi: Apa yang berhasil? Apa yang bisa diperbaiki? Catatan refleksi ini penting untuk perbaikan rencana berikutnya. Dengan begitu, perencanaan menjadi proses yang hidup dan terus berkembang.

Richards dan Lockhart (1994) menyebut refleksi sebagai komponen penting dalam pembelajaran profesional guru, karena memungkinkan mereka memahami proses mengajar secara lebih mendalam dan kontekstual.

## **E. Komponen Lesson Plan untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Anak (Tujuan, Aktivitas, Media, Refleksi)**

Perencanaan pembelajaran yang baik harus memuat komponen-komponen esensial yang saling terhubung dan mendukung pencapaian hasil belajar. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris anak, empat komponen berikut ini sangat penting untuk dirancang secara cermat namun fleksibel:

### *1. Tujuan Pembelajaran*

Tujuan harus dirumuskan secara sederhana, jelas, dan relevan dengan tahap perkembangan anak. Tujuan sebaiknya mencerminkan keterampilan komunikasi nyata yang ingin dicapai. Contoh:

- *Siswa dapat menyebutkan lima nama hewan dalam Bahasa Inggris dengan pengucapan yang benar.*
- *Siswa dapat menyapa dan memperkenalkan diri menggunakan kalimat sederhana.*

Tujuan ini menjadi arah utama kegiatan dan membantu guru mengevaluasi keberhasilan pembelajaran secara konkret.

## *2. Aktivitas Belajar*

Aktivitas merupakan jantung dari lesson plan. Untuk anak-anak, aktivitas harus menyenangkan, partisipatif, dan bermakna. Aktivitas dapat berbentuk permainan, proyek kreatif, bernyanyi, role play, kegiatan seni, dan eksplorasi lingkungan. Aktivitas juga perlu melibatkan gerak, visual, dan interaksi sosial agar selaras dengan gaya belajar anak.

Contoh:

- Lagu “Old MacDonald” untuk tema hewan,
- Permainan *Find Someone Who...* untuk memperkenalkan kosakata perkenalan,
- Membuat poster “My Favorite Food” dan mempresentasikannya.

## *3. Media dan Sumber Belajar*

Media menjadi alat bantu untuk menjembatani pemahaman anak terhadap bahasa asing. Dalam pembelajaran anak, media visual dan konkret sangat membantu. Gunakan gambar, kartu kata, boneka, video pendek, flashcards, atau benda nyata.

Sumber belajar bisa berasal dari buku cerita bergambar, video edukatif anak, lagu anak berbahasa Inggris,

atau lingkungan sekitar. Guru juga bisa menciptakan media sendiri yang disesuaikan dengan tema dan konteks siswa.

#### *4. Refleksi Pembelajaran*

Refleksi merupakan bagian penting dalam siklus belajar, baik untuk guru maupun siswa. Guru dapat mencatat bagian yang berjalan baik, tantangan yang muncul, dan respon anak selama proses. Sementara itu, siswa bisa diajak merefleksikan secara sederhana: Apa yang mereka pelajari hari ini? Apa yang paling mereka sukai?

Contoh pertanyaan reflektif untuk anak:

- “What new word did you learn today?”
- “How do you feel after singing the song?”

Guru dapat menggunakan jurnal mengajar sebagai alat dokumentasi refleksi harian yang berguna untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

## **F. Contoh Lesson Plan**

### **Lesson Plan – Tema: My Favorite Animal**

**Kelas:** 3 SD

**Durasi:** 2 x 35 menit

**Level Bahasa:** Pemula (Beginner)

#### **1. Tujuan Pembelajaran**

- Siswa dapat menyebutkan nama-nama hewan dalam Bahasa Inggris.
- Siswa dapat mendeskripsikan hewan kesukaannya menggunakan kalimat sederhana.

- Siswa menunjukkan keberanian dalam berbicara di depan teman-temannya.

## 2. Aktivitas Pembelajaran

Tahap	Kegiatan
<b>Pendahuluan (10 menit)</b>	Guru menyapa siswa dengan lagu pembuka ( <i>Hello Song</i> ), lalu mengajukan pertanyaan pemantik: “Do you have a favorite animal?”
<b>Inti (50 menit)</b>	

1. Guru menunjukkan gambar hewan dan menyebutkan namanya dalam Bahasa Inggris (flashcards).
2. Siswa menirukan pengucapan bersama-sama.
3. Permainan “Animal Guessing Game” (siswa menebak hewan berdasarkan deskripsi sederhana yang diberikan guru: “It is big. It has a long nose.”).
4. **Permainan Kelompok: “Animal Guess”** – Siswa dibagi menjadi kelompok kecil. Setiap kelompok memilih satu hewan dan mendeskripsikannya menggunakan kalimat sederhana (misalnya: “It has four legs. It is orange and black. It is strong.”). Kelompok lain mencoba menebak hewan tersebut. Kegiatan ini melatih kemampuan berbicara dan mendengarkan dalam interaksi sosial.
5. **Aktivitas kreatif “Animal Survey”**: Siswa berjalan keliling kelas dan bertanya pada teman-temannya, “What is your favorite animal?” lalu mencatat jawabannya dalam tabel. Setelah itu mereka menuliskan kalimat seperti: “Three friends like cats. Two friends like dogs.” || **Penutup (10 menit)** | Guru mengajak refleksi bersama: “What animal did you learn today?” dan memberikan pujian atas partisipasi. Ditutup dengan lagu “Old MacDonald Had a Farm.” |

### 3. Media dan Sumber

- Flashcards hewan
- Lembar survei dan pensil
- Lagu anak: “Old MacDonald Had a Farm”
- Video pendek tentang hewan

### 4. Penilaian

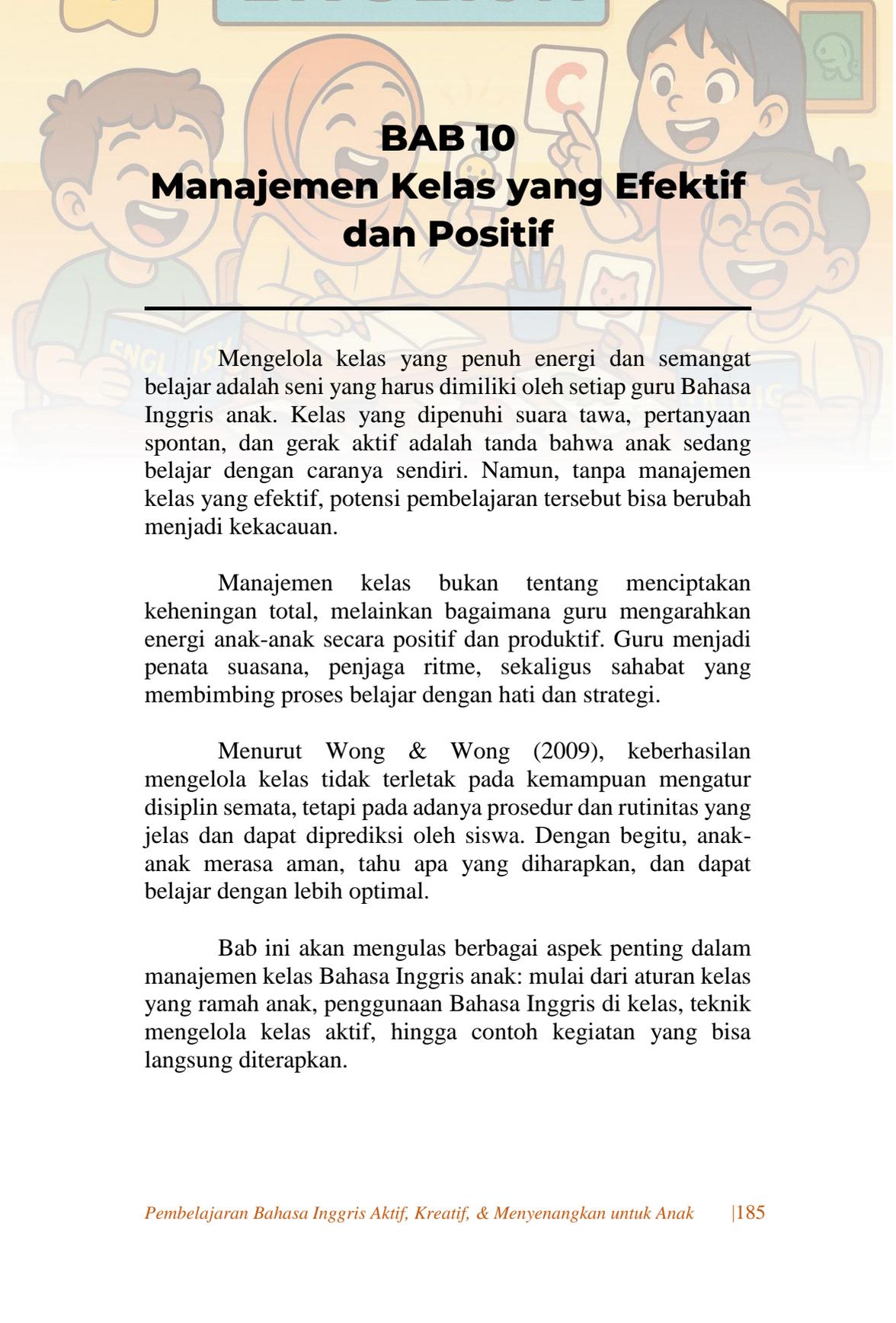
- **Observasi:** Partisipasi dalam kegiatan kelompok, keberanian menyampaikan deskripsi, dan interaksi antar siswa.
- **Produk kreatif:** Hasil survei dan kalimat laporan.
- **Refleksi sederhana:** Guru mencatat respon dan perkembangan siswa dalam penggunaan bahasa secara lisan.

Perencanaan pembelajaran yang fleksibel dan aplikatif adalah fondasi penting bagi keberhasilan pengajaran Bahasa Inggris pada anak. Dalam praktiknya, lesson plan tidak hanya menjadi panduan teknis bagi guru, tetapi juga cerminan dari pemahaman mendalam tentang cara anak-anak belajar: penuh rasa ingin tahu, aktif secara sosial, dan memerlukan konteks nyata untuk memahami bahasa baru.

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru perlu merancang rencana yang tidak hanya memuat tujuan dan langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga memberi ruang untuk kreativitas, penyesuaian, dan refleksi. Fleksibilitas bukan berarti tanpa arah, melainkan kesadaran untuk menyesuaikan strategi dengan kebutuhan riil peserta didik di kelas.

Dengan mengintegrasikan empat keterampilan bahasa melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, serta menggunakan pendekatan yang tematik dan adaptif, guru

dapat menciptakan suasana belajar yang menginspirasi dan memberdayakan siswa. Lesson plan yang hidup adalah lesson plan yang mampu tumbuh bersama dinamika kelas dan membentuk pengalaman belajar yang mengesankan bagi anak-anak.



## **BAB 10**

# **Manajemen Kelas yang Efektif dan Positif**

---

Mengelola kelas yang penuh energi dan semangat belajar adalah seni yang harus dimiliki oleh setiap guru Bahasa Inggris anak. Kelas yang dipenuhi suara tawa, pertanyaan spontan, dan gerak aktif adalah tanda bahwa anak sedang belajar dengan caranya sendiri. Namun, tanpa manajemen kelas yang efektif, potensi pembelajaran tersebut bisa berubah menjadi kekacauan.

Manajemen kelas bukan tentang menciptakan keheningan total, melainkan bagaimana guru mengarahkan energi anak-anak secara positif dan produktif. Guru menjadi penata suasana, penjaga ritme, sekaligus sahabat yang membimbing proses belajar dengan hati dan strategi.

Menurut Wong & Wong (2009), keberhasilan mengelola kelas tidak terletak pada kemampuan mengatur disiplin semata, tetapi pada adanya prosedur dan rutinitas yang jelas dan dapat diprediksi oleh siswa. Dengan begitu, anak-anak merasa aman, tahu apa yang diharapkan, dan dapat belajar dengan lebih optimal.

Bab ini akan mengulas berbagai aspek penting dalam manajemen kelas Bahasa Inggris anak: mulai dari aturan kelas yang ramah anak, penggunaan Bahasa Inggris di kelas, teknik mengelola kelas aktif, hingga contoh kegiatan yang bisa langsung diterapkan.

## A. Aturan Kelas Ramah Anak

Aturan kelas yang ramah anak bukan sekadar daftar larangan, tetapi sebuah kesepakatan bersama yang membangun lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan penuh rasa saling menghargai. Aturan yang efektif tidak hanya mencegah masalah, tetapi juga membentuk karakter positif dan budaya kelas yang sehat.

### 1. Melibatkan Anak dalam Merumuskan Aturan

Anak-anak akan lebih terlibat dan menghargai aturan jika mereka merasa memiliki andil dalam proses pembuatannya. Diskusi kelas dapat menjadi momen penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab. Guru bisa memfasilitasi dengan pertanyaan terbuka seperti, “Apa yang membuat kalian nyaman belajar bersama?” atau “Apa yang harus kita lakukan agar kelas kita tetap menyenangkan?”

Hasil diskusi bisa dituangkan dalam **poster “Our Class Agreement”**, ditandatangani oleh semua siswa sebagai bentuk simbolis dari kesepakatan bersama. Visualisasi ini juga membantu mengingatkan kembali aturan dengan cara yang positif dan menyenangkan.

“Children are more likely to follow rules that they helped create because they see the purpose behind them.” – Wong & Wong (2009)

### 2. Menggunakan Bahasa Positif dan Konkrit

Bahasa yang digunakan dalam aturan harus:

- Positif (menjelaskan apa yang boleh dilakukan),
- Spesifik (menghindari istilah yang ambigu),
- Sesuai usia (mudah dimengerti oleh anak-anak).

Contoh:

- Daripada: “*Jangan berisik!*”, ubah menjadi: “*Gunakan suara pelan saat di dalam kelas.*”
- Daripada: “*Jangan nakal!*”, ubah menjadi: “*Bersikap baik kepada teman.*”

Visual juga sangat membantu—gunakan gambar, ikon, atau bahkan foto siswa sendiri yang sedang melakukan perilaku positif sebagai pengingat visual.

### 3. Konsistensi dalam Penerapan

Aturan yang baik adalah aturan yang ditegakkan secara **konsisten**. Guru harus menjadi contoh dan mengikuti aturan yang sama. Misalnya, jika aturan mengatakan “Bicara satu per satu,” maka guru pun sebaiknya memberi teladan dengan tidak menyela anak saat berbicara.

Konsistensi juga mencakup cara memberi respons saat aturan dilanggar. Gunakan nada yang tenang, bahasa tubuh yang ramah, dan ulangi aturan dengan jelas. Hindari reaksi emosional berlebihan yang bisa membuat anak merasa takut atau malu.

“Consistency is key to effective classroom management. Children thrive in environments where expectations are clear and fairly enforced.” – Slavin (2018)

### 4. Memberi Penjelasan dan Tujuan di Balik Aturan

Anak-anak lebih mudah mematuhi aturan jika mereka memahami alasan di baliknya. Guru dapat menjelaskan secara sederhana:

- “Kita mendengarkan saat teman bicara supaya kita tidak kehilangan informasi penting.”

- “Kita menyimpan alat setelah digunakan agar teman lain bisa memakainya.”

Penjelasan ini menumbuhkan kesadaran moral dan empati, bukan sekadar kepatuhan mekanis.

## 5. Meninjau dan Merevisi Aturan Secara Berkala

Seiring waktu, kebutuhan dan dinamika kelas bisa berubah. Oleh karena itu, aturan perlu dievaluasi bersama anak secara berkala, misalnya setiap dua bulan atau saat ada perubahan besar.

Guru bisa memulai dengan bertanya:

- “Apakah aturan kita masih bekerja dengan baik?”
- “Adakah yang ingin kalian tambahkan atau ubah?”

Kegiatan ini memperkuat rasa kepemilikan anak terhadap kelas mereka dan mendorong refleksi kolektif.

Dengan pendekatan yang partisipatif, positif, dan konsisten, aturan kelas tidak lagi menjadi alat kontrol yang mengekang, tetapi jembatan menuju pembelajaran yang menyenangkan, aman, dan bermakna.

## B. Bahasa Inggris Kelas: Instruksi Sederhana & Rutin

Penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kelas menjadi langkah awal untuk membangun kebiasaan berbahasa sejak dini. Namun, bagi anak-anak yang belum terbiasa, transisi ke Bahasa Inggris harus dilakukan secara bertahap, natural, dan menyenangkan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan **classroom English**—kalimat-kalimat sederhana yang digunakan secara rutin untuk kegiatan sehari-hari di kelas.

Classroom English tidak hanya membantu anak memahami Bahasa Inggris secara kontekstual, tetapi juga menciptakan **lingkungan imersif** yang merangsang kepekaan bahasa. Menurut Cameron (2001), anak-anak memperoleh bahasa secara lebih efektif ketika mereka terlibat dalam situasi otentik dan bermakna, bukan hanya melalui hafalan.

## 1. Gunakan Ekspresi Rutin Sehari-hari

Mulailah dengan kalimat-kalimat dasar yang digunakan secara konsisten. Contoh:

- **Greeting:** “Good morning, everyone!”
- **Checking:** “Are you ready?”
- **Classroom Actions:** “Sit down, please.” / “Line up!” / “Listen carefully.”

Ekspresi ini akan menjadi bagian dari rutinitas anak. Mereka mungkin tidak langsung menerjemahkannya, tetapi akan memahami maknanya melalui kebiasaan, intonasi, dan konteks.

## 2. Gunakan Bahasa Tubuh dan Intonasi yang Mendukung

Anak-anak lebih mudah menangkap pesan saat instruksi dilengkapi dengan **gestur, mimik wajah, dan nada suara yang ekspresif**. Misalnya, saat mengatakan “Stand up,” guru bisa berdiri sambil mengangkat tangan. Intonasi yang ramah dan antusias akan membantu memperjelas maksud dan meningkatkan perhatian anak.

“Young learners rely heavily on non-verbal cues to understand language. Gesture and expression are not optional—they are essential.” – Shin & Crandall (2014)

### 3. Ulangi Instruksi Secara Konsisten

Repetisi sangat penting. Gunakan kalimat yang sama setiap kali memberi instruksi agar anak terbiasa dan memproses makna secara otomatis. Contohnya:

- Gunakan “**Let’s clean up**” setiap kali hendak merapikan alat.
- Gunakan “**Time to listen**” saat memulai cerita.

Jangan terlalu cepat mengganti istilah. Anak butuh waktu untuk membentuk asosiasi antara bunyi dan makna.

### 4. Kombinasikan dengan Bahasa Ibu Secara Strategis (Code Switching)

Di tahap awal, tidak apa-apa menggunakan sedikit **bahasa ibu** untuk menjembatani pemahaman anak. Misalnya:

- “Open your book. Bukunya dibuka, ya.”
- “Clean up your table. Meja dibersihkan.”

Strategi ini disebut **code switching**, dan menurut Pinter (2017), sangat efektif jika digunakan dengan sengaja dan bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan bahasa siswa.

### 5. Gunakan Lagu dan Chant untuk Instruksi

Instruksi tidak harus selalu berupa kalimat biasa. Untuk membuatnya lebih menarik, guru bisa menyanyikannya! Contoh:

- “Let’s clean up, let’s clean up, everybody clean up!”
- “Sit down, sit down, please sit down...” (dinyanyikan dengan nada lagu anak-anak)

Anak-anak cenderung **lebih cepat menangkap bahasa melalui irama** dan pengulangan bernada. Ini juga menciptakan suasana yang menyenangkan dan minim stres.

## 6. Sediakan Visual Display untuk Classroom Language

Tempelkan **poster atau kartu gambar** berisi kalimat-kalimat rutin di dinding kelas. Misalnya:

- Gambar telinga + tulisan “Listen carefully.”
- Gambar tangan terangkat + “Raise your hand.”

Visual ini memperkuat makna dan menjadi alat bantu visual bagi anak yang masih awal dalam mengenali kosakata.

Bahasa Inggris kelas bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Dengan membiasakan anak menggunakan dan mendengar Bahasa Inggris dalam kegiatan harian, guru membantu mereka membangun rasa percaya diri, keterpaparan bahasa (*exposure*), dan keterampilan komunikasi secara alami.

Lingkungan kelas yang kaya Bahasa Inggris akan tumbuh secara perlahan tetapi pasti, selama guru konsisten, ekspresif, dan penuh empati. Dalam hal ini, guru menjadi **role model bahasa** yang dicontoh dan ditiru anak-anak setiap harinya.

## C. Teknik Menangani Kelas Aktif

Kelas Bahasa Inggris anak identik dengan suara, gerakan, dan ekspresi spontan. Ini adalah tanda bahwa anak terlibat—bukan bermasalah. Namun, tanpa strategi yang tepat, antusiasme ini bisa mengarah pada kebisingan, kekacauan, atau sulitnya menjaga fokus kelas. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pendekatan yang **positif, preventif, dan solutif** untuk menangani kelas aktif secara efektif.

Manajemen kelas aktif bukan tentang meredam energi anak, tetapi **mengarahkannya secara produktif** agar menjadi bagian dari proses pembelajaran. Seperti dikatakan oleh Tomlinson (2014), “Effective classroom management for young learners is not about control, but about channeling energy, curiosity, and spontaneity toward learning goals.”

## 1. Antisipasi dan Desain Kegiatan yang Dinamis

Cara terbaik menangani kelas aktif adalah **mendesain kegiatan yang memang mengakomodasi energi anak**. Gunakan pendekatan seperti:

- **Total Physical Response (TPR)**: anak mengikuti instruksi dengan gerakan tubuh (contoh: “Jump! Clap your hands!”).
- **Kinesthetic games**: seperti “Simon Says,” “Find someone who...,” atau balap kata.
- **Rotasi aktivitas**: bagi kelas menjadi beberapa stasiun aktivitas agar anak tidak duduk terlalu lama.

Desain ini mencegah kejenuhan dan meminimalkan perilaku mengganggu karena anak tidak diberi ruang untuk “bosan.”

## 2. Gunakan Teknik Pengatur Perhatian yang Seru

Mengembalikan fokus anak-anak tidak harus dengan teriakan. Gunakan teknik berikut:

- **Tepuk Pola (Clap Pattern)**: Guru membuat pola tepuk seperti “Tepuk-Tepuk-Diam,” anak meniru.
- **Kode Isyarat**: Angkat tangan ke atas = semua diam dan ikut angkat tangan.
- **Countdown Ritual**: “3...2...1... Eyes on me!”

Konsistensi adalah kunci. Jika digunakan secara rutin, teknik ini menjadi sinyal otomatis yang membuat anak reflek mengalihkan perhatian ke guru.

### 3. Terapkan Sistem “Voice Level” atau Volume Kelas

Sistem ini membantu anak memahami **tingkat suara yang diizinkan** dalam setiap jenis kegiatan. Misalnya:

- **Level 0** – Silent (misalnya saat membaca atau mendengarkan cerita)
- **Level 1** – Whisper voice (diskusi pasangan)
- **Level 2** – Table talk (diskusi kelompok)
- **Level 3** – Presenter voice (berbicara ke seluruh kelas)

Guru dapat menggunakan kartu warna atau poster visual untuk menunjukkan level yang sedang berlaku. Strategi ini membuat anak lebih sadar akan pengendalian diri.

### 4. Ciptakan Rutinitas Transisi yang Halus

Kekacauan sering terjadi **di antara dua kegiatan**. Untuk menghindarinya, buat transisi menjadi bagian dari pembelajaran:

- **Lagu Transisi:** Gunakan lagu seperti “Clean up, clean up...” saat berpindah aktivitas.
- **Pengingat Waktu:** “You have 1 minute left” membantu anak bersiap.
- **Aktivitas Transisi Cepat:** main cepat seperti “Guess the Word” atau “Stretch and Freeze” sebelum berpindah ke sesi berikutnya.

*“Transitions can either break or build classroom momentum. Smooth transitions minimize downtime and keep students engaged.” – Marzano (2003)*

## 5. Berikan Pilihan dan Ruang Bergerak

Anak-anak butuh rasa kontrol terhadap pembelajarannya. Saat memungkinkan, **berikan pilihan**:

- “Kalian ingin menyanyi dulu atau main tebak kata?”
- “Mau kerja kelompok atau kerja berpasangan?”

Selain itu, izinkan anak bergerak **secara terstruktur**: berpindah tempat duduk, berdiri saat membaca, atau menulis sambil berdiri di papan. Ini mengalirkan energi tanpa mengganggu kelas.

## 6. Gunakan Penguatan Positif Secara Strategis

Pujian dan penghargaan kecil bisa menjadi alat yang sangat efektif:

- **Pujian Spesifik**: “Wow, kamu sudah bisa mendengarkan sampai selesai!”
- **Stiker atau sistem poin** untuk perilaku baik.
- **Class cheer** untuk kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.

Marzano (2003) mencatat bahwa siswa akan lebih termotivasi mengikuti aturan jika mereka merasakan penghargaan dan perhatian dari guru secara positif dan adil.

## 7. Jangan Lupakan Pendekatan Emosional

Siswa yang terlalu aktif kadang hanya butuh perhatian atau pengalihan. Maka:

- **Dekati secara pribadi** anak yang sering mengganggu.
- **Gunakan humor** untuk meredakan ketegangan.
- **Beri tanggung jawab kecil**: menjadi “Class Helper” agar merasa dihargai dan dipercaya.

Relasi guru-siswa yang hangat menjadi dasar penting dari manajemen kelas yang sehat.

*“When children feel emotionally safe and connected, they are more likely to engage and cooperate.”* – Gordon (2006)

Mengelola kelas aktif memerlukan **kecermatan, kreativitas, dan kesabaran**. Guru perlu memposisikan diri bukan sebagai pengendali, tetapi sebagai fasilitator energi positif anak-anak. Dengan strategi yang tepat, kelas yang aktif justru menjadi tempat eksplorasi, pembelajaran, dan tumbuh bersama.

Kelas Bahasa Inggris yang aktif dan dinamis bukan hambatan, tetapi justru peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan bagi anak-anak.

## **D. Menciptakan Rutinitas yang Stabil**

Dalam dunia anak-anak, **rutinitas adalah jangkar yang memberikan rasa aman**. Rutinitas yang teratur membantu anak memahami harapan, mengurangi kecemasan, dan mempermudah transisi antar kegiatan. Dalam konteks kelas Bahasa Inggris, rutinitas juga dapat menjadi **alat eksposur bahasa** yang berharga karena berulang, bermakna, dan digunakan dalam konteks nyata.

Seperti ditegaskan oleh Wong & Wong (2009), “Routines provide structure for learning and give students the stability they need to focus on content.” Oleh karena itu, guru perlu secara sadar merancang dan menerapkan rutinitas yang fleksibel namun konsisten.

## 1. Bangun Rutinitas Harian yang Terstruktur

Rutinitas dasar yang dapat dijadikan fondasi harian meliputi:

- **Opening Routine (Pembukaan):**
  - Salam: “Good morning, Miss!”
  - Lagu pembuka: “Hello Song” atau “What’s the Weather Like Today?”
  - Kalender dan cuaca: anak-anak menyebut hari, tanggal, dan cuaca.
  - Pengecekan kehadiran: “Who is absent today?”
- **Main Learning Activities (Kegiatan Inti):**
  - Aktivitas bahasa berbasis tema (vocabulary, games, songs, storytelling)
  - Proyek kelompok atau praktik keterampilan berbahasa
  - Penugasan ringan atau kerja mandiri
- **Closing Routine (Penutup):**
  - Refleksi: “What did we learn today?”
  - Lagu penutup: “Goodbye Song” atau “See You Later”
  - Peningkat atau transisi ke mata pelajaran berikutnya

Dengan rutinitas ini, anak-anak dapat memprediksi alur hari mereka dan lebih siap mengikuti arahan.

## 2. Gunakan Visual Schedule sebagai Panduan

Visual schedule atau jadwal bergambar sangat membantu siswa—terutama yang masih belajar membaca—untuk memahami susunan kegiatan harian. Gunakan gambar yang mewakili:

- Lagu → 
- Membaca → 

- Bermain →
- Istirahat → 
- Merapikan →

Guru dapat menempel visual ini di papan tulis dan menunjuknya saat kegiatan berpindah. Ini juga memudahkan anak-anak yang membutuhkan kejelasan visual untuk merasa lebih tenang dan fokus.

“Visual cues provide clarity, especially for young learners who thrive in concrete, predictable settings.” – Cameron (2001)

### 3. Terapkan Rutinitas Bahasa Inggris Secara Konsisten

Bahasa dalam rutinitas juga penting. Misalnya, selalu gunakan ekspresi yang sama:

- “Let’s sit down in a circle.”
- “Who wants to be today’s helper?”
- “One, two, three, eyes on me!”

Pengulangan frasa ini memperkuat pemahaman dan mempermudah anak untuk menggunakannya kembali secara mandiri. Ini menjadi sarana **pembelajaran bahasa fungsional** yang paling alami.

### 4. Tambahkan Ritual Emosional untuk Keseimbangan Sosial

Rutinitas tidak harus bersifat kognitif saja. Tambahkan elemen yang **mengakui perasaan dan membangun koneksi sosial**, seperti:

- **Emotion check-in** di awal kelas: siswa menunjukkan wajah senang/sedih/marah menggunakan kartu atau ekspresi wajah.

- **Morning Circle:** siswa saling menyapa dan berbagi perasaan.
- **Reflection Circle** di akhir hari: “How did you feel about today’s class?”

“A consistent emotional check-in routine builds trust and emotional literacy in children.” – Gordon (2006)

## 5. Bangun Kebiasaan Kecil yang Berdampak Besar

Kebiasaan-kebiasaan kecil dalam rutinitas, jika dilakukan dengan konsisten, akan menjadi budaya kelas. Contoh:

- **Menjawab salam dengan serentak dan ceria.**
- **Merapikan alat dengan lagu khusus.**
- **Memberi semangat dengan yel-yel kelas.**

Kebiasaan-kebiasaan ini menciptakan kelas yang hidup, teratur, dan penuh rasa memiliki. Siswa pun merasa kelas adalah “milik bersama,” bukan milik guru semata.

## 6. Fleksibilitas dalam Rutinitas: Kapan Perlu Menyesuaikan

Walau rutinitas penting, guru juga harus peka terhadap **energi kelas**. Kadang anak datang ke kelas dengan lelah, lapar, atau tidak fokus. Maka, rutinitas perlu disesuaikan:

- Skrip lagu diganti dengan gerak badan ringan.
- Sesi pembelajaran diganti dengan membaca santai.
- Refleksi dilakukan dengan gambar, bukan tanya jawab lisan.

Fleksibilitas ini bukan bentuk pelanggaran rutinitas, tetapi bagian dari **rutinitas yang berempati**.

Rutinitas yang stabil bukanlah belenggu, tetapi **ritme alami yang memberi arah dan kenyamanan** dalam proses belajar anak. Saat diterapkan secara konsisten dan penuh kesadaran, rutinitas menjadi jembatan bagi keteraturan, pembelajaran bahasa yang otentik, dan hubungan sosial yang hangat.

Dalam kelas Bahasa Inggris anak yang dinamis, rutinitas adalah fondasi tak terlihat yang menopang seluruh pembelajaran: dari tawa, nyanyian, hingga konsentrasi dan refleksi.

### **E. Aktivitas Transisi, Pendinginan, dan Penguatan Suasana Positif**

Selain kegiatan utama pembelajaran, guru juga perlu menyiapkan berbagai **aktivitas pendukung** yang berfungsi sebagai jembatan antar bagian pelajaran, penyegar suasana, atau cara untuk mengelola energi siswa secara strategis. Aktivitas-aktivitas ini memiliki peran penting dalam menciptakan kelas yang dinamis tetapi tetap terkendali, serta memperkuat rasa aman dan kebersamaan di antara siswa.

Transisi yang halus, sesi pendinginan (cool down), dan momen reflektif tidak hanya mengatur ritme kelas, tetapi juga **mendukung pembentukan kebiasaan belajar yang positif dan emosional**. Seperti ditegaskan oleh Gordon (2006), *“Children need rituals and routines not only to feel secure but also to internalize social and emotional regulation.”*

Berikut adalah berbagai bentuk aktivitas yang dapat digunakan guru untuk menunjang pembelajaran Bahasa Inggris anak yang menyenangkan dan terstruktur.

## 1. Kegiatan Transisi yang Efektif dan Seru

Transisi terjadi saat siswa berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain. Tanpa arahan yang jelas dan menarik, transisi bisa menimbulkan kekacauan. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan strategi transisi yang menyenangkan namun tetap mengarahkan:

- **Lagu Transisi:** Gunakan lagu pendek seperti “*Clean up song*” saat merapikan alat, atau “*Move to the next activity*” dengan nada yang riang.
- **Tepuk Perhatian:** Misalnya, guru berkata “Clap once if you hear me... clap twice!” untuk mengembalikan fokus anak.
- **Gerakan Tubuh Ringan:** Seperti “Touch your nose, touch your toes, now freeze!” untuk menyegarkan pikiran sebelum kegiatan berikutnya.

Kegiatan ini tidak membutuhkan alat bantu, mudah diulang, dan bisa dijadikan bagian dari rutinitas harian.

## 2. Pendinginan (Cool Down) Sebagai Penutup yang Menenangkan

Setelah sesi belajar yang aktif, anak-anak membutuhkan waktu untuk **menenangkan diri sebelum mengakhiri kelas**. Kegiatan pendinginan tidak hanya membantu mengatur emosi, tetapi juga memperkuat pengalaman belajar yang positif.

Beberapa contoh aktivitas pendinginan:

- **Latihan Pernapasan Sederhana:** Ajak anak duduk tenang, menarik napas perlahan, lalu menghembuskannya bersama-sama.

- **Mendengarkan Musik Tenang:** Lagu instrumental lembut atau lagu Bahasa Inggris bertema tidur, bintang, atau alam.
- **Stretching ringan:** Anak berdiri dan meregangkan tangan sambil mengikuti instruksi sederhana dalam Bahasa Inggris (“Stretch up... bend down... roll your shoulders...”)

Aktivitas ini bisa dilakukan dalam waktu 3–5 menit dan sangat efektif untuk menurunkan energi dengan cara yang sehat dan terarah.

### 3. Morning Activities yang Membangun Antusiasme

Mengawali kelas dengan kegiatan menyenangkan dapat membangun mood positif sepanjang hari. Kegiatan ini dapat dilakukan setiap hari dengan durasi pendek:

- **Morning Song:** Lagu seperti “*Hello, Hello, How Are You?*” atau “*What’s the Weather Like Today?*” digunakan sebagai pembuka rutin.
- **Weather & Calendar Talk:** Anak diajak menyebutkan hari, tanggal, cuaca, dan suasana hati mereka. “Today is Monday. It’s sunny. I feel happy!”
- **Emotion Cards:** Anak menunjukkan kartu emosi yang sesuai dengan perasaannya pagi itu, lalu menyebutkan dalam Bahasa Inggris.

Aktivitas pagi juga menjadi **momen penting untuk membangun kedekatan sosial** antara guru dan siswa.

### 4. Sistem Penguatan Positif: Reward yang Bermakna

Penguatan positif memperkuat perilaku baik dan motivasi belajar anak. Reward tidak selalu harus dalam bentuk benda—dukungan verbal dan pengakuan sosial seringkali lebih berdampak:

- **Sticker Charts:** Anak mendapatkan stiker saat menunjukkan perilaku baik seperti membantu teman atau mengikuti instruksi.
- **Classroom Points:** Kelompok yang bekerja sama dengan baik mendapatkan poin untuk “Class of the Week.”
- **Helper of the Day:** Setiap hari, seorang siswa dipilih menjadi penanggung jawab kecil, seperti membagikan alat atau memimpin lagu.

Penguatan ini membantu membangun **budaya kelas yang positif**, di mana anak merasa dihargai dan diakui kontribusinya.

## **5. Reflection Circle: Ruang Aman untuk Mengekspresikan Diri**

Menutup kelas dengan **refleksi bersama** membantu anak mengolah pengalaman belajar dan menyampaikan perasaan mereka. Ini bisa dilakukan dengan duduk melingkar dan menjawab pertanyaan sederhana:

- “What did you enjoy today?”
- “What was your favorite activity?”
- “How do you feel right now?”

Guru dapat memfasilitasi refleksi ini secara lisan atau menggunakan media seperti gambar emosi, jurnal mini, atau gambar suasana hati.

*“Reflection is not just a cognitive tool; it is a social and emotional one that fosters connection, empathy, and self-awareness.” – Pinter (2017)*

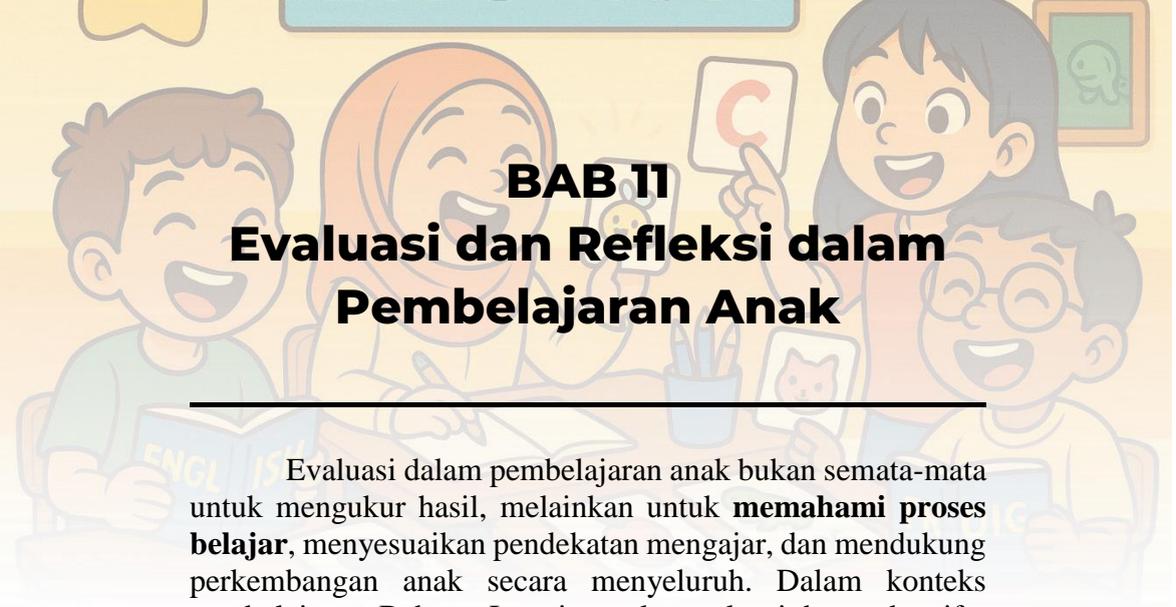
Transisi yang halus, kegiatan pendinginan, dan penguatan suasana positif bukan hanya pelengkap pembelajaran, melainkan elemen esensial yang menjaga keseimbangan antara aktivitas kognitif dan emosional dalam kelas. Aktivitas ini membuat kelas Bahasa Inggris anak **lebih manusiawi, ritmis, dan menyentuh hati.**

Dengan menerapkan strategi ini secara konsisten dan kreatif, guru menciptakan kelas yang tak hanya efisien secara akademik, tapi juga nyaman secara sosial dan emosional—tempat anak merasa diterima, didukung, dan tumbuh bersama.

Manajemen kelas yang positif bukan soal kontrol, tetapi tentang menciptakan iklim belajar yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak. Guru yang mampu menyusun aturan bersama siswa, membangun rutinitas, memberikan penguatan positif, serta menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks yang menyenangkan, telah membuka jalan menuju pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga membahagiakan.

Seperti yang diungkapkan Marzano (2003), manajemen kelas bukan tentang “menghentikan masalah,” tetapi menciptakan sistem yang membuat masalah tidak muncul. Dengan pendekatan humanis dan strategi yang disesuaikan dengan dunia anak, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembentuk karakter dan pencipta pengalaman belajar yang dikenang seumur hidup.





## BAB 11

# Evaluasi dan Refleksi dalam Pembelajaran Anak

---

Evaluasi dalam pembelajaran anak bukan semata-mata untuk mengukur hasil, melainkan untuk **memahami proses belajar**, menyesuaikan pendekatan mengajar, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris anak, evaluasi harus bersifat holistik, sederhana, dan melibatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Evaluasi yang baik membantu guru menjawab: “Apa yang sudah dikuasai anak?” “Apa yang masih perlu dibimbing?” dan “Bagaimana perasaan anak terhadap proses belajar yang dijalaninya?”

*“Assessment in the early years should be an integral part of teaching, focusing on understanding how children learn rather than only what they have learned.” – Carr (2001)*

### A. Jenis Penilaian: Formatif, Sumatif, dan Otentik

Penilaian dalam pembelajaran anak tidak bisa disamakan dengan penilaian pada jenjang yang lebih tinggi. Anak-anak belajar dengan cara yang alami, penuh rasa ingin tahu, dan sering kali tidak terstruktur secara akademik. Maka, **penilaian pun harus menyesuaikan dengan dunia anak yang konkret, emosional, dan partisipatif.**

Alih-alih fokus pada angka dan skor, penilaian sebaiknya menjadi alat bantu bagi guru untuk melihat perkembangan, memahami kebutuhan, dan menyesuaikan strategi pengajaran. Penilaian yang baik adalah penilaian yang **tidak terasa seperti ujian**, tapi justru menyatu dalam aktivitas sehari-hari.

## 1. Penilaian Formatif: Menyatu dalam Proses Belajar

Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya bukan untuk memberikan nilai, melainkan **untuk mengetahui sejauh mana anak memahami materi dan bagaimana guru bisa menyesuaikan pendekatan**.

Penilaian ini bersifat informal dan terjadi secara alami. Contoh penerapannya dalam kelas Bahasa Inggris anak:

- Mengamati saat anak menyebutkan nama-nama hewan saat bermain kartu gambar.
- Memberikan catatan kecil (“sticky note”) pada hasil gambar anak: *“Great job using color words!”*
- Mengajak anak mengulang bersama kosakata baru saat lagu dinyanyikan.

Penilaian formatif membantu guru **menyentuh proses belajar secara langsung**, dan memungkinkan intervensi tepat waktu untuk membantu anak yang memerlukan bimbingan lebih.

## 2. Penilaian Sumatif: Menggambarkan Hasil Belajar Anak

Berbeda dengan formatif, penilaian sumatif dilakukan di akhir suatu unit atau tema pembelajaran. Tujuannya adalah untuk **mengetahui apa saja yang telah dipelajari dan dikuasai anak**.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak, penilaian sumatif **tidak harus berupa tes tertulis**. Bentuk penilaian yang lebih sesuai antara lain:

- **Presentasi proyek** (misalnya membuat poster makanan kesukaan dan menjelaskannya).
- **Penampilan role play** (bermain peran menjadi kasir dan pembeli).
- **Tugas menggambar** dengan deskripsi pendek berbahasa Inggris.

Yang penting, penilaian sumatif dilakukan dalam suasana menyenangkan dan non-tekanan, agar anak tetap percaya diri. Guru dapat memberikan komentar positif seperti: *“I can see you remembered the animal words very well!”*

### **3. Penilaian Otentik: Belajar yang Relevan dan Bermakna**

Penilaian otentik mengukur kemampuan anak **dalam konteks nyata**, bukan hanya dalam lembar kerja. Dengan kata lain, anak **diberi tugas yang menyerupai situasi dunia nyata**, sehingga mereka belajar menerapkan Bahasa Inggris secara praktis.

Contoh penilaian otentik dalam kelas Bahasa Inggris anak:

- Anak membuat **brosur tempat wisata** dengan gambar dan kata-kata sederhana, lalu mempresentasikannya di depan teman.
- Membuat **kartu undangan pesta ulang tahun** dalam Bahasa Inggris.
- Bermain **pasar-pasaran** menggunakan uang mainan, sambil menyebutkan: “How much is the banana?” “It’s one dollar!”

Penilaian otentik membantu anak **merasakan manfaat langsung dari belajar Bahasa Inggris**, sekaligus membangun keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri.

*“Authentic assessment connects learning to the real world, making it more meaningful for children.”* – Pinter (2017)

Ketiga jenis penilaian—formatif, sumatif, dan otentik—tidak harus dipilih salah satu, melainkan **diharmoniskan sesuai dengan tujuan pembelajaran**. Penilaian dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak akan bermakna jika dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sesuai usia, dan memberi ruang bagi ekspresi dan kreativitas anak.

Guru yang memahami fungsi penilaian sebagai bagian dari proses belajar, bukan akhir dari belajar, akan mampu mendampingi anak **bertumbuh dengan percaya diri dan merasa dihargai dalam setiap langkah perkembangannya**.

## **B. Alat Evaluasi Sederhana: Checklist, Rubrik Observasi, dan Portofolio**

Penilaian yang efektif untuk anak-anak haruslah **praktis, mudah diterapkan, dan tetap bermakna**. Guru tidak memerlukan instrumen yang rumit untuk bisa mengetahui perkembangan peserta didik. Cukup dengan alat sederhana seperti **checklist, rubrik, dan portofolio**, guru dapat memantau proses dan hasil belajar anak dengan lebih utuh dan personal.

Seperti dijelaskan oleh Wortham (2008), *“Assessment tools for young learners must be integrated naturally into classroom activities, allowing teachers to collect evidence of learning as it occurs.”* Dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak, ketiga alat ini membantu guru menilai keterampilan

berbahasa secara kontekstual dan menyeluruh, tanpa menciptakan tekanan yang tidak perlu bagi anak.

## 1. Checklist Perkembangan: Cepat, Ringkas, dan Terukur

Checklist adalah alat bantu penilaian berupa daftar indikator keterampilan yang bisa dicapai anak. Guru cukup memberi tanda (✓) saat anak menunjukkan kemampuan tertentu. Checklist cocok digunakan secara mingguan, tematik, atau selama kegiatan berlangsung.

Contoh indikator dalam checklist untuk tema “My House”:

No	Indikator	✓
1	Dapat menyebutkan minimal 3 nama ruangan dalam Bahasa Inggris	
2	Mampu mengikuti instruksi “Point to the kitchen” dan “Where is the door?”	
3	Dapat membuat gambar rumah dan menyebutkan bagian-bagiannya	

Checklist sangat membantu guru dalam **menilai perkembangan secara berkelanjutan** dan menyederhanakan pencatatan hasil belajar anak.

## 2. Rubrik Observasi Sederhana: Penilaian yang Terbuka dan Adil

Rubrik observasi memberikan **kerangka yang sistematis untuk menilai keterampilan anak berdasarkan kriteria tertentu**, dengan skala yang fleksibel. Rubrik cocok digunakan untuk menilai keterampilan berbicara, kerja sama kelompok, atau kemampuan menyimak.

Contoh rubrik sederhana untuk menilai kemampuan berbicara anak:

Kriteria	Skor 1 (Belum)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)
Pelafalan jelas	Belum konsisten	Cukup jelas	Sangat jelas
Keberanian berbicara	Malu-malu	Cukup percaya diri	Berani dan ekspresif
Struktur kalimat sederhana	Belum utuh	Mulai terstruktur	Baik dan lengkap

Rubrik ini membantu guru menilai secara **objektif namun tetap fleksibel**, tanpa harus mengandalkan tes tertulis yang mungkin tidak cocok untuk anak usia dini.

### 3. Portofolio Hasil Belajar: Dokumentasi Perjalanan Anak

Portofolio adalah kumpulan hasil karya anak yang dikumpulkan secara periodik dan merepresentasikan proses belajar mereka. Portofolio tidak hanya menampilkan hasil akhir, tetapi juga **menunjukkan perkembangan, kreativitas, dan usaha yang dilakukan anak**.

Isi portofolio bisa meliputi:

- Poster bertema makanan favorit dengan kosakata Bahasa Inggris.
- Hasil gambar rumah dan deskripsi lisan yang ditranskripsikan guru.
- Cerita sederhana yang ditulis anak menggunakan bantuan gambar.
- Hasil kerja kelompok seperti mini project: *My Dream School*.

Portofolio bisa dijadikan bahan diskusi saat **home visit, pameran kelas, atau pertemuan orang tua**, sehingga tercipta dialog positif antara guru dan keluarga tentang perkembangan anak.

“Portfolios provide rich, holistic documentation of children’s learning, and foster meaningful reflection for both teacher and learner.” – Helm & Katz (2001)

Checklist, rubrik observasi, dan portofolio adalah **alat evaluasi yang bersahabat bagi guru dan anak-anak**. Ketiganya memungkinkan penilaian dilakukan secara alami dalam kegiatan sehari-hari, tanpa membuat anak merasa diuji.

Dengan menggunakan alat-alat ini secara konsisten, guru dapat:

- Melacak pertumbuhan anak secara individual.
- Memberi umpan balik yang personal dan membangun.
- Merancang pembelajaran selanjutnya berdasarkan kebutuhan nyata anak.

Evaluasi yang sederhana, tetapi dilakukan dengan empati dan kesadaran pedagogis, akan menghasilkan pembelajaran yang lebih manusiawi, bermakna, dan berkelanjutan.

### **C. Teknik Refleksi Bersama Anak: Mengajak Anak Mengetahui Diri dan Proses Belajarnya**

Dalam pembelajaran anak, refleksi adalah bagian penting yang sering kali terabaikan. Padahal, refleksi membantu anak **menyadari proses belajarnya**, mengenal perasaannya, dan menumbuhkan **kesadaran diri serta tanggung jawab** terhadap proses belajar yang mereka jalani.

Refleksi tidak harus berupa tulisan panjang atau diskusi yang berat. Bagi anak-anak, refleksi bisa dilakukan melalui gambar, cerita, atau simbol yang sederhana namun bermakna. Proses ini bukan hanya membantu guru memahami pengalaman belajar anak, tapi juga membantu anak **mengembangkan metakognisi sejak dini**.

“Reflection empowers learners to become aware of their own growth and learning journey.” – Gordon (2006)

### **1. Smiley Face atau Emoji Chart: Mengenali Perasaan Lewat Simbol**

Teknik ini sederhana namun sangat efektif untuk memulai refleksi, terutama di akhir sesi pembelajaran. Guru menyiapkan **gambar wajah ekspresif (emoji)** seperti:

- 😊 *Happy / I enjoyed the class!*
- 😐 *Okay / It was just fine.*
- 😞 *Not so good / I didn't really enjoy it.*

Anak-anak memilih satu gambar dan menempelkannya di papan refleksi kelas atau di lembar pribadi mereka. Setelah itu, guru bisa melanjutkan dengan pertanyaan:

- “Kenapa kamu pilih wajah ini?”
- “Apa yang membuatmu senang atau kurang nyaman hari ini?”

Kegiatan ini tidak hanya membantu guru mengevaluasi suasana kelas, tetapi juga **mengajarkan anak mengekspresikan emosi secara positif**.

## 2. Sistem Bintang atau Stiker: Visualisasi Apresiasi dan Progres

Refleksi tidak hanya tentang perasaan, tetapi juga **pengakuan atas usaha dan perkembangan anak**. Dengan sistem stiker atau bintang, guru memberikan penghargaan atas:

- Keberanian berbicara dalam Bahasa Inggris.
- Kerja sama yang baik dalam kelompok.
- Ketekunan menyelesaikan tugas.

Misalnya, setelah kelas berakhir, anak bisa menempel satu bintang di “Learning Star Chart” mereka. Kegiatan ini membangun **semangat belajar internal**, karena anak melihat bahwa setiap langkah kecil mereka dihargai.

“Young learners thrive on immediate and visible feedback. Stickers and stars may seem simple, but they carry powerful motivational messages.” – Pinter (2017)

## 3. Cerita Reflektif: Mengajak Anak Menceritakan Pengalaman Belajarnya

Cerita adalah cara alami anak-anak mengekspresikan diri. Dalam sesi refleksi, guru bisa memfasilitasi:

### a) Cerita Lisan

Siswa duduk melingkar (*circle time*) dan diminta menjawab secara bergantian:

- “Apa yang paling kamu sukai hari ini?”
- “Kata baru apa yang kamu pelajari?”
- “Apa hal yang ingin kamu ulangi lagi?”

## b) Menggambar Refleksi

Anak diminta menggambar:

- Aktivitas favorit mereka hari ini.
- Teman yang membantu mereka belajar.
- Tempat dalam kelas yang paling mereka sukai.

## c) Menulis Mini Refleksi (untuk kelas atas)

Anak diminta menulis satu atau dua kalimat tentang pelajaran hari itu, misalnya:

- *“Today I learned how to say 'my favorite food' in English.”*
- *“I was shy to speak, but I tried!”*

Dengan cara ini, anak tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga **penutur aktif dari perjalanan belajarnya sendiri.**

## 4. Menciptakan Budaya Refleksi di Kelas

Agar refleksi menjadi bagian dari budaya kelas, guru perlu:

- Menyediakan waktu khusus untuk refleksi, meski hanya 5 menit.
- Menunjukkan bahwa **tidak ada jawaban benar atau salah** dalam refleksi.
- Menanggapi refleksi anak dengan empati dan dorongan positif.

Refleksi juga dapat menjadi **alat komunikasi yang kuat antara guru dan siswa**, terutama untuk memahami kebutuhan emosional dan sosial mereka yang mungkin tidak terlihat dalam kegiatan akademik.

*“Reflection isn’t just a tool for teachers—it’s a habit of mind we can nurture in even our youngest learners.” – Tomlinson (2014)*

Refleksi adalah **cermin pertumbuhan belajar anak**, dan guru adalah pendamping yang membantu anak melihat dirinya dengan lebih jernih. Dengan menggunakan teknik-teknik refleksi yang sederhana dan menyenangkan, guru memberi ruang bagi anak untuk merasa dihargai, didengar, dan dimengerti.

Anak-anak yang terbiasa merefleksikan proses belajarnya akan tumbuh menjadi pembelajar yang lebih sadar, mandiri, dan bertanggung jawab—sebuah fondasi penting untuk keberhasilan mereka di masa depan.

#### **D. Dokumentasi Hasil Karya dan Perkembangan Anak: Merekam Jejak Belajar dengan Bermakna**

Dalam pembelajaran anak, setiap coretan, gambar, cerita, dan percobaan adalah bagian dari **perjalanan belajar yang patut dihargai**. Oleh karena itu, dokumentasi bukan sekadar mengabadikan momen, melainkan **merekam proses perkembangan kognitif, sosial, bahasa, dan emosional anak secara menyeluruh**.

Dokumentasi yang terstruktur dan teratur memberikan manfaat ganda:

1. Sebagai **bukti nyata perkembangan anak** dari waktu ke waktu.
2. Sebagai **alat refleksi bagi guru** dalam merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran.
3. Sebagai **jembatan komunikasi antara guru dan orang tua**, memperlihatkan bagaimana anak belajar dan tumbuh.

“Documentation is not about recording the end product; it is about making visible the learning process.” – Rinaldi (2006)

## 1. Foto Kegiatan dan Proyek: Menangkap Momen Bermakna

Foto menjadi alat dokumentasi yang paling sederhana namun sangat bertenaga secara emosional. Dengan mengambil gambar anak saat:

- Menyelesaikan proyek mini (membuat poster, menggambar rumah impian).
- Bermain peran (berjualan, menjadi dokter, menyanyi lagu Bahasa Inggris).
- Melakukan presentasi kelompok atau individu.

Guru dapat menyusun **album portofolio kelas** atau membuat **papan dokumentasi mingguan**. Foto-foto ini bisa diberi keterangan naratif, misalnya:

“Alya sedang menjelaskan hewan favoritnya: ‘This is a cat. It is cute!’”

Selain menjadi kenangan indah, dokumentasi visual juga memperlihatkan **keterampilan bahasa dan sosial anak secara konkret**.

## 2. Jurnal Guru: Catatan Reflektif Harian yang Personal

Jurnal guru adalah catatan informal yang dibuat berdasarkan observasi selama kegiatan berlangsung. Jurnal ini mencatat:

- Perkembangan kemampuan berbahasa anak.
- Perilaku sosial, misalnya kerja sama atau kepedulian.
- Perubahan suasana hati atau motivasi belajar.

- Minat khusus yang muncul (suka menggambar, menyanyi, bermain peran).

Format jurnal bisa sangat sederhana, misalnya:

**Nama:** Bimo

**Tanggal:** 14 Maret

**Catatan:** Hari ini Bimo tampak lebih percaya diri saat menyebutkan nama-nama buah dalam Bahasa Inggris. Ia juga membantu temannya saat bermain “Fruit Market.”

Catatan ini menjadi dasar dalam **merancang pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan empatik.**

### **3. Laporan Perkembangan: Narasi Tumbuh Kembang Anak**

Laporan perkembangan bukanlah daftar nilai, melainkan **deskripsi naratif** yang menggambarkan kemajuan anak secara utuh. Laporan ini bisa disusun:

- **Per bulan, per tema, atau per semester.**
- Dalam bentuk tulisan pendek yang menggambarkan keterampilan, sikap, dan karakter anak.
- Dilengkapi dengan cuplikan karya dan dokumentasi visual.

Contoh cuplikan laporan:

**Tema:** Animals

**Siswa:** Dina

**Deskripsi:** Dina telah menunjukkan peningkatan dalam menyebutkan dan mendeskripsikan hewan menggunakan kalimat sederhana. Ia sangat antusias saat bermain peran dan sudah mampu bekerja sama dalam kelompok kecil.

Laporan perkembangan bisa **dibagikan kepada orang tua secara berkala**, atau ditampilkan dalam kegiatan seperti “Open House” atau “Pameran Belajar.”

#### 4. Bentuk Dokumentasi Lain yang Bisa Dikembangkan

- **Video pembelajaran** singkat: misalnya anak menyebut kosakata atau menyanyi lagu Bahasa Inggris.
- **Rekaman suara**: anak membaca cerita atau memperkenalkan diri.
- **Peta perkembangan individu**: grafik sederhana untuk melacak perkembangan keterampilan tertentu.

Dokumentasi ini menjadi **alat refleksi tidak hanya bagi guru, tetapi juga bagi anak dan orang tua**. Anak dapat melihat hasil belajarnya dari waktu ke waktu dan merasa bangga akan pencapaiannya.

Dokumentasi adalah **cara menyentuh sisi manusiawi dari proses belajar anak**. Dengan mencatat bukan hanya apa yang dia capai, tetapi bagaimana dia berusaha dan tumbuh, guru memperlihatkan bahwa setiap anak unik dan layak untuk dihargai.

Ketika dokumentasi dilakukan dengan hati, bukan hanya data yang terkumpul, tetapi juga **cerita dan makna yang memperkuat relasi antara guru, anak, dan orang tua**. Inilah fondasi pendidikan yang holistik dan memanusiakan.

#### E. Contoh Format Evaluasi per Kegiatan dan Tema

Agar evaluasi menjadi bermakna dan mudah diterapkan, guru perlu memiliki **format penilaian yang praktis, fleksibel, dan sesuai dengan konteks kegiatan yang dilakukan di kelas**. Evaluasi tidak harus selalu dalam bentuk

ujian, tetapi dapat berupa observasi selama anak beraktivitas, produk kreatif yang dihasilkan anak, atau refleksi sederhana yang dilakukan di akhir pembelajaran.

Berikut adalah contoh-contoh format evaluasi yang bisa digunakan berdasarkan **tema pembelajaran**, **kegiatan bahasa**, maupun **momen reflektif**, yang dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan gaya belajar anak dan kebutuhan kelas.

### 1. Tema “My Family” – Evaluasi Keterampilan Speaking

Dalam tema ini, anak belajar menyebutkan anggota keluarga dalam Bahasa Inggris, misalnya: *father*, *mother*, *sister*, *brother*. Guru dapat menilai saat anak memperkenalkan anggota keluarganya melalui gambar atau boneka.

#### Format Evaluasi Berbasis Observasi (Speaking):

<b>Nama Siswa</b>	<b>Menyebut anggota keluarga</b>	<b>Pelafalan jelas</b>	<b>Keberanian berbicara</b>
Dira	✓	✓	✓
Andi	✓	✗	✓
Lila	✗	✗	✗

Catatan: Gunakan simbol ✓ atau ✗, atau gunakan kode warna (hijau-kuning-merah) jika ingin lebih visual.

 **Tips Guru:** Lakukan penilaian saat anak bermain role play keluarga, memperkenalkan gambar keluarga mereka, atau saat menyanyi lagu tentang family.

## 2. Tema “Animals” – Evaluasi Menulis dan Presentasi Mini Poster

Untuk tema hewan, anak bisa diminta membuat **poster mini** berisi gambar hewan kesukaan dan kalimat deskriptif seperti: *“This is a cat. It is small and cute.”*

### **Format Rubrik Penilaian Sederhana (Writing & Presentation):**

Kriteria	Skor 1 (Belum)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)
Penggunaan kosakata hewan		✓	
Tata letak dan kerapian	✓		
Kalimat deskriptif sederhana		✓	

 **Tips Guru:** Skor dapat dilengkapi dengan komentar singkat, misalnya: *“Good job using three animal words!”* atau *“Try to write with more spacing next time.”*

## 3. Refleksi Harian – Gambar Wajah dan Catatan Guru

Refleksi menjadi bagian dari evaluasi afektif dan sosial-emosional anak. Setelah pembelajaran, anak diminta memilih **emoji wajah** yang menggambarkan perasaannya, dan guru mencatat pengamatan atau interaksi penting yang terjadi.

### **Format Refleksi Harian Sederhana:**

Tanggal	Nama Siswa	Emoji	Catatan Guru
20 Feb	Bima	😊	Berani presentasi singkat
20 Feb	Ayu	😐	Kurang fokus, butuh motivasi tambahan
20 Feb	Raka	😞	Perlu dukungan emosional dan perhatian

 **Tips Guru:** Simpan catatan ini secara rutin dalam **jurnal perkembangan anak**. Ini bisa menjadi dasar evaluasi naratif yang dibagikan kepada orang tua.

### **4. Tambahan: Format Evaluasi untuk Proyek Mini**

Untuk proyek terpadu seperti “My Dream House” atau “My Favorite Food,” guru dapat menilai gabungan keterampilan: menulis, berbicara, dan kreativitas visual.

### **Format Ringkas Evaluasi Proyek Terpadu:**

Nama Siswa	Isi Struktur Kalimat &	Penggunaan Kosakata Tema	Kreativitas & Presentasi
Naila	✓	✓	✓
Arman	✓	X	✓
Tio	X	✓	X

Komentar tambahan:

- “Arman showed great confidence, needs to improve vocabulary usage.”

- “Tio’s drawing was creative, encourage him to speak more next time.”

Dengan menggunakan format-format evaluasi yang sederhana namun tepat guna, guru dapat:

- **Menilai keterampilan anak secara otentik dan menyenangkan.**
- **Mendokumentasikan perkembangan tanpa membebani proses belajar.**
- **Memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif.**

Evaluasi tidak harus menjadi momen yang menegangkan. Justru dengan pendekatan yang kreatif dan reflektif, guru dapat menjadikan evaluasi sebagai **bagian dari pembelajaran itu sendiri**, yang memperkuat pemahaman anak dan hubungan yang suportif dalam kelas.

Evaluasi dan refleksi dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak bukanlah sekadar instrumen administratif, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Dengan penilaian yang tepat—baik formatif, sumatif, maupun otentik—guru dapat memahami lebih dalam bagaimana anak belajar, berkembang, dan merespon lingkungan belajarnya.

Penggunaan alat evaluasi sederhana seperti checklist, rubrik, dan portofolio memungkinkan guru untuk mencatat proses belajar anak secara kontekstual dan bermakna. Ditambah dengan teknik refleksi yang menyenangkan seperti emoji chart, bintang, dan cerita reflektif, anak dilibatkan secara aktif dan emosional dalam menilai pengalamannya sendiri. Dokumentasi yang rapi dan terstruktur juga menjadi jembatan komunikasi penting antara guru dan orang tua, serta arsip berharga atas perjalanan belajar anak.

Evaluasi yang bersifat holistik dan manusiawi akan memperkuat rasa percaya diri anak, memotivasi mereka untuk terus belajar, dan membantu guru menjadi fasilitator yang lebih peka dan responsif terhadap kebutuhan unik tiap individu. Di tangan guru yang reflektif dan penuh empati, evaluasi akan menjadi **cermin pertumbuhan** bukan hanya bagi murid, tetapi juga bagi proses mengajar itu sendiri.

# Daftar Pustaka

- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2002). *The Primary English Teacher's Guide*. Harlow: Pearson Education.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd ed.). New York: Longman.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Curtain, H., & Dahlberg, C. A. (2010). *Languages and Children: Making the Match: New Languages for Young Learners, Grades K-8* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Ellis, G., & Brewster, J. (2014). *Tell It Again! The Storytelling Handbook for Primary English Language Teachers* (2nd ed.). London: British Council.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Ghosn, I-K. (2013). *Storybridge to Second Language Literacy: The Theory, Research, and Practice of Teaching English with Children's Literature*. Charlotte, NC: Information Age Publishing.
- Gordon, T. (2006). *Teacher Effectiveness Training: The Program Proven to Help Teachers Bring Out the Best in Students of All Ages*. New York: Three Rivers Press.
- Halliwell, S. (1992). *Teaching English in the Primary Classroom*. London: Longman.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Harlow: Longman.

- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How Languages Are Learned* (4th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Mardiana, H. (2021). *Psikologi Anak dalam Pembelajaran yang Menyenangkan*. Bandung: Alfabeta.
- Moon, J. (2000). *Children Learning English: A Guidebook for English Language Teachers*. Oxford: Macmillan Education.
- Nunan, D. (2011). *Teaching English to Young Learners*. Anaheim, CA: Anaheim University Press.
- Pinter, A. (2017). *Teaching Young Language Learners* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Richards, J. C. (2015). *Key Issues in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shin, J. K., & Crandall, J. (2014). *Teaching Young Learners English: From Theory to Practice*. Boston: National Geographic Learning/Cengage Learning.
- Slattery, M., & Willis, J. (2001). *English for Primary Teachers: A Handbook of Activities and Classroom Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Willis, J. (1996). *A Framework for Task-Based Learning*. Harlow: Longman.
- Wright, A. (1995). *Storytelling with Children*. Oxford: Oxford University Press.

# Tentang Penulis



**Dr. Iwan D. Gunawan, S.S., M.Pd.** lahir di Bandung pada tanggal 7 Oktober 1973. Ia adalah akademisi, trainer, coach, dan praktisi pemberdayaan diri yang telah berkiprah lebih dari dua dekade di bidang pendidikan, pengembangan kurikulum, dan pelatihan sumber daya manusia.

Saat ini, beliau aktif mengajar di **Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pasundan**, Bandung. Di lingkungan akademik, Dr. Iwan membawakan berbagai mata kuliah, di antaranya *Teaching English to Young Learners*, *EFL Teaching Methodology*, *EFL Learning Evaluation*, *EFL Learning Media*, *International Language Testing*, *Communicative Grammar*, *Verb Pattern*, *Entrepreneurship*, dan *Stilistik*.

Riwayat pendidikannya meliputi:

- **Sarjana (S1)** di bidang *Bahasa Inggris* dari STBA Yapari-ABA Bandung, lulus tahun 1999.
- **Magister (S2)** di bidang *Pendidikan Bahasa Inggris* dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, lulus tahun 2002.
- **Program Sandwich-Like** di *Ohio State University*, Columbus, USA pada tahun 2012, sebagai bagian dari pengayaan akademik internasional.
- **Doktor (S3)** di bidang *Pengembangan Kurikulum* dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, lulus tahun 2013.

Selain berkarier di dunia akademik, Dr. Iwan D. Gunawan juga aktif sebagai **Asesor dan Instruktur Sertifikasi Guru**, serta memegang berbagai sertifikasi nasional dan internasional, di antaranya:

- Certified Master Trainer BNSP,
- Certified Master Trainer NLP dari Neo NLP,
- Certified Trainer NLP Coach Association,
- Certified Trainer Intuitive Coaching dari Integra,
- Certified Trainer dan Personal Coach *Hypnotic Goal Setting*,
- Certified Professional Coach dari Loop Indonesia,
- Certified Stifin Promotor,
- Certified Hypnotist & Hypnotherapist BNSP,
- Certified Consulting Hypnotists & Instructor dari NGH-USA,
- Certified Master Ericksonian Hypnotherapy dari Milton Foundation - USA.

Dalam bidang organisasi dan kepemimpinan, beliau saat ini menjabat sebagai:

- **Presiden National Guild of Hypnotists (NGH-USA) Indonesia Chapter,**
- **Direktur PT Transformasi Indonesia Gemilang,**
- **Direktur PT Indokulina Berkah Sejahtera.**

Tidak hanya berkiprah di dunia pendidikan dan pelatihan, Dr. Iwan D. Gunawan juga berwirausaha sebagai **Co-Owner** dari *Donat MISSU & Sweetso Premium Donuts*.

Dengan kombinasi keilmuan akademik, keterampilan pelatihan, kepemimpinan organisasi, serta semangat kewirausahaan, beliau terus berkontribusi dalam membangun dunia pendidikan, pemberdayaan diri, dan pengembangan potensi manusia di Indonesia.